



**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PADA
TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM DRAMA
*MIRAI NIKKI (ANOTHER WORLD)***

ドラマ「未来日記 *Another World*」における表出的言語行為の
ポライトネスストラテジー

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Hesti Falentia Sari

NIM 13050112130141

PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA PADA
TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM DRAMA
*MIRAI NIKKI (ANOTHER WORLD)***

ドラマ「未来日記 *Another World*」における表出的言語行為の
ポライトネスストラテジー

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Hesti Falentia Sari

NIM 13050112130141

**PROGRAM STUDI S-1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2017

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 14 Februari 2017

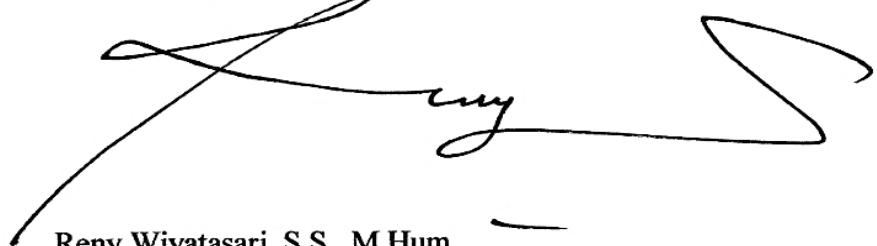
Penulis

Hesti Falentia Sari

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reny', with a long horizontal stroke extending to the right and a large loop at the end.

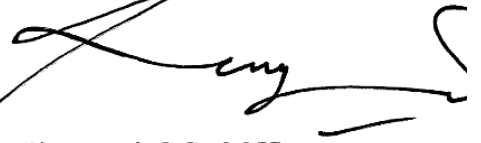
Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Mirai Nikki*” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal : 14 februari 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Reny Wiyatasari, S.S., M.Hum
NIP. 197603042014042001

Anggota I



Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum
NIP. 197504182003122001

Anggota II



S.I. Trahutami, S.S., M.Hum
NIP. 197401032000122001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Great things never came from comfort zones.

(anonim)

Tuhan pasti akan mengabulkan segala permintaan hamba-Nya, yang kamu perlukan hanyalah mengambil nomor antrian kemudian berasabar untuk menunggu giliran.

(Hesti falentia)

Skripsi ini ku persembahkan untuk

Bapak dan Ibuku tercinta

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *MiraiNikki*”, banyak mengalami kesulitan untuk mendapatkan buku-buku referensi yang berkenaan dengan masalah tersebut. Namun, berkat jasa baik dan bantuan dosen pembimbing, orang tua dan teman-teman hal tersebut dapat diatasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth IHANR, S.S., M.Hum., selaku ketua jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi.
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum., selaku dosen wali akademik Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua dan adikku tercinta Anang Bayu Mustiko, terima kasih atas doa, cinta, kasih sayang, perhatian dan motivasi yang selalu mengalir.

7. Diana Rizki Agustia dan Selvia Wulandari, terima kasih banyak atas kebersamaan dari siang hingga malam, baik saat susah maupun senang.
*I love you so much crazy ass! so lucky to call you a best friend :**
8. William Paskah Nainggolan, *my partner in crime*, terima kasih atas bantuan, dukungan semangat, motivasi dan kesabarannya mau direpotkan kesana kemari. *Mauliate godang!* :D
9. Sahabat-sahabat tercinta: Lilla, Aini, Vita. Semangat terus untuk mengejar gelar S.Hum-nya. *Everyone has their own way guys*. Nikmati saja!
10. Tim PKM-K U.P.O (*Unpredictable Postcard Object*) : Tia, Ida, Arista dan Anggi.
11. Reny Sensei Squad tertanggung: Ida, Lintang, Ita, Dania, Monic, Istika, dan Sozya. Meski terjal, Kita pasti bisa !
12. *Partner* KKN yang luar biasa: Will, Reza, Uut, Sapi, Idah dan lainnya. Terima kasih atas 35 hari yang sangat berkesan dan tak terlupakan.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu terutama anak-anak Sastra Jepang angkatan 2012.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang, 14 Februari 2017

Penulis

Hesti Falentia Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Permasalahan.....	7
1.2 Tujuan Penelitian	8
1.3 Ruang Lingkup	8
1.4 Metode Penelitian	8
1.4.1 Metode Penyajian Data	9
1.4.2 Metode Analisis Data.....	9

1.4.3	Metode Hasil Analisis.....	10
1.5	Manfaat.....	11
1.5.1	Manfaat Teoritis	11
1.5.2	Manfaat Praktis	11
1.6	Sistematika Penulisan.....	12

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Penelitian tentang Strategi Kesantunan.....	13
2.2	Landasan Teori	14
2.2.1	Pragmatik	14
2.2.2	Konteks	16
2.2.3	Kesantunan	18
	a. Kesantunan dalam Masyarakat Jepang	19
	b. Skala Kesantunan.....	24
	c. Konsep Muka dan Kesantunan.....	25
2.2.4	Tindak Tutur.....	41
	a. Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi	42
	b. Pengertian Tindak Tutur Ekspresif	44
	c. Penanda Lingual Tuturan Ekspresif.....	45
2.2.5	Drama <i>Mirai Nikki</i>	53

BAB 3 PEMBAHASAN

3.1	Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama <i>Mirai Nikki</i>	56
3.1.1	Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengkritik	56

3.1.2 Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Mengeluh.....	60
3.1.3 Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Memuji	68
3.1.4 Tindak Tutur Ekspresif dengan Makna Menyindir	72
3.2 Analisis Kesantunan Bahasa Brown dan Levinson	77
3.2.1 Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi.....	78
3.2.2 Strategi Kesantunan Positif.....	80
a. Memperhatikan Mitra Tutur	81
b. Melebihkan Minat Terhadap Mitra Tutur	83
c. Meningkatkan Ketertarikan Terhadap Mitra Tutur	84
d. Mengisyaratkan Sejumlah Persamaan Penutur dan Mitra Tutur	87
e. Mempresuposisikan Bahwa Penutur Memahami Keinginan Mitra Tutur	88
f. Menunjukkan Rasa Optimisme	90
g. Memberi atau Meminta Alasan.....	92
3.2.3 Strategi Kesantunan Negatif	94
a. Bersikap Pesimis	95
b. Menyatakan Sesuatu Sebagai Suatu Kaidah Umum.....	96
c. Meminimalkan Pembebanan Terhadap Mitra Tutur	98
3.2.4 Strategi Tidak Langsung.....	100
a. Menyatakan Suatu Hal Secara Berlebihan	100

b. Menyindir dengan Cara Menyatakan Maksud Secara Tidak	
Langsung dan Berlawanan.....	102
c. Menggunakan Kiasan/Metafora.....	104
d. Menggunakan Pertanyaan Retorik.....	105
e. Memberi Petunjuk dengan Mengemukakan Alasan	
Mengemukakan Tindakan.....	107
BAB 4 PENUTUP	
4.1 Simpulan.....	109
4.2 Saran.....	112
要旨	113
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	119
BIODATA PENULIS.....	126

DAFTAR SINGKATAN

KS	: Kata Seru
KKB	: Kata Kerja Bantu
KL	: Kala Lampau
Kop	: Kopula
Kon	: Konjungsi
Mo	: Modalitas
MN	: <i>MiraiNikki</i>
Neg	: Negatif
Par	: Partikel
PA	: Partikel Akhir
PPM	: Partikel Penanda Modalitas
PPP	: Partikel Penanda Posesif
PPO	: Partikel Penanda Objek
Suf	: Sufiks

ABSTRACT

Falentina Sari, Hesti. 2017. "Strategi Kesantunan Berbahasa pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama Mirai Nikki (Another World)". Thesis, Departement of Japanese Literature Faculty of Humanities Diponegoro University. Supervisor reny Wiyatasari, S.S., M.Hum.

This research is about politeness strategies in expressive speech acts in the drama Mirai Nikki (Another World). The formulations of study are: 1. What kinds of expressive speech act in the drama Mirai Nikki? 2. What are the politeness strategies used in the drama Mirai Nikki?

*There are two objectives in this research. First is the description of expressive speech act forms in the drama Mirai Nikki. Second is the description of politeness strategies used in the drama Mirai Nikki. Data source in this research is drama Mirai Nikki. Data collecting techniques used *rekam, simak, and catat* technique. The data analysis method are contextual method and qualitative method.*

The results of this research showed that there were 34 data of expressive speech act found in drama Mirai Nikki. Those are 7 data containing criticism, 12 data containing complain, 9 data containing praise, and 6 data containing tease. From those data is founded four kinds politeness strategies. There are four data which are bald on record strategies, 18 data of positive politeness strategies, 4 data of negative politeness strategies, and 8 data of bald off record strategies.

Keywords: Pragmatics, Expressive Speech Act, Politeness Strategy

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi, karena tujuan berkomunikasi bukan hanya sekedar untuk menyampaikan pesan tetapi juga untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Tidak semua orang dapat berbahasa dengan santun, orang sering menyamakan berbahasa halus dengan berbahasa santun, tetapi ternyata berbahasa halus tidak sama dengan berbahasa santun. Chaer (2010:11) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Kesantunan merupakan suatu kondisi komunikasi yang di dalamnya terjadi interaksi antara dua orang partisipan (atau lebih) yang dikendalikan oleh aspek bahasa, aspek sosial, dan aspek budaya yang berbeda di masing-masing tempat atau negara, termasuk salah satunya adalah di negara Jepang.

Dalam budaya masyarakat Jepang, sebagian orang tua mulai mengajarkan anak-anaknya untuk berbicara santun sejak dini. Biasanya anak-anak mulai diajari untuk menggunakan bahasa yang sopan ketika mulai memasuki sekolah dasar. Seiring bertambahnya usia mereka akan mulai belajar mengenai konsep *senpai* (senior)-*kouhai* (junior). Seorang *kouhai* biasanya akan berbicara dengan bahasa yang sopan kepada *senpai* dan sebaliknya *senpai* menggunakan bahasa akrab

kepada *kouhai*. Dengan kata lain, yang lebih muda harus berbicara santun kepada yang lebih tua. Namun hal tersebut tidak berlaku di dalam keluarga. Seorang anak tidak akan berbicara formal kepada orang tuanya, tetapi justru sebaliknya, mereka akan menggunakan bahasa akrab dan santai ketika berbicara dengan anggota keluarga. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Jepang menganut konsep *uchi soto*.

Menurut Shibata *et all* (2000:53), dalam budaya Jepang, orang Jepang tidak pernah berbicara menggunakan *sonkeigo* atau *kenjogo* ketika berbicara kepada anggota keluarga sendiri. Konsep *uchi* bukan hanya merujuk pada anggota keluarga yang memiliki hubungan darah saja, namun juga merujuk pada orang-orang yang berasal dari lingkungan perusahaan yang sama, atau lingkungan sekolah yang sama, atau sebuah organisasi yang sama.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, lebih lanjut Mizutani (1991:3-14) menyatakan bahwa ketika bertutur dalam bahasa Jepang, terdapat tujuh faktor penentu kesantunan yang meliputi *familiarity*, yaitu tingkat keintiman dan pengenalan, *age* (umur), *social relation* (hubungan sosial), *social status* (status sosial), *gender* (jenis kelamin), *group membership* (konsep keanggotaan), dan yang terakhir adalah *situation* (situasi). Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan aspek tersebut, bisa jadi orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Oleh karena itu, kesantunan sebagai sebuah perilaku berbahasa masih menjadi bagian yang penting dalam tindak berkomunikasi.

Dalam bahasa Jepang kesantunan dikenal dengan istilah *teineisa* (丁寧さ). Penggunaan kesantunan dalam bahasa Jepang dapat dilihat dari contoh tuturan yang ditulis oleh Koizumi (2001:124) berikut ini.

(a) さあ入って。

(b) もしよろしければどうぞお入りください。

Jika dilihat sekilas, sudah dapat diketahui bahwa tuturan (b) lebih santun dibandingkan tuturan (a). Predikat santun dalam tuturan tersebut bukan hanya dilihat penggunaan bahasa sopan atau *keigo* (敬語) saja, tetapi perlu juga untuk memperhatikan kenyamanan atau penciptaan situasi yang baik terhadap lawan tutur, dengan kata lain tuturan tersebut tidak membebani lawan tutur. Seandainya tuturan (b) disampaikan kepada orang yang sudah akrab, bisa saja lawan tutur akan merasa diperlakukan dingin dan merasa tidak nyaman. Tuturan (b) juga akan terasa sedikit tidak menyenangkan ketika disampaikan saat penutur ingin menjadi teman dekat lawan tutur. Dalam hal tersebut tuturan (a) akan lebih tepat jika digunakan, tetapi cara penyampaian tuturannya tetap harus memperhatikan situasi dan lawan tutur.

Koizumi (2001:127-128) menjelaskan kesantunan sebagai berikut.

“丁寧さとは単なる表現形式だけの問題ではない。敬意を表すことばを使ったり、形式張ったことばづかいをしたりする形式的な丁寧さだけを問題にするのではなく、相手に対して親愛の情を表したり、仲間である気持ちを高めたり、それを確認するような、相手を「気持ちよく」感じさせるさまざまな方策をも含んでいる。”

“Kesantunan bukan hanya menyangkut persoalan bentuk ekspresi. Bukan juga hanya mempermasalahkan deretan penggunaan kata formal yang santun, tetapi termasuk juga berbagai macam cara untuk menunjukkan perasaan akrab penutur terhadap lawan tutur, meningkatkan perasaan pertemanan, juga untuk

mengonfirmasi tindakan semacam itu agar lawan tutur merasa nyaman atau tidak terbebani. “

Leech (1993:119) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu bidang kajian pragmatik. Istilah pragmatik telah banyak dikemukakan oleh para ahli, tetapi pada intinya adalah mengacu pada telaah penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya atau lazim disebut konteks. Menurut Kridalaksana (dalam Kunjana Rahardi, 2005:17) konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Orang mempergunakan bahasa tidak hanya berurusan dengan unsur bahasa itu sendiri, tetapi juga memperhitungkan unsur-unsur lain di luar bahasa yang melingkupi percakapan, seperti orang-orang yang terlibat, masalah yang dipercakapkan, tempat dan waktu terjadinya percakapan, dan sebagainya. Tanpa memperhatikan konteks sebuah tuturan tidak akan mencapai maksud yang diharapkan karena konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu.

Kesantunan berbahasa juga tidak dapat dilepaskan dari teori tindak tutur. Secara garis besar menurut Austin (dalam Koizumi, 2001:83) tindak tutur dibagi menjadi 3, yaitu tindak lokusi (発話行為), ilokusi (発話内行為), dan perlokusi (発話媒介行為). Menurut Yule, (2006:83-84) tindak tutur lokusi yaitu tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi yang merupakan bentuk tuturan dengan beberapa fungsi atau

tujuan di dalam pikiran. Tentu tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat. Akibat tersebutlah yang disebut dengan tindak perlokusi. Akan tetapi, pada penelitian kesantunan lebih difokuskan pada tindak ilokusi atau bentuk tuturan yang digunakan, apakah tuturan tersebut santun dan tidak menimbulkan rasa sakit hati terhadap mitra tutur.

Perkembangan tindak tutur ilokusi menurut Searle (Chaer, 2010:29) dibagi menjadi lima jenis tuturan yaitu, tuturan asertif, deklaratif, ekspresif, direktif, dan komisif. Lima jenis tuturan tersebut sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari tetapi dalam skripsi ini hanya akan dibahas mengenai kesantunan dalam tuturan ekspresif saja.

Menurut Yule (2006: 93) tuturan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tuturan ekspresif antara lain untuk berterima kasih, untuk mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan sikap mengeluh, ucapan selamat, untuk mengucapkan salam/menyapa, mengungkapkan harapan, mengungkapkan permintaan maaf, mengungkapkan rasa percaya, mengungkapkan rasa kesal, dan menyatakan kebahagiaan, dan lain sebagainya. Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyebutkan kata-kata dengan dunia (perasaannya). Tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *hyoushutsukoui* (表出行為).

Penggunaan kesantunan pada tindak tutur ekspresif bukan hanya dapat dilihat di kehidupan nyata, melainkan dapat pula dilihat dalam karya sastra, yakni dalam bentuk drama yang merupakan replika dari kehidupan manusia. Berikut merupakan contoh tuturan yang diambil dalam drama *Mirai Nikki* episode pertama.

- (1) “あつ。寝癖。直しちゃったんだ。見たかったなあ。”
 “Aa./neguse./ naoshi/ cha-tta/n-da. /mi /ta-katta/naa.”
 KS./tukang tidur./membetulkan/KKB-KL/Mo-Kop./melihat/Mo-KL/PA.
 “Ah. kamu merapikan rambutmu. Aku ingin melihat rambutmu yang berdiri.”

(*Mirai Nikki*, 2012:episode 1)

konteks : Selesai ujian, Yuno menghampiri Arata yang terlihat berbeda dengan rambut barunya yang terlihat lebih rapi dari biasanya.

Pada contoh tuturan di atas merupakan tindak tutur ekspresif menyayangkan suatu hal. Dituturkan oleh Yuno kepada Arata ketika menyadari bahwa Arata telah merapikan rambutnya yang biasanya terlihat berantakan. Hal tersebut ditunjukkan melalui tuturan ‘*mitakattanaa*’ yang merupakan bentuk lampau dari *mitai*. Modalitas *~tai* merupakan modalitas yang digunakan untuk menyatakan keinginan, baik berupa perbuatan yang ingin dilakukan sendiri, maupun menginginkan orang lain melakukan sesuatu perbuatan (Sutedi, 2003:95). Penutur mengharapkan lawan tutur agar memenuhi keinginannya berupa tindakan mengembalikan rambut lawan tutur kedalam kondisi seperti biasanya. Secara tidak langsung tuturan tersebut menyatakan bahwa menurut Yuno gaya rambut Arata terlihat tidak cocok dengannya. Sesuai dengan teori Brown dan Levinson (1987:103) penutur pada percakapan di atas menggunakan strategi kesantunan positif dengan sub strategi memberi perhatian pada lawan tutur dengan

memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur. Penutur menggunakan tuturan tersebut dengan maksud agar tidak membebani lawan tutur untuk mengembalikan kondisi rambut seperti sediakala. Penutur bisa saja menuturkan maksud secara jelas misal dengan kata “Ah. Kamu merapikan rambutmu. Kembalikan saja seperti biasanya yang terlihat berantakan”, namun itu dirasa kurang santun untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan faktor *familiarity*, yaitu tingkat keintiman dan perkenalan keduanya yang belum terlalu dekat, mengingat penutur baru berteman selama beberapa hari dengan lawan tutur.

Pentingnya memperhatikan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang mutlak. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan dalam drama *Mirai Nikki (Another World)*.

1.1.2. Permasalahan

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam tuturan drama mirai nikki. Permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama *Mirai Nikki*?
2. Strategi kesantunan apa saja yang digunakan dalam drama *Mirai Nikki*?

1.2. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama *Mirai Nikki*.
2. Mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan dalam drama *Mirai Nikki*.

1.3. Ruang Lingkup

Lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi kesantunan bahasa pada tindak tutur ekspresif mengkritik, mengeluh, memuji serta menyindir. Oleh karena itu, penulis menekankan pada kajian pragmatik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan beserta konteks yang mengandung tuturan ekspresif mengkritik, mengeluh, memuji serta menyindir dalam drama *Mirai Nikki*.

1.4. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang dipakai untuk mempermudah seseorang dalam melakukan penelitian, sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sedangkan teknik adalah prosedur yang dilakukan sebagai usaha mencapai tujuan tertentu. Terdapat tiga macam metode linguistik menurut tahapan strateginya, yaitu:

1.4.1. Metode Penyediaan Data

Metode pengumpulan data adalah mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber yang mendukung penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengambil data dari film menggunakan teknik rekam. Penulis terlebih dahulu melakukan perekaman terhadap tuturan yang terjadi dalam drama tersebut karena bahasa yang diteliti merupakan bahasa yang dituturkan oleh pemilik aslinya. Menurut Mahsun (2007:132) status teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data. Dengan kata lain, apa yang telah dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. Selanjutnya, Penulis menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Subroto (2007:47) teknik simak dan catat merupakan teknik yang mengadakan penyimak secara jeli terhadap sumber data yang dipakai, kemudian dicatat beserta dengan konteks keadaan pada saat itu. Dengan teknik ini penulis menyimak film kemudian mencatat pada bagian tuturan ekspresif yang mengandung strategi kesantunan.

1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam menjawab permasalahan yang akan dikaji, penulis menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada (Kunjana Rahardi, 2005:16). Menurut Kridalaksana (dalam Kunjana Rahardi, 2005:17) konteks itu adalah aspek-aspek lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan. Di samping itu penulis menggunakan pendekatan pragmatik yaitu untuk mendeskripsikan dan

memaparkan interpretasi dari suatu tuturan sehingga maksudnya tergambar secara jelas.

Selain menggunakan metode analisis kontekstual, sampel data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan jenis tuturan dan kriteria strategi kesantunan, kemudian data akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif yaitu berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Menurut Edi Subroto (2007:5), metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik. Oleh karena itu, penelitian kualitatif datanya tidak berupa angka, tetapi berupa kutipan-kutipan, kalimat, tuturan, gambar, foto, dan sebagainya. Dalam kajiannya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini dilakukan semata-mata hanya didasarkan pada fakta atau fenomena yang ada sehingga hasilnya adalah bahasa yang memiliki sifat pemaparan apa adanya.

Data yang telah terkumpul akan diklasifikasikan menurut jenis tuturan dan kriteria strategi kesantunan, kemudian data akan dianalisis berdasarkan konteks tuturan yang melatarbelakanginya. Selanjutnya analisis data tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan akan dijelaskan dan dijabarkan dengan kata dan kalimat.

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah menggunakan model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil-hasil analisis oleh Sudaryanto (1993). Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata atau kalimat biasa tanpa menggunakan tanda dan lambang

dan lambang-lambang tertentu yang biasanya bersifat matematis (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian informal digunakan dalam penelitian ini karena metode tersebut memungkinkan penjelasan mengenai suatu kaidah secara detil, rinci, dan terurai sehingga dapat memberikan nilai keterbacaan yang tinggi dari hasil penelitian yang dilakukan. Metode penyajian informal sesuai digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.

Hasil data tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan yang telah dianalisis akan dipaparkan secara rinci melalui kata dan kalimat.

1.5. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1.5.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam ilmu kebahasaan (linguistik) pada kajian pragmatik, khususnya mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan berbahasa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pragmatik.

1.5.2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini mencakup hal sebagai berikut:

- 1 Penelitian ini diharapkan berguna sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang lengkap dan mendalam khususnya oleh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia.

1.6. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terbagi dalam 4 bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, pembatasan masalah, metode penelitian, manfaat serta sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu tinjauan pustaka yang menjabarkan tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu berisi penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya landasan teori yakni teori yang secara langsung berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti dan dikaji sebagai landasan atau acuan dalam penelitian ini yaitu mengenai tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan dengan pendekatan pragmatik .

Bab ketiga adalah pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pemaparan hasil dan pembahasan tentang uraian lebih lanjut tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan dalam drama *Mirai Nikki*.

Bab keempat yaitu penutup, berisi kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Tentang Strategi Kesantunan

Dalam sub-bab ini akan diuraikan beberapa penelitian yang berhubungan dengan konsep strategi kesantunan. Penelitian pertama meneliti tentang Strategi Kesantunan Positif dan Negatif Pada Kalimat Deklaratif dalam Drama *Rich Man Poor Woman* yang ditulis oleh Meirina (2013). Hasil penelitian Meirina (2013) terdapat 28 tindak tutur deklaratif yang mengandung strategi kesantunan dalam drama *Rich Man Poor Woman*. Dari keseluruhan kalimat terdapat 12 sub-strategi kesantunan positif dan lima sub-strategi kesantunan negatif.

Penelitian kedua tentang Tindak Tutur Ekspresif Dan Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Dialog Berita *Bedah Editorial Media Indonesia Di Metro Tv* yang ditulis oleh Wardani (2013). Hasil penelitian tersebut terdapat satu jenis tindak tutur ilokusi, yakni tindak tutur ekspresif yang meliputi tujuh sub-tindak tutur di antaranya adalah *mengkritik, mengucapkan terima kasih, menyalahkan, memuji, meminta maaf, mengeluh, dan memberikan ucapan selamat*. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan empat strategi kesantunan berbahasa, yaitu strategi tanpa basa basi (*on record*), dua sub-strategi kesantunan positif, tiga sub-strategi kesantunan negatif, dan strategi tindak tutur secara tidak langsung (*off record*).

Penelitian ketiga berjudul Penggunaan Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Novel *Memoirs of a Geisha* Karya Arthur Golden yang ditulis oleh Puspitasari (2009). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dari 100 data

yang dijadikan sampel, dapat diketahui bahwa tuturan direktif dalam bentuk menyuruh (*order*) merupakan tuturan yang paling sering digunakan dalam tuturan novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden.

Penelitian mengenai strategi kesantunan dalam tindak tutur memang telah banyak dilakukan, namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang ditulis oleh Meirina (2013) membahas tentang tindak tutur deklaratif, penelitian yang ditulis oleh Wardani (2013) membahas mengenai tindak tutur ekspresif, dan penelitian yang ditulis oleh Puspitasari (2009) membahas mengenai tindak tutur direktif, sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai tindak tutur ekspresif. Meskipun terdapat persamaan tindak tutur dengan penelitian kedua, tetapi terdapat perbedaan pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kedua diambil dari dialog berita berbahasa Indonesia dari siaran televisi, sedangkan data dari penelitian ini menggunakan drama berbahasa Jepang yang berjudul *Mirai Nikki*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Pragmatik

Definisi pragmatik telah banyak dikemukakan oleh para ahli bahasa. Menurut pandangan ahli linguistik Jepang Koizumi (1993:281) definisi pragmatik atau *goyouron* (語用論) adalah :

語用論は語の用法を調査したり部門ではない。言語伝達において、発話ある場面においてなされる。発話としての分は、それが用いられる環境の中で始めて適切な意味をもつことになる。

‘Pragmatik bukan hanya mengategorikan pemeriksaan ataupun penelitian cara penggunaan bahasa. Akan tetapi, terdapat hubungan bahasa dan situasi pada tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan memiliki makna yang relevan dalam suatu keadaan dimana tuturan tersebut digunakan’.

Selain itu Yule juga menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakaian bentuk-bentuk tersebut. Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Yule (2006:3-4) menjelaskan tentang empat ruang lingkup yang ada di pragmatik, yaitu: (1) *Pragmatik adalah studi tentang maksud/tujuan dari penutur.* Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar. (2) *Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.* Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. (3) *Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.* Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. (4) *Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pragmatik bukan hanya mengkaji makna tuturan dilihat dari dalam kalimat saja, melainkan juga melibatkan situasi atau keadaan pada saat terjadinya tuturan.

2.2.2 Konteks

Konteks sangat menentukan makna dalam setiap tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur ketika berkomunikasi. Konteks memegang peranan penting dalam menafsirkan makna tuturan karena makna tuturan dapat berbeda-beda dalam konteks yang berbeda. Makna suatu tuturan dapat diartikan dengan tepat jika sudah mengetahui konteksnya. Seperti yang dikatakan oleh Koizumi (2001:35) dibawah ini.

“日常経験からわかることは、私たちの行なうコミュニケーションでは、「コンテクスト」（もしくは「文脈」）(context)が重要な役割を演じており、「言内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。

‘Konteks atau *bunmyaku* memiliki peranan penting dalam komunikasi sehari-hari. Selain terdapat makna implisit, dalam konteks juga terdapat makna eksplisit.’

Selain itu, Mulyana (2005: 21) menyebutkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Teori mengenai konteks juga diungkapkan oleh Hymes. Hymes (1974:55-60) menjelaskan bahwa terdapat delapan komponen dalam sebuah tuturan atau sering juga disebut dengan teori SPEAKING, yaitu:

S : *Setting and scene*, *setting* merupakan waktu dan tempat tuturan itu berlangsung. Sedangkan *scene* mengacu pada suasana pembicara.

P : *Participants* merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, biasa penutur atau mitra tutur.

E : *Ends* merupakan maksud dan tujuan dalam penuturan.

A : *Act* merupakan bentuk ujaran dan isi dari ujaran tersebut.

K : *Key*, mengacu pada nada, cara dan tenaga dimana suatu pesan disampaikan.

I : *Instrumentalities* mengacu pada jalur lisan, tertulis, telegraf ataupun telepon yang digunakan.

N : *Norm* merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi.

G : *Genre* mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Misalnya muncul tuturan berikut ini. “*Saya ingin turun. Sudah capek.*” Kalau yang mengucapkan tuturan itu adalah seorang pejabat atau politisi, maka sangat mungkin yang dimaksud dengan turun adalah ‘turun dari jabatan’. Namun, pengertian itu bisa keliru bila tuturan itu, misalnya, diucapkan oleh anak kecil yang sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis, yaitu ‘*turun dari pohon*’. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perbedaan konteks mengakibatkan perbedaan makna.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan situasi atau keadaan yang melatarbelakangi suatu tuturan, dapat berupa tempat, waktu, suasana, maksud, peserta tutur, dan lain sebagainya yang memiliki peranan penting dalam penuturan. Selain itu, konteks juga dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu pembicaraan atau komunikasi.

2.2.3. Kesantunan

Kesantunan merupakan suatu kondisi komunikasi yang di dalamnya terjadi interaksi antara dua orang partisipan (atau lebih) yang dikendalikan oleh aspek bahasa, aspek sosial, dan aspek budaya yang berbeda di masing-masing tempat atau negara. Chaer (2010:11) mengatakan bahwa kesantunan berbahasa menekankan pada penciptaan situasi yang baik dan menguntungkan bagi mitra tutur sehingga mitra tutur tidak merasa terbebani dengan isi dan maksud tuturan.

Sedangkan Koizumi (2001:127-128) menjelaskan kesantunan sebagai berikut.

“丁寧さとは単なる表現形式だけの問題ではない。敬意を表すことばを使ったり、形式張ったことばづかいをしたりする形式的な丁寧さだけを問題にするのではなく、相手に対して親愛の情を表したり、仲間である気持ちを高めたり、それを確認するような、相手を「気持ちよく」感じさせるさまざまな方策をも含んでいる。”

‘Kesantunan bukan hanya menyangkut persoalan bentuk ekspresi. Bukan juga hanya mempermasalahkan deretan penggunaan kata formal yang santun, tetapi termasuk juga berbagai macam cara untuk menunjukkan perasaan akrab penutur terhadap lawan tutur, meningkatkan perasaan pertemanan, juga untuk mengonfirmasi tindakan semacam itu agar lawan tutur merasa nyaman atau tidak terbebani.’

Jadi dapat dikatakan bahwa kesantunan berbahasa bukan hanya dihasilkan melalui tuturan yang menggunakan *keigo* saja, tetapi juga dilihat dari isi tuturan yang tidak membebani mitra tuturnya.

a. Kesantunan dalam Masyarakat Jepang

Nakane¹ menggambarkan struktur sosial masyarakat Jepang sebagai masyarakat vertikal '*vertical society*' dimana hubungan utama dalam masyarakat Jepang adalah antara orang-orang yang terkait secara hirarki (misalnya seorang senior dengan lainnya) dalam suatu grup atau kelompok tertentu. Orang Jepang menganggap bahwa hubungan manusia dalam satu kelompok/ rumah tangga '*ie*' lebih penting dibandingkan dengan hubungan diluar kelompok. Sistem '*ie*' ini melahirkan pola dualisme yang disebut *uchi* dan *soto*. *Uchi* secara harfiah dapat diartikan sebagai 'dalam' atau kita yang berada dalam suatu kelompok tempat bernaung, bisa berupa keluarga, perusahaan, universitas, dan lain sebagainya. Sedangkan *soto* adalah orang-orang diluar kelompok *uchi*.

Selain *uchi* dan *soto* pola komunikasi dan interaksi masyarakat Jepang dilatarbelakangi oleh *honne* dan *tatemae*. *Honne* adalah sikap yang berhubungan dengan isi hati atau perasaan sebenarnya, sedangkan *tatemae* adalah sikap atau tindakan yang dilakukan. *Honne* dan *tatemae* telah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang. Orang Jepang seringkali menyembunyikan dan mengorbankan perasaannya, mereka berusaha untuk tidak terlalu terbuka dalam mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadinya. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu mengungkapkan perasaan dan keinginan secara langsung bisa dianggap tidak sopan karena dapat menyakiti perasaan lawan bicara.

¹ Yoshiko Matsumoto. "Reexamination of The Universality of Face: Politeness Phenomena in Japanese", *Journal of Pragmatics*, 12, 1988, 406.

Selain itu, Brown dan Levinson² mengatakan Jepang sebagai negara yang memiliki budaya hutang budi '*exemplary debt-sensitive culture*'. Orang Jepang akan merasa berhutang ketika orang lain melakukan kebaikan kepada mereka, dan mereka merasa berkewajiban untuk membalas kebaikan tersebut.

Leech (2011:127) menyebutkan bahwa dibandingkan dengan orang Eropa, orang China dan orang Jepang sangatlah sopan. Dalam jurnal yang ditulis oleh Matsumoto³ juga disebutkan bahwa Jepang sering digambarkan sebagai negara yang memiliki budaya sopan santun yang khas, hal tersebut dinyatakan dengan jelas oleh para linguis diantaranya R. Lakoff (1975, 1979); Brown dan Levinson (1978, 1987). Dalam model Brown dan Levinson, budaya Jepang merupakan budaya kesantunan negatif '*negative politeness culture*', mereka mengkategorikan hal tersebut untuk mendeskripsikan orang Jepang yang penduduknya tidak ramah (karena selalu menggunakan bahasa sopan dan formal untuk menjaga jarak dengan lawan tuturnya).

Menurut Matsumoto⁴ orang Jepang diharuskan bertindak sesuai dengan posisi atau peringkatnya secara relatif, apakah dia sebagai atasan, bawahan, teman sebaya, teman akrab, anggota keluarga, atau yang lainnya karena hal tersebut nantinya akan berpengaruh pada tuturan kesantunan yang digunakan. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan ragam hormat (*keigo*), baik untuk

² Yoshiko Matsumoto. "Reexamination of The Universality of Face: Politeness Phenomena in Japanese", *Journal of Pragmatics*, 12, 1988, 409.

³ *Ibid.* at 408

⁴ *Ibid.* at 423

menghormati orang lain (*sonkeigo*) maupun untuk merendahkan diri sendiri (*kenjougo*).

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, kesantunan dalam bahasa Jepang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mizutani (1991:3-14) menyatakan bahwa ketika bertutur dalam Bahasa Jepang, ada tujuh faktor penentu tingkat kesantunan. Ketujuh faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Familiarity

Faktor pertama dalam menentukan tingkatan dalam bertutur ini sama seperti dalam bahasa Inggris, yaitu tingkat keintiman dan pengenalan. Ketika seseorang berbicara kepada orang asing atau orang yang baru pertama kali ia temui, biasanya menggunakan bentuk yang sopan. Hal itu muncul ketika memperkenalkan diri, saat menelepon, atau saat berbicara di depan umum, misalnya dalam acara televisi atau siaran radio biasanya selalu menggunakan bentuk yang sopan.

2. Age

Faktor kedua penentu tingkat kesantunan adalah umur. Seperti yang sudah ditentukan, orang yang lebih tua akan berbicara dengan cara yang lebih familiar kepada yang lebih muda sebaliknya, yang lebih muda akan berbicara dengan sopan kepada yang lebih tua. Dalam kondisi masih anak-anak yang dibawah umur, mereka belum dilatih untuk berbicara dengan sopan kepada orang lain. Kemudian hubungan antara *senpai* (senior) dan *kohai* (junior) juga berpengaruh pada kesantunan bertutur. Hubungan *senpai* dan *kohai* ini dapat ditemukan dalam sekolah, selain itu juga dapat ditemukan diantara murid yang ada dalam satu grup atau aktifitas lainnya. Biasanya, *senpai* akan berbicara dengan bentuk yang biasa,

sedangkan *kohai* menggunakan bahasa yang sopan terhadap *senpai*. Selain itu, dalam hubungan kerja, hubungan ini juga sering ditemukan. Mereka yang baru masuk dalam perusahaan itu disebut dengan *kohai*. Namun jika pada kenyataannya *kohai* merupakan orang yang lebih tua, itu akan menyulitkan *senpai* untuk menentukan cara berbicara. Pada kasus ini kedua faktor, baik faktor usia maupun hubungan sosial harus diperhitungkan.

3. Social relation

Faktor ketiga ialah hubungan sosial. Hubungan sosial yang dimaksudkan ialah hubungan antara atasan dan bawahan, pembeli dan penjual, guru dan murid, atau yang lainnya. Hal tersebut juga dapat disebut dengan hubungan profesional.

4. Social Status

Status sosial sangat mempengaruhi cara berbicara seseorang. Pada bidang-bidang khusus seperti seorang dokter, petinggi dalam pemerintahan, profesor sebuah universitas, atau direktur perusahaan biasanya menggunakan cara bicara yang sopan.

5. Gender

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat kesantunan dalam bertutur. Tuturan cenderung menjadi lebih familiar ketika tuturan dituturkan antara orang yang memiliki kesamaan jenis kelamin dibandingkan tuturan yang dituturkan oleh orang yang berbeda jenis kelamin.

6. Group membership

Konsep keanggotaan ini dibagi menjadi dua, yaitu *in-group and out-group distinction*. Orang Jepang terbiasa menggunakan ekspresi yang berbeda dan cara

menghormati seseorang tergantung pada siapa ia berbicara. Dalam masyarakat Jepang, ada sedikit bentuk perbedaan yang agak menyulitkan. Yang pertama adalah *in-group family terms*. Misalnya penggunaan untuk yang lebih tua seperti *otoosan(polite)*, *otoosama(more polite)*, *otoochan (familiar)*. Untuk anggota keluarga yang lebih muda ditambahkan “*san*” atau “*chan*”. Kemudian yang kedua adalah *out-group family terms*. Bentuk yang disebutkan sebelumnya tidak selalu digunakan untuk menunjukkan anggota keluarga dalam percakapan dengan anggota non keluarga. *In-group* dan *out-group* sering juga disebut dengan *uchi soto*. Menurut Shibata *et all* (2000:53), dalam budaya Jepang, orang Jepang tidak pernah berbicara menggunakan *sonkeigo* atau *kenjogo* ketika berbicara kepada anggota keluarga sendiri. Konsep *uchi* bukan hanya merujuk pada anggota keluarga yang memiliki hubungan darah saja, namun juga merujuk pada orang-orang yang berasal dari lingkungan perusahaan yang sama, atau lingkungan sekolah yang sama, atau sebuah organisasi yang sama.

7. Situation

Faktor penentu terakhir ialah situasi. Situasi dibagi menjadi dua macam, yaitu situasi yang formal dan informal. Formal atau tidaknya sebuah situasi dapat dilihat dari tempat berlangsungnya sebuah tuturan dan lawan bicara pada situasi tersebut. Situasi ini berpengaruh cukup besar saat bertutur. Meskipun berbicara dengan orang yang sama, cara bertutur dapat berubah, misalnya ketika sedang marah, mereka sering mengganti cara berbicara mereka, dari cara bicara yang sopan ke bentuk familiar, misalnya *kaerimasu* menjadi *kaeru wa*, atau juga sebaliknya.

b. Skala Kesantunan

Leech (1993:194-199) menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan setiap maksim interpersonal. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech dijelaskan sebagai berikut.

1) *Cost- benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya.

2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin santunlah tuturan itu begitu pula sebaliknya.

3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu.

4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun dan sebaliknya.

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial

diantara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu, demikian sebaliknya.

c. Konsep Muka dan Kesantunan

Dalam berkomunikasi penutur akan berusaha menjaga 'muka' lawan tuturnya. Menurut Brown dan Levinson (1987: 61) 'muka' merupakan *image* diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat 2 jenis 'muka' sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 61) yaitu muka positif yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, dan muka negatif merupakan keinginan setiap individu untuk bebas dari gangguan. Menurut Brown dan Levinson (1987: 65-68) dalam konsep tentang 'muka' terdapat berbagai tuturan yang cenderung merupakan tindakan yang tidak menyenangkan atau disebut dengan tindakan pengancaman muka. Brown dan Levinson (1987: 60) menyebut tindakan pengancaman muka dengan FTA (*Face Threatening Act*). Terdapat dua jenis FTA menurut Brown dan Levinson (1987: 65), yaitu pengancaman muka positif dan muka negatif. Tindakan pengancaman muka negatif meliputi: perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, dan ungkapan perasaan negatif seperti kebencian dan kemarahan (Brown dan Levinson, 1987: 65-66). Tindakan pengancaman muka positif meliputi: ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan, pertentangan, tantangan, dan sebagainya sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 66-67). Brown dan Levinson (1987: 74-77) juga menjelaskan bahwa dalam penggunaan FTA dipengaruhi oleh tiga faktor

sosial, yaitu kekuasaan (*power*), jarak sosial (*distance*) dan tingkat pembebanan (*ranking of imposition*). Penjelasan dari ketiga faktor sosial tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kekuasaan (*Power*) merupakan pernyataan hubungan yang menyatakan seberapa besar seseorang dapat memaksa orang lain tanpa kehilangan muka (Brown dan Levinson, 1987: 76)
2. Jarak Sosial (*Social Distance*) merupakan ukuran kontak sosial antara penutur dan lawan tutur mengenal satu sama lain, dan bagaimana hubungan mereka dalam konteks (Brown dan Levinson, 1987: 76-77)
3. Tingkat Pembebanan (*Ranking of Imposition*) merupakan status relatif jenis tindak tutur di dalam situasi yang dianggap tidak terlalu mengancam muka (Brown dan Levinson, 1987: 77).

Untuk mengurangi FTA Brown dan Levinson mengemukakan lima strategi kesantunan, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan strategi tidak mengancam muka.

1. Strategi Langsung tanpa Basa-basi (*Bald on Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 69-70) strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi melakukan FTA untuk menyatakan sesuatu dengan jelas. Alasan utama dipilihnya strategi langsung tanpa basa-basi menurut Brown dan Levinson (1987:95) adalah karena penutur ingin melakukan FTA dengan efisiensi maksimum.

Terdapat dua jenis sub-strategi dalam strategi langsung tanpa basa-basi, yaitu sub-strategi dengan cara tanpa meminimalisasikan FTA dan orientasi FTA untuk menyelamatkan muka lawan tutur, sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 95-99). Contoh strategi langsung tanpa basa-basi adalah sebagai berikut.

- (1) 持て!
Mote!
 'Bawa ini!'

(Matsumoto, 1988:420)

Tuturan (1) di atas menunjukkan bahwa penutur menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi tanpa meminimalisasikan FTA. Penutur tidak memedulikan muka lawan tutur dikarenakan dalam kondisi darurat atau mendesak. Dibandingkan dalam kondisi normal, penutur mungkin akan mengatakan "*motekudasai*" (tolong bawakan ini). Dalam pemilihan strategi ini FTA tidak diminimalisasikan untuk menyelamatkan muka.

Strategi ini juga dapat digunakan apabila penutur memiliki kekuasaan (*power*) lebih tinggi dibanding lawan tutur dan penutur tidak mempedulikan apabila tidak terjadi kerjasama dari lawan tuturnya.

2. Strategi Kesantunan Positif (*Positive Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 101) strategi kesantunan positif merupakan strategi melakukan FTA dengan cara penyelamatan muka atau menjaga muka positif lawan tutur. Dalam melakukan FTA tersebut, penutur memberikan kesan bahwa penutur mempunyai keinginan yang sama terhadap lawan tutur untuk menunjukkan persahabatan di antara mereka (Brown dan

Levinson, 1987: 101). Berdasarkan penjelasan Brown dan Levinson (1987: 103-129) kesantunan positif mempunyai beberapa sub-strategi yang meliputi:

a. Sub-strategi 1: memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 103).

Contoh :

あ、髪切ったんだ！イメージ変わったね～。

A, *kami kittanda! imeji kawattane..*

‘Wah, kamu potong rambut ya! ganti penampilan ya..’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

b. Sub-strategi 2: melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya (Brown dan Levinson, 1987: 104).

Contoh :

A: 免許、取ったんだ。

B: へえ、そうなんだ、すご～～い！！

A: *Menkyo, tottanda.*

B: *Hee, sounanda, sugooiii!!*

A: ‘Aku sudah dapat ijazah.’

B: ‘Wah, begitu ya, hebaatt!!’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

c. Sub-strategi 3: meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur (Brown dan Levinson (1987: 106).

Contoh :

朝起きて時計見たら九時すぎてんの。やべっ！って超ダッシュで家出で駆着いたら『本日は休日運転のため...』とか言ってる。それって祝日じゃん、マジ信じらんね～」

Asa okite tokei mitara kujisugitenno. Yabee! tte chou dasshu de, ie dede, eki tsuitara "honjitsu wa kyuuujitsu unten no tame.." to kaittete. Sorette shukujitsujan, maji shinjiranne~.

‘Pagi pagi saat bangun tidur dan melihat jam, ternyata sudah jam sembilan lewat. Gawat ! Aku langsung lari sekuat tenaga keluar dari rumah, begitu

sampai di stasiun tertulis “hari ini perjalanan untuk hari libur”. Ini hari raya? Benar benar tidak bisa dipercaya.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- d. Sub-strategi 4:** menggunakan penanda yang menunjukkan jati diri atau kelompok dengan menggunakan bentuk sapaan, bahasa atau dialek kelompok, jargon, slang dan ellipsis (Brown dan Levinson, 1987: 107).

Contoh :

A: 「かおりん、おはよ〜！2限なに？」

B: 「チャイ語の読解」

A: 「だれ？あー、がんばってね〜」

B: 「ヨッシー」

A: “*Kaorin, ohayooo! ni giri nani?*”

B: “*Chai go no dokkai*”

A: “*Dare? aa, ganbatte ne..*”

B: “*Yossh*”

A: ‘Pagii Kaolin! pelajaran kedua apa?’

B: ‘Membaca dan memahami **bahasa caina.**’

A: ‘Siapa? wah, semangat ya..’

B: ‘Yes’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- e. Sub-strategi 5:** mencari dan mengusahakan persetujuan terhadap lawan tutur dengan mengulang sebagian tuturan lawan tutur untuk menunjukkan kesetujuannya (Brown dan Levinson, 1987: 112).

Contoh :

ブティックで品物を眺めていると店員が
 そういうジャケット、最近人気ですよ〜
 (*Butikku de shinamono wo nagameteiru ten'in ga*)
Souiu jaketto, saikin ninki desuyone.
 (Karyawan yang melihat barang di butik)
 ‘Jaket seperti itu, belakangan ini jadi tren ya.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

f. Sub-strategi 6: menghindari ketidaksetujuan terhadap lawan tutur dengan cara menunjukkan persetujuan (Brown dan Levinson, 1987: 113).

Contoh :

A:「高校テニス部だったけ？」

B:「うん、中学んときね〜。高校は帰宅部だったけど」

A: “*Koukou tennis bu dattake?*”

B: “*Un, chugakuntokine.. koukou wa kitakubu dattakedo.*”

A: ‘Kamu ikut klub tenis SMA?’

B: ‘Ya, waktu SMP.. SMA kembali ikut lagi.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

g. Sub-strategi 7: mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi. (Brown dan Levinson, 1987: 117).

Contoh :

バーゲンとかあると、つい買いたくなるじゃないんですか。それでいつも買いすぎちゃって

Baagen toka aruto, tsui kaitakunarujanaindesuka? Sorede itsumo kaisugichatte.

‘Kalau ada obralan, tidak sadar rasanya ingin membeli kan? Kemudian selalu khilaf membeli berlebihan.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

h. Sub-strategi 8: menyatakan lelucon (Brown dan Levinson, 1987: 124).

Contoh :

(テレビを買ってもう少しまけてもらいたい客が店員に言う)

客: そのテレビの台をつけといてえな

店員: そんなことしたら台無しでんがな

(Terebi wo katteromau shukoshi maketemoraitai kyaku ga ten'in ni iu)

Kyaku: “Sono terebi no dai wo tsuketoiteena”

Ten'in: “Sonna koto wo shitara dai nashidengana”

(Pelanggan berkata kepada penjaga toko bahwa ia ingin sedikit menawar harga televisi yang diinginkan)

Pelanggan : ‘Harga televisi yang itu bisa dikurangi?’

Penjaga toko : ‘kalau seperti itu, saya tidak ikutan.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- i. Sub-strategi 9:** mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan lawan tutur adalah kooperator (Brown dan Levinson, 1987: 125).

Contoh :

ベビースターラーメンとか好きでしょ？これ、ちょっと食べてみない？

Bebii sutaa raamen toka sukideshou? Kore, chotto tabeteminai?

‘Kamu suka baby star ramen atau lainnya kan? Ini, kamu gak mau cobain?’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- j. Sub-strategi 10:** membuat penawaran atau janji dengan tujuan memuaskan muka positif lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 125).

Contoh:

あ、その本、持ってるよ。今度貸してあげよっか？

A, sono hon, matteruyo. Kondo kashite ageyokka?

‘Wah, aku nunggu buku itu lho. Lain kali mau pinjami aku?’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- k. Sub-strategi 11:** menunjukkan rasa optimisme beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu penutur mencapai keinginan penutur (Brown dan Levinson, 1987: 126).

Contoh :

借りた本、忘れちゃった。今度会ったとき返せば平気だよな？」

Karita hon, wasurechatta. Kondo atta toki kaeseba heiki dayone?

‘Aku lupa buku yang ku pinjam. Aku kembalikan lain kali kalau ketemu gak papa ya?’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

l. Sub-strategi 12: berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu dengan penggunaan kata *we* atau *let's* misalnya (Brown dan Levinson, 1987: 127).

Contoh :

(医者が患者さんに)

「じゃあお薬出しますので、それでしばらく様子を見ましょうね」

(*Isha ga kanja san ni*)

Jaa okusuri dashimasunode, sorede shibaraku youshu wo mimashoune.

(Dokter kepada pasiennya)

‘Baiklah, akan saya racikkan obat, kemudian beberapa waktu yang akan datang **mari kita lihat** keadaanya.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

m. Sub-strategi 13: memberikan dan meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur (Brown dan Levinson, 1987: 128).

Contoh :

パーティーに行こうよ。ぜったい楽しいから

Paatii ni ikouyo. Zettai tanoshikara.

‘Karena pasti akan sangat menyenangkan, ayo datang ke pesta.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

n. Sub-strategi 14: mengharap atau menuntut timbal balik (Brown dan Levinson, 1987: 129).

Contoh :

この間おごってもらったから、今日は私が払うね

Kono aida ogotte moratta kara, kyou wa watashi ga harau ne.

‘Karena belakangan ini aku ditraktir, sekarang gantian aku yang bayar ya.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- o. Sub-strategi 15:** memberikan penghargaan tidak hanya benda nyata tetapi juga keinginan berinteraksi, keinginan untuk disukai, diakui, diperhatikan, dipahami, didengarkan, dan sebagainya (Brown dan Levinson, 1987: 129).

Contoh :

資料の準備?いま手空いてるから、手伝うよ

Shiryō no junbi? Ima teaiterukara, tetsudauyo.

‘Persiapan materi? Karena sekarang aku lagi kosong, akan aku bantu.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

3. Strategi Kesantunan Negatif (*Negative Politeness Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 129) strategi kesantunan negatif merupakan strategi menyelamatkan muka negatif lawan tutur untuk mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur. Dalam melakukan strategi ini, penutur mengakui dan menghormati muka negatif lawan tuturnya. Brown dan Levinson (1987: 129-211) membagi kesantunan negatif menjadi beberapa sub-strategi yang meliputi:

- a. Sub-strategi 1:** ungkapan secara tidak langsung untuk menghindari gangguan terhadap muka (Brown dan Levinson, 1987: 132).

Contoh :

日程が決まり次第、ご連絡をいただければと思います

Nittei ga kimari shidai, gorenraku wo itadakereba to omoimasu.

‘Segera setelah agenda ditetapkan, Saya berpikir untuk segera menghubungi Anda.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- b. Sub-strategi 2:** menggunakan pagar (Brown dan Levinson, 1987: 145).

Contoh :

(志望校を決める三者面談で教師が)

「この学校は.....、ちょっと無理みたいですね」
 (Shiboukou wo kimeru sansha mendan de kyoushi ga)
 Kono gakkou wa..., chotto muri mitai desune.
 (Dalam pertemuan segitiga untuk memutuskan sekolah pilihan, guru berkata)
 ‘Kalau sekolah ini....., sepertinya agak mustahil.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- c. Sub-strategi 3:** bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis (Brown dan Levinson, 1987: 173).

Contoh :

もし手が空いていたら見てほしい書類あるんだけど、今日は無理そうかな
 Moshi te ga aiteitara mitehoshii shorui arundakedo, kyou wa muri soukana
 ‘Seandainya anda tidak sibuk, ada data yang ingin saya lihat, tapi kelihatannya tidak bisa hari ini yaa.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- d. Sub-strategi 4:** meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 176).

Contoh :

ほんの一分だけでいいんですが、お時間いただけませんか
 Hon no ippun dakede iindesuga, ojikan itadakemasendeshouka.
 ‘Meskipun hanya satu menit, apakah anda berkenan meluangkan waktu?’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- e. Sub-strategi 5:** menyatakan rasa hormat (Brown dan Levinson, 1987: 178).

Contoh :

(高級料理屋で)「お食事をお持ちしていい頃になりましたら、お声をおかけくださいませ
 (koukyuu ryouriya de) oshokuji wo omachishite ii koro ni narimashitara, okoe wo okakekudasaimase
 (di toko sayuran mewah) ‘Sementara anda menunggu makanan, akan kami mendengarkan suara.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- f. **Sub-strategi 6:** menggunakan permohonan maaf (Brown dan Levinson, 1987: 187).

Contoh :

こないだはどうもありがとう。いつも気を使ってもらっちゃって、ほんと申し訳ないね

Konaida wa doumo arigatou. itsumo ki wo tsukatte morachatte, honto moushiwakenaine.

‘Terimakasih untuk yang kemarin. **Benar-benar minta maaf** ya jika selalu merepotkan.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- g. **Sub-strategi 7:** jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 190).

Contoh :

ああ、これこわれちゃったんだね

Aa, kore kowarechattandane

‘Ah, ini rusak ya.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- h. **Sub-strategi 8:** menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku (Brown dan Levinson, 1987: 206).

Contoh :

こちらの商品は、事前にご予約いただくことになっておりまして...

Kochira no shouhin wa, jizen ni goyoyaku itadakukoto ni natteorimashite...

‘Kalau barang dagangan yang ini, silakan anda pesan terlebih dahulu...’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- i. **Sub-strategi 9:** nominalisasikan pernyataan (Brown dan Levinson, 1987: 207).

Contoh :

(“とても嬉しい”の意味で)「望外の喜びです.

(“*totemo ureshii*” no imi de) *bougai no yorokobi desu.*

(makna “sangat senang”) ‘kegembiraan lebih yang dari yang diharapkan.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

j. Sub-strategi 10: menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 210).

Contoh :

重くて本当に申し訳ないですが、お持ち帰りいただけたら幸いです
Omokute hontouni moshiwakenaidesuga, omachi kaerita itadaketara saiwai desu.

‘Maaf kalau terlalu berat, syukurlah anda bersedia menunggu.’

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

4. Strategi Tidak Langsung (*Off Record Strategy*)

Menurut Brown dan Levinson (1987: 211) strategi tidak langsung merupakan strategi melakukan FTA secara tidak langsung dengan membiarkan lawan tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan penutur. Beberapa sub-strategi tidak langsung sesuai penjelasan Brown dan Levinson (1987: 213-227) meliputi:

a. Sub-strategi 1: memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan (Brown dan Levinson, 1987: 214).

Contoh :

今日は暑かったから喉が渇くね」。(ビールでも飲みに行きたいな
“Kyou wa atsukattakara nodo ga kawakune.” (biiru demo nomi ni ikitaina)
 ‘Hari ini cuacanya panas ya, tenggorokan jadi haus’ (maksud : ingin minum bir)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

b. Sub-strategi 2: mengasosiasikan petunjuk dengan menyebutkan sesuatu yang diasosiasikan pada tindakan yang diminta kepada lawan tutur (Brown dan Levinson, 1987: 215).

Contoh :

「うち、この近くなんだ」 (ちょっと寄っていかない?)

“*Uchi, kono chikaku nanda*” (*chotto yotte ikanai?*)

‘Rumahku dekat sini’ (maksud : tidak mau mampir sebentar?)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- c. **Sub-strategi 3:** mempresuposisikan maksud penutur (Brown dan Levinson, 1987: 217).

Contoh :

ああ、今日も皿洗い当番だ！」 (やらずに楽してる人がいる！)

“*Aa, kyou mo sara arai touban da!*” (*yarazuni raku shiteru hito ga iru!*)

‘Wah, hari ini pun aku yang piket cuci piring ya’ (ada orang santai-santai tidak melakukan piket!)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- d. **Sub-strategi 4:** menyatakan kurang dari sebenarnya dengan membatasi sejumlah atribut untuk mengimplikasikan sesuatu yang buruk (Brown dan Levinson, 1987: 218).

Contoh :

親 「最近どうだ？」

子 「べつに、普通、かな」 (べつに話したいことないんだけど)

Oya : “*Saikin dou da?*”

Ko : “*Betsuni, futsu kana*” (*betsuni hanashitai koto naindakedo*)

Orang tua : ‘ gimana akhir-akhir ini?’

Anak : ‘yang istimewa, biasa aja lah’ (tidak ada hal istimewa yang ingin dibicarakan)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- e. **Sub-strategi 5:** menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesar-besarkan keadaan dari yang sebenarnya (Brown dan Levinson, 1987: 219).

Contoh :

A 「来来軒ってどこですか？」

B 「その角曲がったところだけど、この辺の人はあまり行かないね」
(まずいからやめとけ)

A: “*Rairai noki tte doko desuka?*”

B: “*Sono no kado magatta tokodakedo, kono hen no hito wa amari ikanaine*”
(mazui kara yameto ke)

A: 'Rairai Noki di sebelah mana?'

B: 'Tikungan itu belok, **orang disini ini jarang pergi**' (karena tidak tahu)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- f. Sub-strategi 6:** mengulang tuturan tanpa menambah kejelasan dengan mengujarkan kebenaran yang paten dan penting (Brown dan Levinson, 1987: 220).

Contoh :

A 「それ、おいしい？」

B 「カップ麺はカップ麺だよ」 (しょっせんはカップ麺、たかが知れてる)

A: "Sore, oishii?"

B: "Kappu men wa kappu men da" (*shossen wa kappu men, taka ga shireteru*)

A: 'Itu enak?'

B: 'Mie cup ya mie cup.' (bagaimanapun juga mie cup, ya hanya begitu rasanya)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- g. Sub-strategi 7:** menggunakan pertentangan dengan mengemukakan kebenaran dan mendorong lawan tutur mendamaikan masalah (Brown dan Levinson, 1987: 221).

Contoh :

A 「あの人、好き？」

B 「好きなような、嫌いなような」 (なんともいわく言い難い)

A: "Ano hito, suki?"

B: "Sukinayouna, kirainayouna" (*nantomo iwaku ii gatai*)

A: 'Suka orang itu?'

B: 'Suka, gak suka.' (susah dikatakan)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- h. Sub-strategi 8:** menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan (Brown dan Levinson, 1987: 221).

Contoh :

「家にこもるしかない最高の天気の日だった！（こんな最低の日、どうしてくれるんだ！

“*Te ni komorushikanai saikou notenki no renkyuu datta!*” (*konna saiteino renkyuu, doushite kurerunda!*)

‘Hari libur mentok-mentoknya cuma mengurung diri di rumah!’ (mengapa liburan seperti ini terjadi pada ku!)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- i. Sub-strategi 9:** menggunakan kiasan / metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang dituturkan (Brown dan Levinson, 1987: 222).

Contoh :

「王子様がすのも大変だからねえ」（結婚相手に高望みしすぎだ

“*Oujisama sagasu no mo taihen dakarane.*” (*kekkon aite ni takanozomishisugida*)

‘Kalau yang dicari **pangeran** ya susah.’ (kriteria pasangan hidup terlalu tinggi)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- j. Sub-strategi 10:** menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan FTA (Brown dan Levinson, 1987: 223).

Contoh :

「私の悪いのかな」（悪いのはそっちじゃないの？

“*Watashi no waruina kana.*” (*warui no wa socchi janaino?*)

‘Kesalahanku mungkin ya.’ (bukankah seperti itu kesalahan?)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

- k. Sub-strategi 11:** bermakna ganda (Brown dan Levinson, 1987: 225).

Contoh :

「あの人、AB型だから」（天才肌か変わり者のどっちかだ

“*Ano hito, AB gata da kara.*” (*tensaihada ka kawari mono no docchika da*)

‘Karena orang itu AB golongan darahnya.’ (dimana lagi orang bisa berubah sejenius itu)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

l. Sub-strategi 12: menyamarkan objek FTA atau pelanggaran yang dilakukan (Brown dan Levinson, 1987: 226).

Contoh :

「どこかで誰かさんと会ってるんじゃないの？」 どうせまたデートだろう
 “*Dokoka de dareka san to atterunjanaino?*” (*douse mata deeto darou*)
 ‘Kamu kemana, ketemu sama siapa?’ (pasti mau pacaran lagi kan)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

m. Sub-strategi 13: menggenaralisasikan secara berlebihan untuk menghindari FTA dengan mengemukakan peraturan umum (Brown dan Levinson, 1987: 226).

Contoh :

「安物買いの銭失いって言うね」
 (小さなケチをするから結局損したでしょ！)
 “*Yasumonogai no zen ushinaitte iu ne.*”
 (*chisana keki wo suru kara kekkyoku sonshita desho*)
 ‘Kehilangan duit untuk beli barang murahan ya.’
 (Akhirnya rugi kan beli kue sekecil itu)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

n. Sub-strategi 14: menggantikan lawan tutur dengan mengalamatkan FTA pada seseorang yang tidak mungkin terancam mukanya (Brown dan Levinson, 1987: 226).

Contoh :

「誰かその醤油とれる人いる？」 (近くいるあなた、醤油とって！)
 “*Dareka soko no shouyu toreruhito iru?*” (*chikakuiru anata, shouyu totte!*)
 ‘Siapa orang yang mengambil kecap asin disitu?’ (kamu yang ada di dekat ku, yang ambil kecap asin !)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

o. Sub-strategi 15: mengungkapkan secara tidak lengkap dengan menggunakan ellipsis (Brown dan Levinson, 1987: 227).

Contoh :

「あ、会社の窓.....」 (...が開いてますよ！)

“A, *kaisha no mado.....*” (...*ga hiraitemasuyo*)

‘Em, jendela kantor.....’ (....terbuka lho!)

(<http://heroblog.exblog.jp/13476627/>)

2.2.4. Tindak Tutur

Austin (dalam Koizumi 1993:336) merupakan orang pertama yang mengungkapkan bahwa bahasa juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan melalui perbedaan antara tuturan konstantif (*constantive*) dan ujaran performatif (*performative*). Tuturan konstantif adalah tuturan yang isinya adalah untuk menuturkan sesuatu, misalnya peristiwa atau kejadian di dunia. Kemudian yang dimaksudkan dengan tuturan performatif adalah tuturan yang digunakan untuk melakukan sesuatu.

Austin (dalam Koizumi 2001:83) menggolongkan tiga jenis tindak tutur, seperti dalam kutipan berikut ini:

“オーステインは 私たちがひとつの言語行為を遂行する際に、「発話行為（もしくは発語行為）」（locutionary act）、発話内行為（もしくは発語内行為）」（illocutionary act）、「発話媒介行為（もしくは発語媒介行為）」（perlocutionary act）の3種類の言語行為を同時に遂行していると考えた。”

‘Pada saat Austin mencetuskan teori tentang tindak tutur, pada saat itu juga dia membagi tindak tutur menjadi 3, yaitu tindak lokusi (*hatsuwakoui* atau *hatsugokoui*), tindak ilokusi (*hatsuwanaikoui* atau *hatsugonaikoui*), dan tindak perlokusi (*hatsuwabaikaikoui* atau *hatsugobaikaikoui*).’

Tindak tutur lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan ungkapan linguistik yang bermakna. Yule (2006:83-84) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dinyatakan dengan penekanan komunikatif suatu tuturan. Ilokusi

yang dimaksudkan ialah seperti *melarang*, *memerintah*, *memberitahu*, *mengingatkan*, *melaksanakan*, dan lain sebagainya. Adapun tindak perlokusi ialah tindak tutur yang bermaksud untuk mempengaruhi mitra tuturnya yang berupa meyakinkan, membujuk, atau menghalangi.

a. Jenis-jenis Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Koizumi 1993:336-337) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Representatif (断言的)

断言的は話し手が、ある命題を真実として述べる。(陳述,主張など)

Yang dimaksudkan dengan tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berisi dalil kebenaran yang berbentuk pernyataan atau desakan (Koizumi,1993:336).

Contoh :

雪が降っている。
Yuki ga futteiru.
 ‘Sedang turun salju.’

2. Direktif (指示的)

支持的は話し手が聞き手にある行為させようと試みる。(命令、依頼、質問など)。

Yang dimaksudkan dengan tindak tutur direktif adalah penutur mencoba mengupayakan suatu hal kepada lawan tutur seperti perintah, permintaan, pertanyaan, dan sebagainya (Koizumi 1993:337).

Contoh:

ドアを閉めるように。

Doa o shimeruyouni.
‘Tutup pintunya’

3. Komisif (言明的)

言明的は話し手が将来における行為の実行を言明する。(約束、警告、忠告、宣誓など)。

Yang dimaksud tindak tutur komisif adalah tuturan yang disampaikan penutur memengaruhi tindakan di masa datang seperti janji, peringatan, nasehat, sumpah, dan sebagainya.

Contoh:

明日までに仕事をしておきます。
Ashita madeni shigoto o shiteokimasu.
‘Lakukan pekerjaan ini hingga besok.’

4. Ekspresif (表出的)

表出的は話し手の感情を表明する。(感謝、遺憾、歓迎、祝福など)。

Yang dimaksud tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan seperti bersyukur, menyesal, menyambut, mengucapkan selamat, dan lain sebagainya.

Contoh :

試験に合格しておめでとう。
Shiken ni goukakushite omedetou.
‘Selamat telah lulus ujian.’

5. Deklaratif (宣言的)

宣言的はある慣習にもとづき、事態に直接変化を及ぼす発言(布告、命名、宣言、など)。

Yang dimaksudkan tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat keadaan dalam seketika, seperti pemberitahuan, penamaan, deklarasi, dan sebagainya.

Contoh :

あなたを議長に任命します。
Anata o gichou ni ninmeishimasu.
'Anda diangkat sebagai pimpinan sidang.'

b. Pengertian Tindak Tutur Ekspresif

Menurut Yule (2006: 93) tuturan ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tuturan ekspresif antara lain untuk berterima kasih, untuk mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan sikap mengeluh, ucapan selamat, untuk mengucapkan salam/menyapa, mengungkapkan harapan, mengungkapkan permintaan maaf, mengungkapkan rasa percaya, mengungkapkan rasa kesal, dan menyatakan kebahagiaan. Dapat dilihat pada contoh yang ditulis oleh Yule (2006:93) berikut ini.

- (1) *I'm really sorry.*
(sungguh, saya minta maaf)
- (2) *Congratulation!*
(Selamat)
- (3) *Oh, yes, great, mmmm...ssahh!*
(oh, yah, baik, mmmm....aahh)

Penggunaan tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang dapat dilihat dalam contoh yang dikemukakan oleh Huang (Bong Lee, 2014) dan contoh tuturan ekspresif yang terdapat dalam drama *Mirai nikki* berikut ini.

(1) よくできた。エリザベス！
Yoku dekita. Erizabezu.
 ‘Bagus sekali, Elizabeth!’

(2) わー、すごい！
Waa, sugoi!
 ‘Wow, hebat!’

Huang (Bong Lee, 2014)

ヤッばい！女神級の かわいさだ。マジぼれです。
 もう 彼女しか 見えません。

Yabbai! nugamikyō no kawai sada. Majiboredesu.
Mou kanojoshika miemasen.

‘Ah sial! **Dia bagaikan bidadari**. Aku jatuh cinta.
 Dialah satu-satunya untukku!’

(*Mirai Nikki*, 2012: episode 1)

Pada waktu menggunakan ekspresif penutur menyebutkan kata-kata dengan dunia (perasaannya).

c. Penanda Lingual Tuturan Ekspresif

Menurut Iori (2001: 206-281) ungkapan untuk menyatakan perasaan pembicara dikelompokkan menjadi 6, yaitu:

1. Mengemukakan anggapan (判断)
 - a. Untuk menghindari kepastian yang ditunjukkan dengan *~darou*, *~mai*, *~to omou*, *~no dewanaika*, dan sebagainya.

Contoh:

当分景気は回復しないだろう。
Toubun keiki wa kaifukushinaidarou.
 ‘Untuk sementara waktu perekonomian tidak dapat dipulihkan kan?’

- b. Mengungkapkan keyakinan pembicara terhadap suatu hal atau perkara.
 Ditunjukkan dengan *~hazu da*, *~ni chigainai*, *~hazu ga nai*, *~wake ga nai*.

Contoh:

佐藤さんはもう帰宅したはずだ。
Satou-san wa mou kitakushitahazuda.
 ‘Saya yakin Pak Satou sudah pulang kerumah.’

- c. Menyatakan kemungkinan yang dipikirkan pembicara ditunjukkan dengan
~kamoshirenai, ~osore ga aru (kekhawatiran).

Contoh:

この分では約束の時間に遅れるかもしれない。
Kono bun de wa yakusoku no jikan ni okurerukamoshirenai.
 ‘Sudah jam segini mungkin akan terlambat janji.’

- d. Menyatakan desas-desus atau perkara yang belum pasti yang didengar
 pembicara ditunjukkan dengan *~souda, ~to iu, ~to iu koto da*.

Contoh:

今日の祭りは史上最高の人出だったそうだ。
Kyou no matsuri wa shijou saikou no hitode dattasouda.
 ‘Sepertinya perayaan hari ini pengunjungnya paling banyak sepanjang sejarah.’

2. Menyatakan kewajiban, saran atau anjuran, ijin, larangan, dan lain-lain.
 Ditunjukkan dengan *~beki, ~mono da, ~koto da*. Ungkapan lain: *~zaru o enai, ~naiwake ni ha ikanai, ~hitsuyou ga aru; ~to ii, ~ba ii, ~tara ii, ~hougamashi, ~mademonai hitsuyou wa nai*.

Contoh:

困っている人は見捨てるべきではない。
Komatteiru hito wa misuteru beki dewanai.
 ‘Orang yang sedang mengalami kesulitan seharusnya tidak ditinggalkan.’

3. Menyatakan kemauan ditunjukkan dengan *ikoukei* (意向形) ‘bentuk *ikuo*’ [shiyou] , bentuk *ru* [*suru, shinai*], bentuk *ikou + to suru, tsumori da, koto ni suru*.

Contoh :

彼は子供たちを医者にしようとしている。
Kare wa kodomotachi wo isha ni shiyou to shiteiru.
 ‘Dia berkemauan untuk menjadi dokter anak.’

4. Menyatakan kekaguman, seruan kagum, menekankan emosi / perasaan, dan lain-lain. ditunjukkan dengan *nanto~*, *donnani/nani+* 助数詞^{じよすうし}~, *to wa, nante/nanto, mono da, koto/no da, te shikata ga nai, ~te tamaranai, kagirida*, dsb.

Contoh :

なんときれいなはな！
Nanto kireina hana!
 betapa indahnyanya bunga itu.

5. Menyatakan kecurigaan, menyatakan konfirmasi:
 a. ungkapan untuk bertanya : *~ka, ~kai*.

Contoh :

A: 田中さんの息子さんが大学に合格されたそうですよ。
 B: そうですか？
A: Tanaka-san no musuko-san ga daigaku ni goukakusareta soudesuyo.
B: Soudesuka?
 A: ‘Dengar-dengar anaknya Pak Tanaka lulus perguruan tinggi lho.’
 B: ‘Benarkah?’

- b. ungkapan untuk membangkitkan pengetahuan pendengar : *~darou*,
~dewanaika, *~ne*.

Contoh :

彼は どうして 来ない だろう か？
Kare wa doushite konai darouka?
'Kenapa sih dia tidak datang?'

- c. mengungkapkan ketidakpastian : *ka*; *kana*, *kashira*; *darouka*; *no dewanaika*.

Contoh :

今日は 雨が やむ かな。
Kyou wa ame ga yamu kana.
'Hari ini hujannya berhenti gak ya..'

6. Partikel akhir *yo*, *ne*, *yone*, *naa*, *wa*, *zo*, *kke*, *no*.

Contoh :

この本、面白い なあ。
Kono hon, omoshiroi naa.
'Buku ini menarik ya.'

Menurut Namatame (1996:19) ungkapan untuk menyatakan penginderaan, perasaan yaitu:

1. Mengungkapkan perasaan, penginderaan pembicara menggunakan kata sifat dan kata kerja bantu. Cara penggunaannya sama dengan ungkapan untuk menyatakan kualitas, kondisi atau keadaan. Untuk menunjukan objek penginderaan, perasaan digunakan partikel *ga*, sedangkan untuk menunjukkan penginderaan, perasaan inti digunakan partikel *wa*.

Contoh :

私は体がだるいのです。

Watashi wa karada ga darui no desu.

‘Badan saya pegal.’

2. Penggunaan kata sifat dan kata kerja bantu seperti yang telah diungkapkan di atas, digunakan dalam situasi untuk mengungkapkan secara langsung penginderaan, perasaan pembicara dan lawan bicara. Dalam hal ini penginderaan, perasaan orang ketiga diungkapkan dengan kata sifat, kata kerja bantu *garu*. *Garu* juga dapat digunakan untuk mengungkapkan penginderaan, perasaan orang pertama dan kedua tergantung keadaan, tetapi yang menjadi objek diikuti partikel *o*.

Contoh:

弟は暗い所をこわがります。

Otouto wa kurai tokoro o kowagarimasu.

‘Adik takut dengan tempat gelap.’

Catatan : untuk kata *sukida* dan *kiraida* tidak perlu menggunakan *garu*.

Selain itu untuk mengungkapkan penginderaan, perasaan orang ketiga bisa menggunakan kata sifat, kata kerja bantu *no da*, *rashii*, *youda*, *souda*, *to iu* dan lain lain tergantung situasi dan lawan bicara.

3. Selain menggunakan ungkapan, dalam menyatakan penginderaan, perasaan ada juga yang menggunakan kata kerja. Dalam hal ini, kondisi atau keadaan yang dirasakan dinyatakan secara objektif, selain itu dapat digunakan oleh orang pertama, kedua bahkan orang ketiga.

Contoh :

足が冷える。
ashi ga hiyaeru.
 ‘kaki ku **dingin.**’

あなたも喜んでくれるでしょう。
Anata mo yorokonde kurerudeshou.
 ‘Kamu pun ikut **senang** kan.’

彼は苦しんでいる。
Kare wa kurushindeiru.
 ‘Dia **sedang berkesusahan.**’

Tuturan ekspresif dalam bahasa Jepang juga dapat ditandai dengan penggunaan *kandoushi*. Murakami Motojiro (dalam Sudjianto, 2004:109) mengatakan bahwa *kandoushi* ialah kata yang menyatakan suatu impresi atau emosi secara subyektif dan intuitif misalnya rasa gembira atau rasa senang, marah, rasa sedih, rasa heran, terkejut, rasa khawatir, atau rasa takut.

Menurut Shimizu Yoshiaki (dalam Sudjianto 2007:169) mengemukakan bahwa sesuai dengan huruf yang dipakai untuk menuliskannya, di dalam *kandoushi* terkandung kata-kata yang mengungkapkan perasaan seperti rasa terkejut dan rasa gembira, namun selain itu di dalamnya terkandung juga kata-kata yang menyatakan panggilan atau jawaban terhadap orang lain.

Hampir sama dengan penjelasan di atas, Iwabuchi Tasuda menyebutkan bahwa, oleh karena banyak *kandoushi* yang secara langsung menyatakan perasaan pembicara, maka kelas kata ini sering dipakai di dalam ragam bahasa lisan. Selain itu, ada juga Iwabuchi (dalam Sudjianto, 2007:170) mengatakan bahwa jenis

ungkapan-ungkapan persalaman seperti *ohayou*, *konnichiwa*, dan *sayonara* termasuk pada *kandoushi*.

Jenis-Jenis *Kandoushi* Terada Takanao (dalam Sudjianto, 2004:110) mengatakan bahwa *kandoushi* dibagi menjadi empat golongan, yakni *kandou*, *yobikake*, *ootoo*, dan *aisatsugo*. Adapun penjelasan dari jenis-jenis *kandoushi* tersebut, antara lain :

1. *Kandou* (感動)

Yang dimaksud *kandou* di sini ialah *kandoushi* (interjeksi) yang mengungkapkan impresi atau emosi, misalnya rasa senang, marah, rasa sedih, rasa kaget/terkejut, rasa takut, rasa khawatir, rasa kecewa, dan sebagainya. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok *kandou* antara lain *maa*, *oo*, *e*, *ee*, *yaa*, *sora*, *hora*, *hahaa*, *yareyare*, *nani*, *ara*, *are*, *aa*, dan sebagainya.

Contoh :

ミラー : これは私が作ったんですよ。

鈴木 : えっ、ほんとうですか？

(Minna no Nihongo, 2006:11)

Miller : “*Kore wa watashi ga tsukuttandesuyo.*”

Suzuki : “*E', hontou desuka?*”

Miller : ‘Meja ini saya buat sendiri.’

Suzuki : ‘Hah? benarkah?’

(Minna no Nihongo Terjemahan, 2006:12)

2. *Yobikake* (呼びかけ)

Yang dimaksud *yobikake* di sini ialah kata-kata yang menyatakan panggilan, ajakan, atau imbauan, dapat diucapkan pula sebagai peringatan terhadap orang lain. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ini ialah *oo*, *oi*, *saa*, *moshi-moshi*, *yai*, *yaa*, *sore*, dan sebagainya.

Contoh :

タワポン : もしもし、5 時ごろにガズレンジを見に来てくれるはずなんですか？

係員 : すみません、どちらさまでしょうか。

(Minna no Nihongo 2,2006:171)

Tawapon: *Moshi-moshi, 5 ji goro ni gazurenji wo mi ni kitekureru hazunandesuka.*

Kakariin : *Sumimasen, dochira sama deshouka?*

Tawapon : ‘Halo, seharusnya pukul 5 petugas datang untuk memeriksa tungku gas, tetapi dia belum juga sampai.’

Petugas : ‘Maaf, ini dengan siapa?’

(Minna no Nihongo 2 Terjemahan, 2006:126)

3. *Ootoo*(おとお)

Yang dimaksud *ootoo* di sini bukan hanya kata yang menyatakan jawaban, tetapi termasuk juga tanggapan atau reaksi terhadap pendapat atau tuturan orang lain.

Kata-kata yang termasuk jenis ini adalah *oo*, *ee*, *iya*, *ie*, *hai*, *un*, *soo*, dan sebagainya.

Contoh :

シュミット : それで 24 時間利用できるんですね。

松本 : ええ。

(Minna no Nihongo 2,2006: 95)

Shumitto : “*Sorede ni juuyon jikan riyou dekirundesune.*”

Matsumoto : “*Ee.*”

Shumitto : ‘Karena itu, bisa digunakan 24 jam ya.’

Matsumoto : ‘Ya.’

(Minna no Nihongo 2 Terjemahan, 2006:72)

4. *Aisatsugo* (あいさつご)

Yang termasuk kelompok *aisatsugo* atau ungkapan persalaman di dalam bahasa Jepang diantaranya *konnichiwa*, *ohayou*, *sayounara*, *oyasuminasai*, *arigatou*, *konbanwa*, dan sebagainya.

Contoh:

小川よね : こんにちは。

アナウンサー : おげんきですね。何か特別なことをしていらっしゃいますか。

ogawa Yone : *Konnichiwa.*

Anaunsaa : *Ogenki desune. Nanika tokubetsuna koto wo shite irasshaimasuka?*

Ogawa Yone : ‘Selamat siang.’

Penyiar : ‘Ibu sehat ya, Apakah ibu melakukan sesuatu yang khusus?’

Dalam penelitian ini, teori penanda leksikal utama yang digunakan adalah teori dari Iori, karena pembahasan yang disajikan lebih lengkap dan mencakup keseluruhan data yang telah ditemukan. Selanjutnya teori lain yang ditulis digunakan sebagai teori pendukung.

2.2.5 Drama *Mirai Nikki*

Drama merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Dalam dialog drama terdapat banyak sekali tuturan digunakan, salah satunya tuturan ekspresif. Selain itu, kesantunan bertutur juga sering kali disampaikan oleh pemainnya tergantung pada konteks drama tersebut. Meskipun drama merupakan karya sastra, tetapi kehidupan yang tercermin di dalamnya sebagian besar merupakan replika dari kehidupan nyata manusia. Hal tersebut dapat pula dilihat dalam drama *Mirai Nikki*.

Mirai nikki pertama kali dipublikasikan sebagai *manga* di majalah *Shonen Ace* tahun 2006, dan ditayangkan dalam seri *anime* 10 oktober 2011. Drama ini mengisahkan seorang mahasiswa bernama Hoshino Arata (Okada Masaki) yang malas dan tidak ingin tahu tentang masa depannya. Suatu hari, ponsel miliknya rusak lalu temannya yang bernama Moriguchi Rui (Hongo Kanata) memberi Arata sebuah ponsel yang canggih edisi terbatas sebagai ganti rugi karena telah

merusak ponsel Arata. Ternyata ponsel yang diberikan Rui merupakan smartphone Chronus Seed dilengkapi dengan aplikasi diari masa depan didalamnya. Selain Arata, hanya ada 6 orang lainnya yang memiliki ponsel dengan jenis tersebut.

Sehari setelah itu, ia mendapat sebuah pesan di '*Future Diary*' yang berisi tentang kejadian yang akan datang di sekitarnya. Diari ini dapat memberitahukan tentang apa yang akan terjadi beberapa menit atau beberapa jam kemudian kepada pemiliknya. Awalnya diari itu membuat mereka bisa bersenang-senang, tetapi diari tersebut kemudian berkata kalau mereka akan segera mati.

Arata sangat bingung dan ditambah lagi dengan bertemu seorang perempuan aneh di kampusnya yang tahu segalanya tentang dirinya. Arata mendapat pesan di *Future Diary* yang bertuliskan *Dead End*. Dia kaget dan panik karena tidak tahu apa yang harus dilakukan agar dia tidak mati. Ketika mereka mencoba menghindari untuk terbunuh, tidak lama mereka sadar bahwa mereka adalah bagian dari permainan dimana mereka harus membunuh satu sama lain dan pemenangnya dijanjikan akan mendapat kesempatan untuk dapat menciptakan dunia ideal mereka sendiri. Dibalik permainan ini, ada seseorang yang mengendalikan mereka bernama Deus, penguasa waktu dan ruang, serta kaki tangan Deus yaitu Muru Muru.

Deus Ex Machina merupakan teman imajiner Yukiteru Amano seorang penyendiri yang menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk menulis diari dalam telepon genggam. Film ini dibubuhi dengan plot bertema horor psikologi, *action*, *romance* dan juga supernatural.

Dalam penelitian ini akan difokuskan pada teori Brown dan Levinson (1987:68-270), karena uraian teori dan jumlah sub-strategi yang dikemukakan lebih rinci dan sesuai dengan data yang ditemukan oleh penulis dalam drama *Mirai Nikki*.

BAB 3

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, akan ditampilkan beberapa sampel data dari keseluruhan data yang telah dianalisis dan dijelaskan berdasarkan teori-teori yang digunakan pada bab dua. Analisis data pada penelitian ini meliputi dua hal, yaitu (1) wujud tindak tutur ekspresif mengkritik, mengeluh, memuji serta menyindir dan (2) wujud strategi dan sub strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987: 68-270) dalam drama *Mirai Nikki*. Dari 11 episode data yang ditemukan sebanyak 34 data yang mengandung tindak tutur ekspresif dan strategi kesantunan.

3.1. Tindak tutur ekspresif dalam drama *Mirai Nikki*

Jumlah data tuturan ekspresif yang ditemukan pada drama *Mirai Nikki* sebanyak 34 data. Terdiri atas tujuh data yang mengandung makna mengkritik, 12 data makna mengeluh, sembilan data makna memuji, dan enam data yang mengandung makna menyindir.

3.1.1 Tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik

Mengkritik adalah mengemukakan kritik atau mengecam kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal (KBBI, 2005:601). Tindak tutur mengkritik adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritiknya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik ditemukan sebanyak tujuh data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (1)

Konteks : Arata dan Rui merupakan teman dekat. Mereka sedang duduk di kantin kampus dan berbincang mengenai lamaran kerja. Arata yang selalu saja gagal dalam melamar pekerjaan menanyakan tentang kelebihan yang dimilikinya. Tapi Rui yang terlanjur kesal dengan Arata, justru menjawab pertanyaan Arata tersebut dengan kritikan.

新太 : “ねえ？ 俺の長所って どこだと思う？”

類 : “諦めの早さ。俺の人生 こんなもんってすぐ 妥協すんだろ。昨日だって あれ 走ってたら終電 間に合ってたぞ。”

Arata : “*Nee? Ore no chousho-tte doko da to omou?*”

Rui : “*Akirame no haya-sa. Ore no jinsei konna mon-tte sugu dakyou sundaro. Kinou datte are hashittetara shuuden ma ni attedazo.*”

Arata : ‘Hei? apa kelebihanku?’

Rui : ‘Kau gampang sekali menyerah. Kau selalu membiarkan suatu hal terjadi. Bahkan kemarin seharusnya kau bisa mengejar kereta kalau kau lari’

(MN, 2012:episode 1, 0:01:18.02- 0:01:21.92)

Akirame/ no/ haya-sa. ore/ no/ jinsei/ konna/ mon-tte/
kepasrahan/Par/kecepatan. aku/PPP/kehidupan/seperti ini/Mo-PPM/
sugu /dakyou sun/ da/ ro. Kinou/ datte/ are/ hashitte/ tara /
segera/berkompromi/ Kop/ PA. Kemarin/ Mo/ itu/ berlari/ kalau/
shuuden/ ma-ni- atte/ da/ zo.
trem terakhir/ tepat waktu/ Kop/ PA.

‘(Kau) gampang sekali menyerah. Kau selalu membiarkan suatu hal terjadi. Bahkan kemarin seharusnya kau bisa mengejar kereta kalau kau lari’

Pada data (1) di atas, tuturan yang disampaikan penutur (Rui) mengandung makna mengkritik dengan menyebutkan keburukan, kekeliruan, atau kesalahan

yang dilakukan oleh mitra tutur (Arata). Tindak lokusi pada tuturan *akirame no hayasa* secara semantik berarti suatu pernyataan yang dinyatakan oleh penutur tentang mitra tuturnya bahwa mitra tutur merupakan orang yang mudah menyerah terhadap suatu hal atau perkara. Namun tuturan tersebut bukan hanya merupakan suatu pernyataan. Dalam konteks tuturan di atas, penutur berada dalam kondisi kesal dengan mitra tutur yang selalu saja gagal dalam proses mencari kerja, sehingga terkandung tindak ilokusi mengkritik mitra tutur. Dalam masyarakat Jepang, kerja keras merupakan kebiasaan yang telah menjadi budaya, jadi menurut penutur tindakan *akirame* ‘pasrah’ merupakan hal buruk yang tidak patut untuk dilakukan oleh mitra tutur. Adanya partikel *ro* di akhir kalimat menunjukkan penekanan terhadap kalimat yang dituturkan. Kemudian penutur mengungkapkan kekesalannya dengan mengungkit tindakan yang dilakukan mitra tutur di hari sebelumnya, yaitu tetap berjalan santai ketika mengetahui kereta yang akan dinaikinya segera berangkat. Selain itu terdapat pula partikel akhir *zo* yang digunakan penutur untuk mengharap dan mendorong mitra tutur agar memberikan respon terhadap apa yang telah dituturkan. Dalam konteks di atas respon yang diberikan Arata adalah dengan memikirkan potensi apa yang ada di dalam dirinya agar dia tidak gagal lagi dan bisa segera diterima kerja.

Data (3)

Konteks : Okuda mencoba membunuh Arata dan mengambil ponsel milik Arata yang terjatuh di tangga. Saat Okuda akan menghancurkan ponsel tersebut, Yuno sadar dan menendang Okuda hingga tersungkur ke lantai. Kemudian Okuda bertanya-tanya mengapa Yuno bisa melakukan hal tersebut kepadanya. Okuda merasa bahwa dirinya dan Yuno memiliki kesamaan latar belakang, yaitu sama-sama menjadi orang yang kesepian setelah ditinggal mati oleh orang tua mereka. Tetapi Yuno dengan tegas membantah hal tersebut.

奥田 : “どうしてそこまで!?”

由乃 : “私とあんたを一緒にしないで! あんたは親の代わりが欲しいだけでしょ? すぎる相手が 欲しいだけでしょ?”

Okuda : “*Doushite sokomade!?*”

Yuno : “*Watashi to anta wo isshoni shinaide! Anta wa oya no kawari ga hoshii dake desho? Sugaru aite ga hoshii dake desho?*”

Okuda : ‘Kenapa kau berbuat sejauh itu untuknya?’

Yuno : ‘Jangan samakan aku denganmu! Kau hanya ingin seseorang sebagai pengganti orang tuamu, kan? Kau hanya ingin mengambil keuntungan dari orang lain, kan?’

(MN, 2012:episode 3, 0:25:36.15- 0:25:53.73)

*Watashi/ to/ anta/ wo/ isshoni/ shi/ naide!/ Anta/ wa /
aku/ Par/ kau/ PPO/ bersama-sama/ melakukan/ Mo!/ Kau/ Par/
oya/ no/ kawari/ ga / hoshii / dake/ desho?/ Sugaru/
orang tua/ PPP/pengganti/ Par/ ingin/ hanya/ KKB?/ Menguntungkan diri/
aite/ ga/ hoshii/ dake/ desho?
teman/ Par/ ingin/ hanya/ KKB?*

‘Jangan samakan aku denganmu! Kau hanya ingin seseorang sebagai pengganti orang tuamu, kan? Kau hanya ingin mengambil keuntungan dari orang lain, kan?’

Data (3) di atas merupakan tindak tutur mengkritik. Dituturkan oleh Yuno kepada Okuda. Tuturan tersebut disampaikan Yuno ketika Okuda mempertanyakan sikapnya yang selalu berpihak kepada Arata. Tindak lokusi pada data (3) di atas secara semantik menerangkan bahwa Yuno dengan jelas mengungkapkan bahwa dirinya tidak sama dengan Okuda. Menurut pendapat Yuno, Okuda hanya merasa kesepian dan menginginkan orang tua baru sebagai pengganti ibunya yang belum lama meninggal. Namun hal tersebut bukan hanya ungkapan pendapat saja, karena dalam situasi tersebut Yuno sangat marah kepada Okuda, dan menekankan intonasi dalam tuturannya. Jadi, tuturan tersebut mengandung tindak ilokusi dengan makna mengkritik mitra tutur. Penanda lingual yang digunakan adalah kata kerja bantu *hoshii*. *Hoshii* termasuk ke dalam jenis

modalitas untuk menyatakan keinginan. Pernyataan Yuno juga di akhiri dengan kata kerja bantu *desho* yang biasanya digunakan saat penutur memiliki keyakinan terhadap suatu hal, tetapi keyakinan tersebut belum cukup kuat dan terbukti. Dalam konteks di atas, Yuno berkeyakinan bahwa Okuda melakukan kejahatan adalah untuk melampiaskan rasa kesepian, mengambil keuntungan dari orang lain, dan Okuda hanya ingin merasakan kehadiran orang tua baru dalam hidupnya.

3.1.2 Tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh

Mengeluh adalah menyatakan susah karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan dsb (KBBI, 2005:536). Tindak tutur mengeluh adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk menyatakan rasa susah karena suatu penderitaan yang berat, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya.

Tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh ditemukan sebanyak 12 data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (8)

Konteks: Ayah Arata baru saja pulang dari kantor. Kemudian duduk di ruang makan bersama Arata dan Ibunya. Mereka mengobrol mengenai pekerjaan sambil menikmati makan malam. Belum lama berbincang Ayah Arata harus segera kembali ke kantor untuk lembur. Lalu Arata merasa kecewa dengan sikap ayahnya dan mengeluhkan hal tersebut.

新太 : “ 大変だね 会社員は。”

Arata : “Taihen da ne kaishain wa.”

Arata : ‘Repot ya jadi karyawan itu.’

(MN, 2012:episode 1, 0:03:03.68-0:03:05.99)

Taihen/ da/ ne/ kaishain/ wa.

Berat/ Kop/ PA/ karyawan/ Par.

‘Repot ya jadi karyawan itu.’

Data (8) di atas merupakan tindak tutur mengeluh. Dituturkan oleh Arata ketika ayahnya hendak kembali ke kantor. Tindak lokusi pada tuturan *taihen da ne kaishain wa* secara semantik berarti suatu pernyataan yang dinyatakan penutur untuk mengungkapkan bahwa bekerja sebagai karyawan itu repot. Namun tuturan tersebut bukan hanya suatu pernyataan, dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif dengan makna mengeluh. Arata mengeluhkan hal tersebut karena ia dan ayahnya tidak bisa menikmati waktu santai malam bersama. Waktu yang seharusnya mereka gunakan untuk berkumpul di rumah justru digunakan ayahnya untuk lembur. Ia merasa kecewa dengan tindakan ayahnya tersebut. Penanda lingual tuturan mengeluh yang digunakan adalah kata sifat *taihen*. Bila digabungkan dengan kata *shigoto* ‘pekerjaan’, *taihen* memiliki arti luar biasa berat (Matsuura, 2005:1027). Dalam konteks tuturan data (9) di atas, pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan Ayah Arata sebagai *kaishain* ‘karyawan’. Arata jarang sekali berkumpul dengan ayahnya, sehingga mengeluhkan pekerjaan ayahnya sebagai seorang karyawan kantoran merupakan aktivitas yang berat dan melelahkan, karena jam kerjanya yang sudah padat masih ditambah dengan lembur sehingga menyita waktu berkumpul keluarga. Adanya partikel *wa* yang diletakkan diakhir tuturan memiliki nuansa bahwa penutur menekankan penjelasan terhadap topik yang diterangkan, yaitu *kaishain*.

Data (10)

Konteks : Hari sudah malam, dan Arata baru saja pulang ke rumah. Ia menyapa ibunya sembari mengambil minum di dalam kulkas. Arata mengeluh, karena belum sempat minum, ia sudah disodori pertanyaan tentang masa depan oleh ibunya.

新太 : “ただいま。何してんの?”
 母 : “見れば 分かるでしょ?。新太。”
 新太 : “うん?”
 母 : “将来 どうするの?”
 新太 : “またそれ?”

Arata : “*Tadaima. Nani shitenno?*”
 Ibu : “*Mireba wakarudesho? Arata?*”
 Arata : “*Un?*”
 Ibu : “*Shoorai dou suru no?*”
 Arata : “*Mata sore?*”

Arata : ‘Aku pulang! Apa yang kau lakukan?’
 Ibu : ‘Apa kau tak bisa melihatnya? Arata?’
 Arata : ‘Ya?’
 Ibu : ‘Apa yang akan kau lakukan dengan masa depanmu?’
 Arata : ‘Soal itu lagi?’

(MN, 2012: episode 1, 0:10:58.06- 0:11:10.00)

Mata/ sore?

lagi/ itu?

‘Soal itu lagi?’

Dalam data (10) di atas, tuturan yang disampaikan Arata merupakan tindak tutur mengeluh. Tindak lokusi pada tuturan *mata sore?* secara semantik berarti suatu ungkapan pertanyaan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur untuk mengkonfirmasi bahwa mitra tutur menyatakan sesuatu yang sebelumnya pernah dituturkan. Namun jika dilihat dari *key* yang mengacu pada nada, cara dan tenaga Arata yang terkesan malas saat menyampaikan tuturan tersebut, maka terdapat suatu tindak ilokusi dibalik tuturan tersebut, yaitu mengeluh. Arata mengeluhkan perkataan ibunya yang selalu saja menanyakan hal yang sama tentang masa depannya. Masa depan yang dimaksud adalah pekerjaan. Arata baru saja pulang ke rumah, dalam kondisi yang lelah. Belum sempat meminum air yang diambilnya dari kulkas, tapi ia sudah disodori pertanyaan yang hampir setiap hari

ditanyakan kepadanya. Hal tersebut membuatnya kesal, dan mengeluh kepada ibunya kenapa pertanyaan itu lagi yang dilontarkan kepadanya.

Data (14)

Konteks : Arata, Rui, Yuno, Haruna telah bersiap-siap untuk pergi menyusup ke perusahaan Chronus. Mereka semua mengenakan setelan jas hitam, tak terkecuali Arata yang biasanya terlihat berantakan, pada hari itu juga terlihat sangat rapi. Yuno yang melihat hal tersebut, tak henti-hentinya memuji penampilan Arata. Tetapi karena Yuno terlalu sering mengatakannya, Arata jadi merasa terganggu.

由乃 : “あっくん スーツ姿もカッコイイね。”

新太 : “今日 それ 何回目だよ?”

由乃 : “17回目。”

新太 : “ハア。”

Yuno : “*Akkun, suutsu sugata mo kakkoiine.*”

Arata : “*Kyou, sore, nankaime da yo?*”

Yuno : “*17 kaime.*”

Arata : “*Haa.*”

Yuno : ‘Akkun kereen juga ya pakai jas.’

Arata : ‘Hari ini sudah berapa kali kau mengatakan itu?’

Yuno : ‘17 kali’

Arata : ‘Huuh’ (menghela nafas)

(MN, 2012: episode 4, 0:19:24.00-0:19:29.54)

Kyou,/ sore,/ nankai-me/ da/ yo?

Hari ini,/ itu,/ ke berapa kali/ Kop/ PA?

‘Hari ini sudah berapa kali sih kau mengatakan itu?’

Data (14) di atas, merupakan tindak tutur mengeluh. Disampaikan Arata kepada Yuno ketika Yuno terus menerus memuji dirinya. Pada awalnya Arata merasa pujian tersebut biasa saja, tetapi ketika Yuno berkali-kali mengatakannya, Arata menjadi risih. Tindak lokusi pada tuturan *kyou, sore, nankaime da yo?* secara semantik berarti suatu ungkapan pertanyaan yang dinyatakan oleh penutur kepada mitra tutur untuk mencari informasi tentang berapa kali mitra tutur mengatakan bahwa penutur merupakan orang yang keren. Namun tuturan tersebut

bukan hanya merupakan suatu pernyataan. Dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif mengeluh. Arata merasa kesal karena Yuno sudah terlalu sering mengucapkan kata-kata yang sama pada hari itu. Kemudian setelah Yuno menjawab, Arata menghela nafas dalam dalam sebagai ungkapan bosan dan merasa heran kenapa Yuno bisa mengatakan hal yang sama berkali-kali.

Data (15)

Konteks : Ibu Arata dan petugas kepolisian sedang menunggu Arata di rumahnya dengan membawa flasdisk yang ditinggalkan ayah Arata kepada Hagito. Mereka ingin menunjukkan flasdisk tersebut kepada Arata, tetapi Arata tidak kunjung pulang.

母 : ”新太。どこ 行っていたのよ?”

新太 : “ごめん。”

Haha : “Arata. Doko ittetano?”

Arata : “Gomen”

Ibu : ‘Arata. Habis dari mana saja sih?’

Arata : ‘Maaf’

(MN, 2012: episode 6, 0:16:50.01-0:16:54.52)

Arata./ Doko/ itte-ta-noyo?

Arata./ mana/ pergi-KL-Mo?

‘Arata. Habis dari mana saja sih?’

Pada data (15) di atas, tuturan *Arata. Doko ittetano?* merupakan tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh. Tuturan tersebut disampaikan oleh ibu Arata ketika sudah lama menunggu Arata pulang. Tindak lokusi pada tuturan tersebut secara semantik berarti suatu ungkapan pertanyaan yang disampaikan penutur untuk mencari informasi tentang aktivitas apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Namun tuturan tersebut bukan hanya merupakan suatu pernyataan. Dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi dengan makna mengeluh. Penutur merasa sudah terlalu lama menunggu untuk segera menyampaikan

informasi penting, sehingga ia kesal dan mengeluhkan aktivitas mitra tutur yang memakan waktu sangat lama. Kemudian tindakan mengeluh yang disampaikan oleh penutur diperkuat dengan respon mitra tutur yang mengungkapkan permintaan maaf. Jika tuturan yang disampaikan penutur tidak mengandung tindak ilokusi mengeluh, maka seharusnya respon yang diberikan oleh mitra tutur berupa jawaban tempat yang telah ia kunjungi ataupun aktivitas yang telah mitra tutur lakukan.

Data (18)

Konteks : Arata dan Yuno sedang duduk di tangga taman dekat Planetarium. Mereka sedang melihat bintang-bintang melalui teleskop. Setelah selesai, Arata bertanya kepada Yuno mengenai kuliahnya. Yuno terdiam, kemudian mulai menceritakan kisahnya.

新太：“あのさ。 由乃最近 ちゃんと 大学 行ってる？”

由乃：“大学 辞めようかな。”

新太：“どうして？”

由乃：“小さいころはねテストで 悪い点 取ると物置に 閉じ込められてたの。こんな成績じゃ将来 いい お医者さんになれないでしょって。それが 嫌で 必死に勉強してた。でも 怒ってくれる人も褒めてくれる人ももう いなくなっちゃった。パパと ママ 旅行先で 事故に遭って。あつくんに会う 少し前に。
私の家ね すごく 静かなの。静か過ぎて誰もいない 別世界に来ちゃったんじゃないかって。私 このまま 独りぼっちになっちゃうんじゃないかって 不安でたまらなくなるときがある。”

新太：“2人でいれば大丈夫だよ。”

Arata : “Anosa. Yuno, saikin chanto daigaku itteru?”

Yuno : “Daigaku yameyoukana”

Arata : “Doushite?”

Yuno : “Chisai koro wa ne tesuto de waruiten toru to monoooki ni tojikomeraretano. Konna seiseki ja shourai ii oisha san ni narenaideshotte. Sore ga iya de hisshi ni benkyoushita.

Demo, okottekureru hito mo homete kureru hito mo mou inakunacchatta. Papa to mama ryokousaki de jiko ni atte. Akkun ni au sukoshi maeni.

Watashi no ie ne sugoku shizukanano. Shizuka sugite dare mo inai, betsu sekai ni kichattanjanaiatte. Watashi kono mama hitoribocchi ni nacchaunjanaiatte, fuan de tamaranakunaru toki ga aru.”

Arata : “Futari de ireba daijoubu da yo.”

Arata : ‘Hey, Apa kelasmu sudah selesai?’

Yuno : ‘Aku rasa aku akan berhenti dulu.’

Arata : ‘Kenapa?’

Yuno : ‘Saat aku kecil keluargaku mengunciku di gudang ketika nilai testku buruk. Mereka bilang padaku aku tidak akan bisa jadi dokter jika tidak melakukan yang terbaik. Mereka membuatku jengkel, lalu aku belajar mati-matian.

Tapi... Sekarang tidak ada lagi yang peduli akan aku baik atau pun buruk. Ayah dan ibu meninggal karena kecelakaan saat liburan. Sebelum aku bertemu denganmu.

Rumahku sangat tenang. Sangat tenang dan sepi. Seperti planet diluar sana. Kadang-kadang aku berpikiran aku akan sendiri selamanya. Dan kadang-kadang itu membuatku sangat takut.’

Arata : ‘Selama kita bersama, tenang saja.’

(MN, 2012: episode 9, 0:08:04.72-0:10:06.26)

Chisai/ koro/ wa/ ne,/tesuto/ de/warui/ten/ toru/ to/ monooki/ ni/
 Kecil/sekitar/Par/ PA/ tes/ Par/ buruk/ nilai/mendapat/Par/ gudang/ Par/
tojikome- rare-ta/no. Konna/ seiseki/ ja/ shourai/ ii/
 mengurung-pasif- KL/ PA. Seperti ini/ prestasi/Kop/masa depan/ bagus/
isha-san/ ni/ nare-nai/ desho/tte.
 dokter-Suf/ Par/bisa menjadi-negatif/ Mo/Par.

Sore/ ga/ iya/ de/ hisshi/ ni/benkyoushi-ta./ Demo,/okotte-kureru/
 Itu/Par/ jengkel/ Par/mati-matian/ Par/belajar-KL./ Tapi,/ marah- memberi/
hito/ mo/homete-kureru/ hito/mo/ mou/ ina-kuna-cchatta./
 orang/ dan/ memuji-memeri/orang/pun/sudah/ada-negatif- KKB/.
Papa/to/ mama/ryokousaki/de/ jiko/ ni/ atte/ Akkun/ ni/
 Ayah/dan/Ibu/perjalanan/ Par/ kecelakaan/ Par/mengalami./ Akkun/ Par/
au/ sukoshi/ maeni./
 bertemu/sedikit/sebelum./

Watashi/ no/ ie/ ne/ sugoku/ shizukana/no./ Shizuka/ sugite/ dare/
 Aku/ PPP/rumah/ Par/luar biasa/hening/ PA./ Hening/terlalu/ siapa/
mo/ i-nai,/ betsu/ sekai/ ni/ ki-chatta/ n/ja-nai/ ka/tte./
 pun/ada-negatif,/ berbeda/ dunia/Par/ datang-KKB/Mo/Kop-Neg/Par/Par./

Watashi/kono/mama/hitori-bocchi/ni/ na-cchau- n/ ja-nai/ ka/ tte,/ Aku/ ini/ saja/ seorang diri/ Par/ menjadi-KKB/Mo/Kop-Neg/Par/Par./ fuan/ de/ tamara-naku/naru/ toki/ ga/ aru.
ketakutan/Par/ tidaktahan/ menjadi/saat/Par/ ada.

‘Saat aku kecil keluargaku mengunciku di gudang ketika nilai testku buruk. Mereka bilang padaku aku tidak akan bisa jadi dokter jika tidak melakukan yang terbaik. Mereka membuatku jengkel, lalu aku belajar mati-matian.

Tapi... Sekarang tidak ada lagi yang peduli akan aku baik atau pun buruk. Ayah dan ibu meninggal karena kecelakaan saat liburan. Sebelum aku bertemu denganmu.

Rumahku sangat tenang. Sangat tenang dan sepi. Seperti planet diluar sana. Kadang-kadang aku berpikiran aku akan sendiri selamanya. Dan kadang-kadang itu membuatku sangat takut.’

Data (18) di atas merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Diturunkan oleh Yuno kepada Arata. Tindak lokusi pada tuturan di atas secara semantik merupakan suatu pernyataan penutur yang disampaikan kepada mitra tutur tentang keadaannya ketika kecil dulu, kemudian penutur membandingkan dengan kondisi kehidupannya sekarang. Namun dilihat dari cara penyampaian penutur yang menggunakan nada rendah dan raut muka sedih menunjukkan bahwa dibalik pernyataan tersebut terkandung tindak ilokusi yaitu mengeluh. Penutur mengeluhkan tentang kehidupannya saat kecil yang sering dimarahi oleh orang tuanya. Tetapi meskipun demikian, Penutur jauh lebih mengeluhkan kehidupannya sekarang yang sudah tidak seperti dulu lagi, dia merasa kesepian karena ditinggal kedua orang tuanya yang mati saat kecelakaan. Penanda lingual yang digunakan yaitu kata sifat *iya*. Menurut Matsuura (2005:352) *iya* berarti kebencian, kejjikan, menjengkelkan, tidak enak, terkutuk, dan tidak menyenangkan. Hal yang membuat Penutur merasa jengkel adalah ketika

dimarahi oleh orang tuanya karena mendapat nilai jelek, bahkan dia sampai dikurung di gudang, selain itu orang tuanya mengatakan bahwa ia tidak akan bisa menjadi dokter. Kemudian Penutur juga menggunakan penanda lingual *demo* ‘tetapi’ untuk menunjukkan bahwa kondisinya sekarang berlawanan dengan kondisinya saat masih kecil. Penutur merasa bahwa saat ini sudah tidak ada lagi yang perhatian dengannya, sudah tidak ada lagi yang memarahinya seperti ketika kecil dulu. Selain itu, ia juga menggunakan kata sifat *sugoku shizuka* ‘sangat hening’ untuk mengeluhkan kondisi rumahnya yang tidak berpenghuni. Penambahan kata *sugoku* digunakan untuk menunjukkan penekanan bahwa ia benar-benar merasakan hening yang luar biasa. Penutur juga menggunakan kata *betsu sekai* ‘dunia yang berbeda’, untuk menunjukkan bahwa ia kesepian layaknya hidup di dunia lain yang terpisah dari manusia lainnya. Penutur juga mengeluhkan ketakutannya saat ia membayangkan hidup sebatang kara selamanya. Ditandai dengan kata sifat *fuan* ‘kegelisahan, kekhawatiran, kecemasan, ketakutan, kebingungan’ (Matsuura, 2005:171).

3.1.3 Tindak tutur ekspresif dengan makna memuji

Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dsb (KBBI, 2005:19). Tindak tutur memuji adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur dengan melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya.

Tindak tutur ekspresif dengan makna memuji ditemukan sebanyak sembilan data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna memuji dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (22)

Konteks : Kousaka mengobrol dengan Rui sambil berjalan menuju ke kelas. Kousaka menunjukkan foto Arata dan Yuno kepada Rui. Kousaka sangat menyukai Yuno. Melalui foto tersebut, Kousaka mengungkapkan kekagumannya terhadap Yuno.

高坂 : “類さん！ 類さん 類さん！この2人どういふ関係なんですか？”

類 : “隠し撮りすんなよ。”

高坂 : “ヤッバイ！女神級の かわいさだ。マジぼれです。もう彼女しか 見えません。”

Kousaka : “*Rui san! Rui san, Rui san! Kono futari dou iu kankei nandesuka?*”

Rui : “*Kakushi dorisunnayo.*”

Kousaka : “*Yabbai! Megamikyuu no kawaisada. Maji bore desu. Mou kanojo shika miemasen.*”

Kousaka : ‘Rui-san! Rui-san! Rui-san! Apa mereka pacaran?’

Rui : ‘Jangan ngambil foto yang aneh-aneh.’

Kousaka : ‘Gila!!! Dia bagaikan bidadari. Aku jatuh cinta. Dialah satu-satunya untukku!’

(MN, 2012: episode 3, 0:02:10.20- 0:02:20.65)

Yabbai!/ Megami-kyuu/ no/ kawaisa/ da.

Bahaya!/ Dewi-setingkat/PPP/ cantiknya/ Kop.

‘Gila!!! Dia bagaikan bidadari.’

Data (22) di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Disampaikan oleh Kousaka untuk memuji kecantikan Yuno. Tindak lokusi pada tuturan *yabbai*, *megamikyuu no kawaisada* merupakan suatu pernyataan yang disampaikan penutur untuk menyatakan pendapat penutur terhadap foto yang dilihatnya, penutur mengungkapkan bahwa orang yang ada dalam foto tersebut seperti bidadari. Namun dalam konteks di atas, penutur merupakan orang yang sangat

menyukai gadis yang terdapat di foto, kemudian pentur menyampaikan tuturannya dengan nada kagum dan muka berseri-seri, jadi tuturan tersebut bukan hanya merupakan suatu pernyataan melainkan terdapat tindak ilokusi ekspresif dengan makna memuji. Kata *yabbai* (<http://www.dictionary.goo.ne.jp>) merupakan bahasa slang yang berasal dari kata *yabai*, yang dapat disepadankan dengan kata *abunai* 'bahaya'. Kata *yabai* banyak digunakan oleh anak muda untuk menyebutkan sesuatu yang sudah melebihi batas atau sesuatu yang ekstrim, yang dapat disepadankan dengan kata 'sangat'. Dalam konteks di atas, Kousaka menggunakan kata *yabai* diikuti dengan kata *megamikyuu* 'setingkat dewi' dan *kawaii* 'manis, cantik, imut, mungil' untuk mengungkapkan kekagumannya terhadap kecantikan Yuno yang menyamai dewi.

Data (24)

Konteks : Setelah ayahnya meninggal, akhirnya Arata yang malas memutuskan untuk mencari kerja. Pada pagi harinya sebelum berangkat, Arata sarapan di meja makan dengan mengenakan setelan jas. Ibunya yang melihat hal tersebut merasa senang dan memuji Arata.

母 : “似合うじゃないスーツ。やっと 就活 始めたのね。”

新太 : “まあね。”

母 : “お母さんも前に進まないとね。お父さんのこともう 大丈夫だから。”

新太 : “うん。”

Haha : “Niau janai suutsu. Yatto shuukatsu hajimetano.”

Arata : “Maa ne.”

Haha : “Okaa san mo mae ni susumanaitone. Otou san no koto mou daijoubu dakara.”

Arata : “Un.”

Ibu : ‘Setelan itu cocok untukmu. Akhirnya kau mencari kerja juga’

Arata : ‘Mungkin..’

Ibu : ‘Aku juga harus mulai melangkah. Aku tidak boleh terus mengkhawatirkan ayah.’

Arata : ‘Ya.’

(MN, 2012: episode 4, 0:17:34.66- 0:17:55.04)

Ni-au/ ja-nai/ suutsu.
cocok/ Kop-Neg/ setelan.
'Setelan itu cocok untukmu.'

Data (24) di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Diturunkan oleh ibu Arata kepada Arata. Tindak lokusi pada tuturan *niau janai suutsu* merupakan suatu pernyataan yang disampaikan penutur tentang mitra tutur yang terlihat cocok mengenakan setelan jas. Penutur mengungkapkan pernyataan tersebut dengan perasaan lega dan bangga akhirnya mitra tutur mencari kerja, jadi tuturan yang disampaikan penutur bukan hanya merupakan suatu pernyataan melainkan terdapat tindak ilokusi ekspresif memuji. Penutur mengungkapkan bahwa mitra tutur terlihat cocok mengenakan setelan jas. Penanda lingual yang digunakan adalah kata kerja *ni-au*. Menurut Matsuura (2005:715) *ni-au* berarti pantas, cocok, atau sesuai. Penambahan *janai* menunjukkan bahwa ibu Arata ingin mendapat respon persetujuan dari Arata. Tetapi respon yang diberikan Arata hanya *maane* 'ya mungkin', yang menunjukkan bahwa Arata tidak terlalu yakin dengan penampilan barunya.

Data (26)

Konteks : Yuno sangat mencintai Arata, dia tidak ingin Arata sakit jadi dia berusaha untuk menyuapi Arata makan malam. Tetapi Arata menolak makanan tersebut. Kemudian Yuno mengatakan bahwa Arata masih tetap keren meskipun tidak makan beberapa hari.

由乃：“食べて。あっくん。

あっくんは 痩せてもカッコイイけどね。”

Yuno : “*Tabete. Akkun.*

Akkun wa yasete mo kakkoi kedo ne.”

Yuno : ‘Makan Akkun.

Walaupun kurus tapi kamu tetap terlihat keren Akkun’

(MN, 2012: episode 6, 0:03:06.54-0:03:12.99)

Akkun/ wa/ yasete/ mo/ kakkoi/ kedo/ ne.
 Akkun/ Par/ kurus/ pun/keren/ Kon/ PA.
 ‘Walaupun kurus tapi kamu tetap terlihat keren Akkun’

Data (26) di atas merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Disampaikan oleh Yuno kepada Arata. Tindak lokusi pada tuturan *Akkun wa yasete mo kakkoi kedo ne* merupakan suatu pernyataan yang disampaikan penutur tentang mitra tutur bahwa meskipun dalam kondisi kurus karena tidak makan sehari-hari, mitra tutur masih tetap terlihat keren. Namun tuturan tersebut bukan hanya suatu pernyataan, dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif memuji. Penanda lingual yang digunakan adalah kata sifat *kakkoi*. Dalam kamus Jepang-Indonesia yang ditulis oleh Matsuura (2005:413) *kakkoi* atau *kakko no yoi* memiliki arti sedap dipandang, keren, mentereng. Penggunaan partikel akhir *ne* menunjukkan bahwa penutur ingin meminta persetujuan kepada mitra tutur bahwa apa yang ia katakan adalah benar.

3.1.4 Tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir

Menyindir adalah mengkritik, mencela, dan mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (KBBI, 2005:1069). Tindak tutur menyindir adalah tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengkritik, mencela, dan mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang.

Tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir ditemukan sebanyak enam data. Sampel tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (29)

Konteks : Kibe Tohru (pemilik ponsel Chronus lainnya) meminta Hagito untuk membawa Arata beserta ketiga temannya sebagai syarat untuk membebaskan Rinko. Hagito langsung mendatangi kantor Kibe dan meminta Rinko agar segera dibebaskan. Namun Kibe menolak, karena syarat yang diminta belum diserahkan. Hagito marah kepada Kibe. Tetapi Kibe dengan nada santai mengatakan kepada Hagito untuk menyadari posisinya sebagai pihak yang lemah yang seharusnya mengalah.

木部 : “どこに いるのかな？彼らは。”

萩戸 : “呼べば すぐ来る。先に 倫子を返せ。”

木部 : “彼らを ここへ連れてくること、それが 条件だったはずだ。”

萩戸 : “ごちゃごちゃ 言ってねえで早く 倫子を解放しろ！”

木部 : “少しは 自分の立場というものをわきまえたら どうだ。電話1本で 君は彼女と 二度と会えなくなる。”

Kibe : “*Doko ni irukana? Karera wa.*”

Hagito : “*Yobube sugu kuru. Saki ni Rinko o kaese.*”

Kibe : “*Karera o koko e tsuretekuru koto, sore ga jooken dattahazuda.*”

Hagito : “*Kocha-kocha itteneede hayaku Rinko o kaihooshiro!*”

Kibe : “*Sokoshi wa jibun no tachiba toiumono o wakimaetara dou. Denwa ippon de kimi wa kanojo to ni do to aenakunaru.*”

Kibe : ‘Dimana mereka?’

Hagito : ‘Mereka akan datang saat kutelepon. Lepaskan Rinko dulu.’

Kibe : ‘Sudah kubilang syarat untuk melepaskannya adalah bawa mereka.’

Hagito : ‘Diam dan cepat berikan Rinko padaku!’

Kibe : ‘Menurutku kau perlu sadar dimana posisimu sekarang. Satu panggilan saja, kau tak akan pernah bisa melihatnya lagi.’

(MN, 2012: episode 4, 0:20:54.19- 0:21:36.00)

Sukoshi/ wa/ jibun/ no/ tachiba/ to iu/ mono/ o/ wakimae/ tara/ Sedikit/ Par/ sendiri/ PPP/ posisi / Mo/ hal/ PPO/ mengetahui/ Mo/ dou/ da./ Denwa/ ippon /de/ kimi/ wa/ kanojo/ to/ ni/ do/ bagaimana/ Kop./ Ponsel/ sekali/ Par/ kamu/Par/ dia/ Par/ dua/ kali/ to/ ae-naku-naru.

par/ bisa bertemu-negatif-menjadi.

‘Menurutku kau perlu sedikit sadar dimana posisimu sekarang. Satu panggilan saja, kau tak akan pernah bisa melihatnya lagi.’

Dalam data (29) di atas, tuturan Kibe merupakan tindak tutur menyindir. Tindak lokusi pada tuturan tersebut merupakan suatu pernyataan yang disampaikan penutur tentang mitra tutur bahwa mitra tutur seharusnya sadar bahwa posisinya sekarang sedang tidak aman. *Setting* tuturan di atas terdapat di kantor penutur, sehingga penutur memiliki kekuasaan penuh terhadap orang-orang di dalamnya, termasuk mitra tutur. Jadi, dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif menyindir, yaitu seharusnya mitra tutur tidak membentak penutur dan hanya tunduk serta patuh kepada penutur. Penanda lingual yang digunakan yaitu kata kerja bantu *~tara*. *Tara* digunakan untuk menyatakan saran atau anjuran. Dalam konteks di atas, penutur menyarankan atau menganjurkan mitra tutur agar mengerti posisinya saat ini, karena jika tidak, penutur akan dengan mudah melakukan apapun termasuk membunuh pacar mitra tutur.

Data (34)

Konteks : Arata, Rui dan Kousaka sedang mengobrol di halaman kampus. Kemudian Yuno mendatangi mereka, dan mengatakan kepada Arata bahwa dia ingin ikut penyelidikan ke perusahaan Chronus. Belum sempat Arata menanggapi, tapi Kousaka langsung menimpali bahwa dia juga ingin ikut serta. Sontak Rui dan Arata menyangkalnya.

由乃 : “あっくん。あしたクロノス行くんでしょ？私も行く。”

高坂 : “じゃあ俺も。”

新太と類 : “お前 1年だろう。”

Yuno : “*Akkun. Ashita Chronus ikundesho? Watashi mo iku.*”

Kousaka : “*Jaa boku mo.*”

Arata to Rui : “*Omae ichi nen darou.*”

Yuno : ‘Akkun. Kau akan pergi ke Chronus besok, kan? Aku juga ikut!’

Kousaka : ‘Kalau begitu, aku juga!’

Arata dan Rui : ‘Kau itu mahasiswa baru!’

(MN, 2012: episode 4, 0:11:35.92-0:11:42.44)

Omae/ ichi/ nen/ darou.
 kamu/ satu/ tingkat/ Mo.
 ‘Kau itu mahasiswa baru!’

Pada data (34) di atas, tuturan *omae ichi nen darou* merupakan tindak tutur menyindir. Dituturkan oleh Arata dan Rui kepada Kousaka ketika Kousaka mengatakan akan ikut mereka untuk melakukan penyelidikan di perusahaan Chronus. Tindak lokusi pada tuturan tersebut merupakan suatu pernyataan yang disampaikan penutur tentang mitra tutur bahwa mitra tutur merupakan mahasiswa tingkat satu atau mahasiswa baru. Namun tuturan tersebut bukan hanya merupakan suatu pernyataan, dibalik tuturan tersebut terkandung tindak ilokusi ekspresif menyindir. Arata dan Rui menyindir Kousaka yang baru menginjak tingkat satu di kampus tetapi sudah berani-beraninya mengatakan ingin ikut dalam penyelidikan. Secara umum, seorang yang baru memasuki lingkungan baru dianggap belum tahu banyak dibandingkan dengan mereka yang sudah beberapa tahun masuk lebih dulu, begitu juga dengan Arata dan Rui yang sedang duduk di tingkat tiga menganggap Kousaka belum tahu apapun karena dia masih mahasiswa baru, jadi Kousaka tidak seharusnya mengatakan ingin ikut bersama mereka.

Data (30)

Konteks : Rui mendatangi Arata yang sedang duduk sendirian di kantin kampus. Dia datang dengan membawakan buku “Panduan Mencari Kerja” dengan harapan Arata segera mempelajari dan melakukan apa yang tertulis di buku tersebut sehingga Arata tidak lagi menganggur, tetapi saat ia datang Arata sedang menulis status di media sosial bahwa Arata tidak ingin mencari kerja.

類 : “いらないと思うけど。”

新太 : “ありがと。”

Rui : “*Iranai to omou kedo.*”
 Arata : “*Arigato.*”

Rui : ‘Menurutku kau tak membutuhkan ini.’
 Arata : ‘Terima kasih.’

(MN, 2012: episode 1, 0:01:05.00- 0:01:07.98)

Ira-nai/ to/ omou/ kedo.
 Perlu- Neg/ Par/ mengira/ tetapi.
 ‘Menurutku kau tak membutuhkan ini.’

Data (30) di atas merupakan tindak tutur ekspresif menyindir. Diturunkan Rui kepada Arata. Tindak lokusi pada tuturan *iranai to omou kedo* merupakan suatu pernyataan yang disampaikan penutur tentang mitra tutur yang kelihatannya tidak memerlukan buku panduan mencari kerja. Namun *scene* dalam tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur kesal melihat sikap mitra tutur yang hanya berdiam diri dan tidak berusaha untuk mencari pekerjaan. Jadi tuturan tersebut bukan hanya merupakan suatu pernyataan, melainkan terkandung tindak ilokusi menyindir. Ditandai dengan tuturan *iranai* ‘tidak membutuhkan’. Pada kondisi sebenarnya Rui mengetahui bahwa Arata membutuhkan buku tersebut, tetapi karena perasaan kesal, Rui mengungkapkan tuturan yang berlawanan untuk menunjukkan bahwa seolah-olah Rui tidak peduli dengan Arata. Kemudian penggunaan kata kerja bantu *~to omou* adalah untuk menunjukkan dengan jelas pemikiran atau pendapat pembicara. Dalam konteks di atas, Rui dengan jelas menunjukkan rasa kekesalannya, dan mengungkapkan pendapat pribadinya mengenai Arata yang sepertinya tidak membutuhkan buku panduan mencari kerja. Tetapi respon Arata yang mengungkapkan rasa terima kasih menunjukkan bahwa Arata membutuhkan buku tersebut dan merasa senang Rui membawakannya.

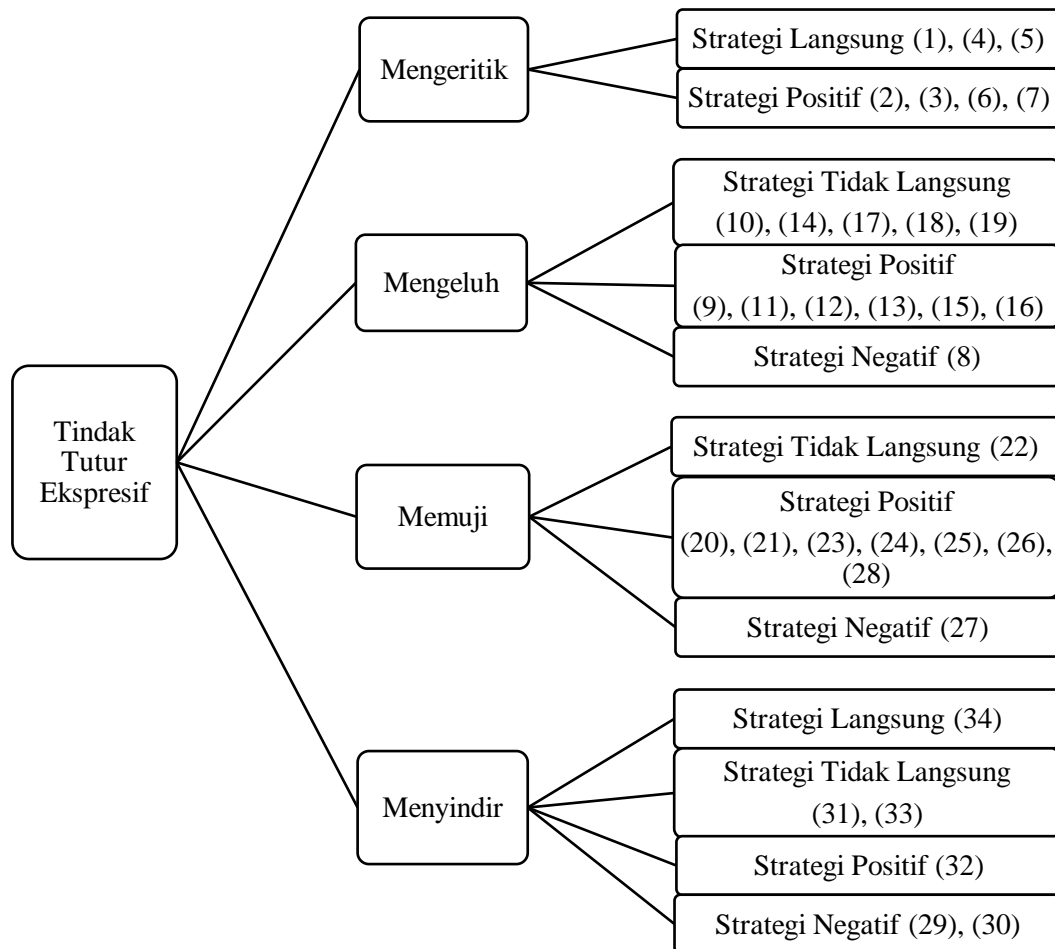
3.2. Analisis Strategi Kesantunan Bahasa Brown dan Levinson (1987:68-270)

Strategi kesantunan yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson dimaksudkan untuk mengurangi tingkat ancaman muka terhadap mitra tutur. Hal tersebut dilakukan agar komunikasi yang terjalin menjadi harmonis sehingga penutur dan mitra tutur dapat saling bekerja sama.

Dalam menganalisis strategi kesantunan dalam drama *Mirai Nikki* jumlah data yang ditemukan sebanyak 34 data yang mengandung tujuh tuturan ekspresif mengeritik, 12 tuturan mengeluh, sembilan tuturan memuji, dan enam tuturan menyindir. Dari 34 data tersebut dapat diketahui bahwa keseluruhan data mengandung strategi kesantunan. Jumlah strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi ditemukan sebanyak empat data, strategi kesantunan positif sebanyak 18 data, strategi kesantunan negatif sebanyak empat data, dan strategi kesantunan tidak langsung sebanyak delapan data.

Dalam data tersebut strategi kesantunan positif ditemukan sub-strategi sebanyak tujuh jenis, sub-strategi kesantunan negatif sebanyak tiga jenis, dan sub-strategi kesantunan tidak langsung sebanyak lima jenis. Dari keseluruhan strategi tersebut, strategi kesantunan positif merupakan strategi yang dapat digunakan dalam semua tindak tutur, yakni tindak tutur mengeritik, tindak tutur mengeluh, tindak tutur memuji, dan tindak tutur menyindir.

Agar lebih jelas rincian strategi kesantunan tersebut akan dijelaskan pada bagan di bawah ini.



Gambar 1. Bagan analisis strategi kesantunan Brown dan Levinson

3.2.1 Strategi Langsung Tanpa Basa-Basi

Strategi langsung tanpa basa-basi merupakan strategi untuk menyatakan sesuatu dengan jelas tanpa mempedulikan muka mitra tuturnya. Biasanya digunakan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, sudah akrab dan dalam kondisi darurat atau mendesak.

Strategi kesantunan langsung tanpa basa-basi dalam penelitian ini hanya ditemukan dalam tindak tutur mengeritik dan menyindir. Jumlah data yang ditemukan sebanyak empat data. Sampel data dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (1)

Konteks : Arata dan Rui merupakan teman dekat. Mereka sedang duduk di kantin kampus dan berbincang mengenai lamaran kerja. Arata yang selalu saja gagal dalam melamar pekerjaan menanyakan tentang kelebihan yang dimilikinya. Tapi Rui yang terlanjur kesal dengan Arata, justru menjawab pertanyaan Arata tersebut dengan kritikan.

新太 : “ねえ？ 俺の長所って どこだと思う？”

類 : “諦めの早さ。俺の人生 こんなもんってすぐ 妥協すんだろ。昨日だって あれ 走ってたら終電 間に合ってたぞ。”

Arata : “*Nee? ore no chousho-tte doko da to omou?*”

Rui : “*Akirame no haya-sa. Ore no jinsei konna mon-tte sugu dakyousundaro. Kinou datte are hashittetara shuuden ma ni attedazo.*”

Arata : ‘Hei? apa kelebihanku?’

Rui : ‘(Kau) gampang sekali menyerah. Kau selalu membiarkan suatu hal terjadi. Bahkan kemarin seharusnya kau bisa mengejar kereta kalau kau lari.’

(MN, 2012: episode 1, 0:01:18.02- 0:01:29.03)

Akirame/ no/haya-sa. ore/no/ jinsei/ konna/ mon-tte/
kepasrahan/Par/kecepatan. aku/PPP/kehidupan/seperti ini/Mo-PPM/
sugu /dakyousu/ n-da/ ro. Kinou/ datte/are/
segera/berkompromi/ Mo-Kop/ PA. Kemarin/ Mo/ itu/
hashitte/ tara /shuuden/ ma-ni- atte/ da/ zo.
berlari/ kalau/ trem terakhir/ tepat waktu/ Kop/ PA.

‘(Kau) gampang sekali menyerah. Kau selalu membiarkan suatu hal terjadi. Bahkan kemarin seharusnya kau bisa mengejar kereta kalau kau lari’

Pada data (1) di atas, tuturan mengeritik yang disampaikan mengandung tindakan pengancaman muka positif terhadap lawan tutur. Tetapi penutur tidak

memedulikan hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor usia (*age*) penutur dan mitra tutur setara, faktor keintiman (*familiarity*) keduanya yang cukup dekat, yakni mitra tutur merupakan teman akrab penutur di kampus. Selain itu, faktor lain yang melatarbelakangi yaitu situasi (*situation*) penutur yang sedang kesal, sehingga dalam menyampaikan tuturan penutur tidak menggunakan *keigo* ‘bahasa sopan’ dan cenderung menggunakan strategi kesantunan langsung tanpa basi-basi. Penutur menggunakan strategi tersebut dengan tujuan agar mitra tutur bisa menangkap maksud secara jelas, dan mitra tutur dapat segera memperbaiki tindakannya. Dalam konteks di atas, Rui sebagai teman dekatnya menyampaikan maksud agar Arata tidak mudah menyerah dalam menghadapi situasi yang sepele, seperti berlari mengejar kereta agar tidak terlambat dan juga tidak mudah menyerah saat mencari pekerjaan.

Selain data (1) di atas, strategi kesantuna langsung tanpa basa-basi juga ditemukan dalam data (4), (5), dan (34).

3.2.2 Strategi Kesantunan Positif

Strategi kesantunan positif menunjukkan kesan bahwa penutur memiliki visi yang sama dengan mitra tutur meskipun dalam kondisi sebenarnya penutur belum tentu demikian. Strategi ini biasanya digunakan untuk menjaga muka positif mitra tutur.

Dalam penelitian ini terdapat strategi kesantunan positif sebanyak 18 data yang ditemukan dalam keseluruhan tindak tutur, yaitu tindak tutur mengeritik, mengeluh, memuji dan menyindir. Dalam strategi tersebut, sub-strategi yang

ditemukan sebanyak tujuh jenis sub-strategi yang meliputi (1) sub-strategi memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur sebanyak tujuh data, (2) sub-strategi melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur baik dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya sebanyak lima data, (3) sub-strategi meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur sebanyak satu data, (4) sub-strategi mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi sebanyak satu data, (5) sub-strategi mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya sebanyak satu data, (6) sub-strategi menunjukkan rasa optimisme sebanyak satu data, (7) sub-strategi memberikan dan meminta alasan sebanyak tiga data. Analisis dan penjelasan data dapat dilihat dari sampel berikut ini.

a. Memperhatikan Mitra Tutur

Dalam sub-strategi ini penutur memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan mitra tutur, meliputi minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang mitra tutur. Dalam strategi ini, jumlah data yang ditemukan sebanyak tujuh data. Sampel analisis dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (24)

Konteks : Setelah ayahnya meninggal, akhirnya Arata yang malas memutuskan untuk mencari kerja. Pada pagi harinya sebelum berangkat, Arata sarapan di meja makan dengan mengenakan setelan jas. Ibunya yang melihat hal tersebut merasa senang dan memuji Arata.

母 : “似合うじゃない スーツ。やっと 就活 始めたのね。”
 新太 : “まあね。”
 母 : “お母さんも前に進まないよね。お父さんのこともう 大丈夫だから。”
 新太 : “うん。”

Haha : “*Niau janai suutsu. Yatto shuukatsu hajimetano.*”
Arata : “*Maa ne.*”
Haha : “*Okaa san mo mae ni susumanaitone. Otou san no koto mou daijoubu dakara.*”
Arata : “*Un.*”

Ibu : ‘Setelan itu cocok untukmu. Akhirnya kau mencari kerja juga’
 Arata : ‘Mungkin..’
 Ibu : ‘Aku juga harus mulai melangkah. Aku tidak boleh terus mengkhawatirkan ayah.’
 Arata : ‘Ya.’

(MN, 2012: episode 4, 0:17:34.66- 0:17:55.04)

Ni-au/ ja-nai/ suutsu.
 cocok/ Kop-Neg/ setelan.
 ‘Setelan itu cocok untukmu.’

Pada data (24) di atas, penutur memiliki hubungan yang dekat dengan mitra tutur, keduanya merupakan satu anggota keluarga. Selain itu, penutur berada dalam situasi dan kondisi yang baik karena penutur merasa lega pada akhirnya mitra tutur mau mencari kerja. Penutur juga merasa senang terhadap penampilan mitra tutur yang mengenakan setelan jas, sehingga terlihat berbeda dari biasanya. Jadi, untuk mengungkapkan perasaannya tersebut, penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan sub-strategi memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur. Penutur mengungkapkan perhatiannya terhadap mitra tutur sebagai bentuk apresiasi terhadap penampilan baru mitra tutur. Selain itu, sudah sewajarnya dalam lingkungan keluarga untuk saling memberikan perhatian, terutama perhatian orang tua kepada anaknya.

Selain data yang telah dijelaskan di atas, sub-strategi ini juga ditemukan dalam data (2), (6), (11), (23), (26), (28).

b. Melebihkan Minat Terhadap Mitra Tuter

Melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya. Strategi ini ditemukan sebanyak empat data. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari sampel data berikut ini.

Data (20)

Rui tidak sengaja menjatuhkan ponsel Arata. Ketika Arata akan mengambil ponsel tersebut, Kousaka secara tidak sengaja justru menginjak ponselnya. Kousaka merasa bersalah, kemudian meminta maaf dan Arata dengan mudahnya berkata tidak apa-apa.

高坂 : “うわ！うわあー！すいません。ホント すいません！”

新太 : “いいよ。”

高坂 : “大人っすね。”

Kousaka : “*Uwa! Uwa! Sumimasen. Honto sumimasen!*”

Arata : “*Ii yo.*”

Kousaka : “*Otonassune*”

Kousaka : ‘Aduh duh! Maaf. Aku benar-benar minta maaf.’

Arata : ‘Tidak apa-apa.’

Kousaka : ‘Kau benar-benar dewasa ya.’

(MN, 2012: episode 1, 0:01:53.05- 0:02:10.66)

Otona/ ssu/ ne.

Dewasa/ KKB/ PA.

‘Kau benar-benar dewasa ya.’

Pada data (20) di atas, hubungan penutur dan mitra tutur cukup dekat. Penutur merupakan adik angkatan mitra tutur di kampus, jadi meskipun sudah akrab, penutur terkadang masih menggunakan bahasa sopan. Selain itu, ketika

situasi menunjukkan bahwa penutur melakukan kesalahan, penutur akan menggunakan bahasa sopan, tetapi ketika suasana santai penutur menggunakan bahasa *slang* agar terlihat lebih akrab dalam berkomunikasi. Dalam konteks di atas penutur mengungkapkan tuturan *otonattsune* ‘kau benar-benar dewasa’ untuk menunjukkan sikap menghargai dan mengapresiasi tindakan mitra tutur yang telah memaafkan kesalahannya. Dalam hal ini penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan melebihkan simpati terhadap lawan tutur. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penekanan intonasi pada tuturan *otona* yang ditambahkan dengan *ttsu* sehingga menjadi *otonattsune*. *Ttsu* dalam bahasa Jepang merupakan bahasa slang yang diadaptasi dari *desu*, yang dalam tuturan di atas digunakan untuk menekankan bahwa mitra tutur benar-benar dewasa karena dengan mudah dapat memaafkan kesalahan penutur.

Selain dalam data (20) di atas, penggunaan strategi melebihkan minat juga terdapat dalam data (7), (12), (21).

c. Meningkatkan Ketertarikan Terhadap Mitra Tutur

Meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian mitra tutur. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu data yang mengandung sub-strategi meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (13)

Konteks : Okuda mengurung Yuno dalam lemari agar tidak mengganggu rencananya untuk membunuh Arata. Kemudian untuk memancing Arata keluar dari persembunyiannya, ia menceritakan kepada Arata mengenai kehidupan sedih yang dialami Yuno yang juga dialami olehnya.

奥田 : “彼女の親も 死んだんだろ? 親に従う生き方しか 知らないのに外へ 放り出されたんだな。それで 俺たちが どうなるか 分かるか? 空っぽになるんだ。何をすればいいのか? どう生きればいいのか?”

Okuda : “Kanojo no oya mo shindandaro? Oya ni shitagau ikikata shika shiranainoni soto e houridasaretandana. Sorede bokutachi ga dounaruka wakaruu? Karapponi narunda. Nani o sureba ii no ka? Dou ikireba ii no ka?”

Okuda : ‘Orang tuanya juga mati kan? Tiba-tiba kami hanya seorang diri, tanpa tahu cara bertahan hidup tanpa orangtua. Dan apa kau tahu apa yang terjadi pada kami? - Kami menjadi kosong. Apa yang kami lakukan? Bagaimana hidup kami?’

(MN.2012: episode 3, 0:23:58.72- 0:24:24.32)

Kanojo/ no/ oya/ mo/ shin-da/ n/daro?/ Oya/ ni/
 Dia/ PPP/ orang tua/ pun/meninggal-KL/Par-Mo?/ Orang tua/ Par/
shitagau/ iki/ kata/ shika/ shira-nai/ noni/ soto/ e / houridasa-reta/
 mengikuti/ hidup/ cara/ hanya/ tau-Neg/ KKB/luar/ Par /melempar-KKB/
n/ da/na. / Sorede/ bokutachi/ ga/ dou/ naru/ka /wakaruu?
 Par/ Kop/Mo./ Lalu/ kami/ Par/ bagaimana/menjadi/Mo / Mengerti?
Kara-ppo/ ni/ naru/nda./ Nani/ o / sure-ba ii / no/ ka?
 Kosong-KKB/ Par/ menjadi/Mo./ Apa/ PPO/ melakukan-Mo/ Par/ Mo?
Dou/ ikire-ba ii/ no ka?
 Bagaimana/ hidup-Mo/ Par/ Mo?

‘Orang tuanya juga mati kan? Tiba-tiba kami hanya seorang diri, tanpa tahu cara bertahan hidup tanpa orangtua. Dan apa kau tahu apa yang terjadi pada kami? Kami menjadi kosong. Apa yang kami lakukan? Bagaimana hidup kami?’

Pada data (13) di atas, penutur tidak memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur. Penutur bermaksud untuk melakukan hal buruk terhadap mitra tutur, jadi dalam menyampaikan tuturannya tidak perlu menggunakan bahasa santun. Meskipun demikian, penutur tetap menginginkan kerja sama dengan mitra tutur agar mitra tutur mau menampakkan dirinya dari persembunyian. Oleh karena itu, penutur menggunakan tuturan yang dapat memprovokasi mitra tutur dengan strategi kesantunan dalam tuturannya. Sub-strategi yang digunakan oleh penutur

adalah meningkatkan ketertarikan terhadap mitra tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian mitra tutur. Ungkapan yang dimaksud terdiri dari beberapa tuturan. Pertama tuturan *kanojo no oya mo shindandaro?* ‘Orang tuanya juga mati kan?’ dimaksudkan untuk memancing perhatian mitra tutur agar mau mendengarkan tuturan yang akan disampaikan selanjutnya. *Daro* dalam konteks di atas, digunakan penutur untuk meminta persetujuan terhadap mitra tutur agar mitra tutur merespon tuturannya.

Kedua, tuturan *Sorede bokutachi ga dounaruka wakaru?* ‘Dan apa kau tahu apa yang terjadi pada kami?’ digunakan penutur untuk mengkonfirmasi pengetahuan penutur tentang hal yang disampaikannya, yaitu tentang bagaimana kehidupan Yuno setelah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Adanya tuturan *dounaruka* mengharuskan penutur untuk memikirkan dan membayangkan apa yang disampaikan oleh penutur. Kemudian setelah menyampaikan tuturan tersebut, penutur mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi setelah Yuno dan dirinya ditinggal kedua orang tuanya, yaitu kehidupannya menjadi kosong.

Ketiga, setelah mengungkapkan kehidupan yang dijalani tanpa orang tua, penutur kemudian menyatakan tuturan yang meningkatkan ketertarikan dan simpati yang dapat memancing tanggapan mitra tutur dengan mengatakan *nani o sureba ii no ka? dou ikireba ii no ka?* ‘Apa yang kami lakukan? Bagaimana hidup kami?’. Adanya modalitas *no ka* pada tuturan digunakan oleh penutur untuk memancing mitra tutur agar memberikan penjelasan mengenai topik yang ditanyakan.

d. Mengisyaratkan Sejumlah Persamaan Penutur dan Mitra Tuter

Mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan mitra tutur dengan mengurangi tindak pengancaman muka melalui sebuah percakapan yang dapat menarik mitra tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi. Dari keseluruhan data hanya ditemukan satu data yang mengandung sub-strategi ini. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (25)

Konteks : Hari ini Arata akan pergi mencari kerja. Sebelum itu dia menyempatkan diri untuk menikmati sarapan yang telah dihidangkan oleh ibunya. Dia mengerti bahwa ibunya masih bersedih karena ayahnya meninggal, untuk itu Arata mencoba berbasa-basi untuk menghibur ibunya.

新太 : “ごちそうさま。うまかったよ。”

母 : “フフッ。 珍しい。”

Arata : “Gochisousama. Umakattayo.”

Haha : “Fufu. Mezurashi.”

Arata : ‘Puji Tuhan. Makanannya enak.’

Ibu : ‘Tak biasanya kau berkata seperti itu.’

(MN.2012: episode 4, 0:18:00.71-0:18:08.00)

Gochisousama./ Umaka-tta/yo.

Puji tuhan./ Enak-KL/ PA.

‘Puji Tuhan. Makanannya enak.’

Pada data di atas, hubungan penutur dan mitra tutur dekat. Penutur berada dalam satu kelompok keluarga (*uchi*) dengan mitra tutur, sehingga dalam penyampaian tuturan tidak perlu menggunakan bahasa hormat. Meskipun begitu, usia dan status penutur berada di bawah mitra tutur, jadi dalam penyampaian tuturan perlu menggunakan strategi kesantunan untuk mengurangi tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur. Dalam konteks di atas, penutur menggunakan strategi kesantunan dengan mengisyaratkan sejumlah persamaan

penutur dan mitra tutur dengan mengurangi tindak pengancaman muka melalui sebuah percakapan yang dapat menarik mitra tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi. Tuturan *Gochisousama. Umakattayo* ‘Puji Tuhan. Makanannya enak’ merupakan tuturan basa-basi yang digunakan oleh penutur untuk memuji mitra tutur agar keluar dari rasa sedih akibat ditinggal oleh suaminya. Tuturan tersebut bisa dikatakan sebagai tuturan basa-basi karena selama ini penutur tidak pernah memuji masakan mitra tutur meskipun rasanya enak.

e. Mempresuposisikan bahwa Penutur Memahami Keinginan Mitra Tutur

Penutur memiliki praanggapan bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur adalah kooperator. Dalam penelitian ini, penggunaan strategi kesantunan dengan mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan penutur hanya ditemukan satu data. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (32)

Konteks: Kousaka dan Rui sedang mengobrol sambil berjalan menuju ke kelas. Kousaka terus menerus membicarakan tentang gadis cantik bernama Yuno. Kousaka merasa bahwa Yuno adalah satu-satunya teman yang ia miliki. Tetapi Rui menyangkal pernyataan Kousaka.

高坂 : “もう 彼女しか 見えません。”

類 : “お前 友達 できたんじゃないかったの? ほら あの。た
った一人の フォロワーの人。”

Kousaka : “*Mou kanojo shika miemasen.*”

Rui : “*Omae tomodachi dekitanjanakattano? Hora ano. Tatta hitori*
no forowaa no hito”

Kousaka : ‘Cuma dia satu-satunya untukku.’

Rui : ‘Bukankah kamu dapat teman? Ingat? Satu-satunya *follower* mu.’

(MN.2012:episode 3, 0:02:19.15- 0:02:24.48)

Omae/ tomodachi/ deki-ta/ njanaka-tta/no? Hora ano. Tatta/
 Kamu/ teman/ dapar-KL/ Mo-KL/ Mo? KS/ itu. Hanya/
hitori/ no/ forowaa/ no/ hito.
 seorang/ Par/ pengikut/ Par/ orang.

‘Bukankah kamu dapat teman? Ingat? Satu-satunya *follower* mu.’

Pada data di atas, hubungan penutur dengan mitra tutur cukup dekat.

Penutur merupakan kakak angkatan mitra tutur, jadi dalam penyampaian tuturan tidak perlu menggunakan bahasa hormat. Selain itu, penutur juga merupakan teman akrab mitra tutur, jadi penutur merasa kasihan ketika mitra tutur merasa tidak punya teman karena tidak ada satu pun yang mau mem-*follow* akun sosial medianya dan merasa hanya memiliki seseorang bernama Yuno ketika dia baru saja berkenalan dengan Yuno. Untuk menghibur mitra tutur penutur menggunakan strategi kesantunan dengan menyatakan praanggapan bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya dengan menyatakan bahwa penutur dan mitra tutur adalah kooperator. Penutur menganggap bahwa mitra tutur memiliki satu teman, satu-satunya teman yang mem-*follow* akun sosial medianya. Penggunaan *janakatta* yang merupakan bentuk lampau dari *janai* dimaksudkan penutur untuk meminta konfirmasi kepada mitra tutur tentang sesuatu yang telah penutur ketahui. Dalam konteks di atas, penutur meminta konfirmasi terhadap lawan tutur mengenai teman yang telah mem-*follow* akun sosial medianya untuk menunjukkan bahwa penutur memahami keadaan mitra tutur.

f. Menunjukkan Rasa Optimisme

Dalam sub-strategi menunjukkan rasa optimisme, penutur beranggapan bahwa lawan tutur menginginkan atau membantu mencapai keinginan penutur.

Sub-strategi ini hanya ditemukan dalam data berikut.

Data (3)

Konteks : Okuda mencoba membunuh Arata dan mengambil ponsel milik Arata yang terjatuh di tangga agar bisa memenangkan game dari Deus. Saat Okuda akan menghancurkan ponsel tersebut, Yuno sadar dan menendang Okuda hingga tersungkur ke lantai. Kemudian Okuda bertanya-tanya mengapa Yuno bisa melakukan hal tersebut kepadanya. Okuda merasa bahwa dirinya dan Yuno memiliki kesamaan latar belakang, yaitu sama-sama menjadi orang yang kesepian setelah ditinggal mati oleh orang tua mereka. Tetapi Yuno dengan tegas membantah hal tersebut.

奥田 : “どうしてそこまで!?”

由乃 : “私とあんたを一緒にしないで! あんたは親の代わりが欲しいだけでしょ? すぎる相手が 欲しいだけでしょ?”

Okuda : “*Doushite sokomade!?*”

Yuno : “*Watashi to anta wo isshoni shinaide! Anta wa oya no kawari ga hoshii dake desho? Sugaru aite ga hoshii dake desho?*”

Okuda : ‘Kenapa kau berbuat sejauh itu untuknya?’

Yuno : ‘Jangan samakan aku denganmu! Kau hanya ingin seseorang sebagai pengganti orang tuamu, kan? Kau hanya ingin mengambil keuntungan dari orang lain, kan?’

(MN, 2012:episode 3, 0:25:36.15- 0:25:53.73)

Anta/ wa / oya/ no/ kawari/ ga / hoshii / dake/ desho?/

Kau/Par/orangtua/ PPP/ pengganti/ Par/ ingin/ hanya/KKB?/

Sugaru/ aite/ ga/ hoshii/ dake/ desho?

Menguntungkan diri/ teman/ Par/ ingin/ hanya/ Mo?

‘Kau hanya ingin seseorang sebagai pengganti orang tuamu, kan? Kau hanya ingin mengambil keuntungan dari orang lain, kan?’

Pada data (3) di atas, penutur merupakan seorang perempuan. Hubungan penutur dengan lawan tutur tidak dekat, sehingga dalam menyampaikan tuturan, penutur cenderung menjaga jarak terhadap lawan tuturnya. Hal tersebut dapat

dilihat dari penggunaan ragam bahasa sopan dalam tuturannya. Bahasa sopan tersebut dapat ditunjukkan oleh penggunaan kata *anta* ‘kamu’. Penutur bisa saja menggunakan kata *kimi* atau *omae* yang sama-sama memiliki makna ‘kamu’, namun kata tersebut dirasa tidak pas karena *kimi* biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan dekat, dan *omae* memiliki nuansa kasar dan biasanya digunakan oleh kaum laki-laki.

Pada dasarnya penggunaan *desho* yang merupakan bentuk bahasa lisan dari *deshou* digunakan untuk menyatakan keyakinan pemikiran atau dugaan yang ada di dalam pikiran penutur. Namun dalam konteks di atas, *desho* dalam tuturan *Anta wa oya no kawari ga hoshii dake desho? Sugaru aite ga hoshii dake desho?* ‘Kau hanya ingin seseorang sebagai pengganti orang tuamu, kan? Kau hanya ingin mengambil keuntungan dari orang lain, kan?’ juga digunakan oleh penutur untuk menuntut konfirmasi kepada mitra tutur. Penutur menuntut konfirmasi tentang anggapan penutur tentang mitra tutur bahwa mitra tutur melakukan semua kejahatan tersebut hanya untuk mencari seseorang sebagai pengganti orang tuanya yang telah meninggal. Selain itu, menurut penutur, mitra tutur melakukan kejahatan tersebut juga untuk mengambil keuntungan dari orang lain berupa kemenangan dalam permainan yang diciptakan oleh Deus agar mitra tutur bisa menguasai dunia. Penutur juga menggunakan intonasi meninggi di akhir tuturannya untuk memberikan penekanan bahwa yang disampaikan adalah benar.

Tuturan *Anta wa oya no kawari ga hoshii dake desho? Sugaru aite ga hoshii dake desho?* termasuk ke dalam strategi kesantunan positif, yaitu menunjukkan rasa optimisme. *Desho* yang menempel pada tuturan tersebut

menyempurnakan ungkapan strategi kesantunan positif dan rasa optimisme yang ditunjukkan penutur terasa lebih kuat. *Desho* dalam tuturan tersebut digunakan untuk menyatakan keyakinan penutur, tetapi keyakinan atau rasa optimis tersebut hanya berasal dari pemikiran penutur saja, tanpa didukung dengan bukti yang kuat. Jadi, secara tidak langsung penutur telah menggunakan skala pilihan yaitu memberikan kesempatan kepada mitra tutur untuk memilih menyetujui atau menolak pernyataan yang diungkapkan penutur. Dalam menyampaikan strateginya, *desho* juga dipilih oleh penutur dengan maksud untuk lebih mengurangi ancaman muka terhadap mitra tuturnya.

g. Memberi atau Meminta Alasan

Memberikan atau meminta alasan dengan melibatkan lawan tutur dalam suatu kegiatan yang dikehendaki penutur. Sub-strategi ini ditemukan sebanyak tiga data. Analisis sampel dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (15)

Konteks : Ibu Arata dan petugas kepolisian sedang menunggu Arata di rumahnya dengan membawa flasdisk yang ditinggalkan ayah Arata kepada Hagito. Mereka ingin menunjukkan flasdisk tersebut kepada Arata, tetapi Arata tidak kunjung pulang.

母 : ”新太。どこ 行つたのよ?”

新太 : “ごめん。”

Haha : “Arata. Doko ittetanoyo?”

Arata : “*Gomen*”

Ibu : “Arata. Habis dari mana saja sih?”

Arata : ‘Maaf’

(MN, 2012: episode 6, 0:16:50.01- 0:16:54.52)

Arata./ Doko/ itte-ta-noyo?

Arata./ mana/ pergi-KL-Mo?

‘Arata. Habis dari mana saja sih?’

Pada data (15) di atas, penutur memiliki usia yang lebih tua dari mitra tutur. Selain itu, mitra tutur merupakan kelompok dalam (*uchi*) penutur, sehingga dalam penyampaian tuturan, penutur tidak perlu menggunakan ragam bahasa sopan untuk menjaga jarak dengan mitra tuturnya. Kemudian, penutur yang merasa gusar akibat terlalu lama menunggu mitra tutur, juga menjadikan alasan mengapa penutur tidak menggunakan bahasa sopan.

Dalam tuturan *Arata. Doko ittetanoyo?* ‘Arata. Habis dari mana saja sih?’ yang disampaikan oleh penutur, terdapat modalitas *no* yang digabungkan dengan *yo*. Jika digunakan secara terpisah, *no* digunakan untuk menekankan kalimat pertanyaan yang disampaikan oleh penutur, sedangkan *yo* digunakan ketika penutur merasa tidak tahu terhadap suatu hal yang sudah sewajarnya diketahui. Tetapi dalam tuturan di atas, *no* bergabung dengan *yo* yang menempel pada tuturan *itteta* ‘telah pergi’ dan diucapkan dengan nada meningkat menghasilkan fungsi lain dalam tuturan, yaitu dimaksudkan penutur untuk memberikan kecaman dan mendorong kesadaran mitra tutur untuk memberikan suatu informasi yang seharusnya penutur ketahui. Dalam konteks di atas, penutur mendorong mitra tutur untuk memberitahukan kepada penutur tentang aktivitas yang telah dilakukan mitra tutur hingga pulang larut malam. Selain itu, penutur yang telah menunggu terlalu lama dalam situasi genting membuat penutur kesal dan mengecam mitra tutur atas tindakan yang dilakukan mitra tutur, yaitu tindakan pulang terlambat hingga larut malam.

Kemudian jika dilihat dari maknanya, tuturan *Arata. Doko ittetanoyo?* ‘Arata. Habis dari mana saja sih?’ memiliki makna bahwa penutur menyampaikan pertanyaan untuk meminta alasan kepada mitra tutur tentang aktivitas apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur hingga pulang terlambat sampai larut malam. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan positif dengan sub-strategi meminta alasan kepada lawan tutur. Penutur berhak meminta alasan kepada mitra tutur, dikarenakan dalam konteks keadaan sedang genting, ada petugas kepolisian yang ingin segera menyampaikan hal penting kepada mitra tutur, tetapi mitra tutur tidak kunjung pulang. Jadi, penutur merasa ingin tahu kenapa mitra tutur pulang sangat terlambat. Selain hal tersebut, penutur yang merupakan ibu dari mitra tutur memiliki otoritas penuh terhadap mitra tutur, sehingga wajar ketika penutur sangat mengkhawatirkan keberadaan mitra tutur dan meminta penjelasan mengenai keterlambatannya.

3.2.3 Strategi Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan negatif digunakan untuk menjaga muka negatif lawan tutur. Penutur tidak akan memaksakan kehendak lawan tutur dan mempertahankan kebebasan bertindak lawan tutur.

Dalam penelitian ini strategi kesantunan negatif ditemukan sebanyak empat data, meliputi (1) sub-strategi bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis sebanyak dua data, (2) sub-strategi meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur sebanyak satu data, (3) sub-strategi

menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku satu data. Analisis dan penjelasan data dapat dilihat dari sampel berikut ini.

a. Bersikap Pesimis

Bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis untuk mengurangi ancaman muka positif terhadap lawan tutur. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak dua data. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (30)

Konteks : Rui mendatangi Arata yang sedang duduk sendirian di kantin kampus. Dia datang dengan membawakan buku “Panduan Mencari Kerja” dengan harapan Arata segera mempelajari dan melakukan apa yang tertulis di buku tersebut sehingga Arata tidak lagi menganggur, tetapi saat ia datang Arata sedang menulis status di media sosial bahwa Arata tidak ingin mencari kerja.

類 : “いらないと思うけど。”

新太 : “ありがとう。”

Rui : “*Ira-nai to omou kedo.*”

Arata : “*Arigatou.*”

Rui : ‘Menurutku kau tak membutuhkan ini.’

Arata : ‘Terima kasih.’

(MN, 2012: episode 1, 0:01:05.00- 0:01:07.98)

Ira-nai/ to/ omou/ kedo.

Perlu- Neg/ Par/ mengira/ tetapi.

‘Menurutku kau tak membutuhkan ini.’

Pada data (30) di atas, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan dekat sebagai sahabat. Sebagai seorang sahabat, penutur merasa harus mengingatkan dan membantu mitra tutur untuk mencari pekerjaan. Namun niat baik penutur terasa tidak diperlukan ketika penutur mengetahui mitra tutur mengungkapkan isi hatinya jika mitra tutur tidak ingin mencari pekerjaan. Oleh karena itu, penutur

yang dalam kondisi kesal menyampaikan tuturan secara berlawanan dengan menyembunyikan maksud yang sebenarnya ingin penutur sampaikan. Tindakan penutur tersebut dipengaruhi oleh budaya *honne* dan *tatemae*. Dalam konteks tuturan di atas *honne* adalah perasaan penutur yang menganggap bahwa mitra tutur membutuhkan buku panduan untuk mencari kerja. Sedangkan *tatemae* adalah sikap yang ditunjukkan oleh penutur yaitu menyatakan maksud tuturan secara berlawanan dengan apa yang dipikirkan, yaitu dengan mengatakan *iranai to omou kedo* ‘sepertinya kau tak membutuhkan ini’ kepada mitra tutur. Selain itu, penutur tidak ingin terlalu optimis dengan menganggap bahwa mitra tutur akan menerima buku yang dia bawakan, jadi penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis untuk mengurangi ancaman muka positif terhadap lawan tutur. Ditunjukkan dengan negasi *~nai* yang berarti ‘tidak’. Rui tidak ingin terlalu optimis dengan beranggapan bahwa Arata membutuhkan buku yang dia tawarkan. Rui juga masih merasa ragu apakah Arata mau menerima atau menolak maksud tindakannya.

b. Menyatakan Sesuatu sebagai Suatu Kaidah Umum

Menyatakan sesuatu sebagai suatu hal umum yang wajar terjadi di masyarakat. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak satu data. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (8)

Konteks: Ayah Arata baru saja pulang dari kantor. Kemudian duduk di ruang makan bersama Arata dan Ibunya. Mereka mengobrol mengenai pekerjaan sambil menikmati makan malam. Belum lama berbincang Ayah

Arata harus segera kembali ke kantor untuk lembur. Lalu Arata merasa kecewa dengan sikap ayahnya dan mengeluhkan hal tersebut.

新太：“大変だね 会社員は。”

Arata：“*Taihen da ne kaishain wa.*”

Arata：“‘Repot ya jadi karyawan itu.’”

(MN, 2012:episode 1, 0:03:03.68-0:03:05.99)

Taihen/ da/ ne/ kaishain/ wa.

Berat/ Kop/ PA/ karyawan/ Par.

‘Repot ya jadi karyawan itu.’

Pada data (8) di atas penutur memiliki hubungan dekat dengan mitra tutur dan berada dalam satu kelompok keluarga (*uchi*). Jadi dalam menyampaikan tuturan, penutur tidak perlu menggunakan bahasa sopan. Meskipun demikian, usia dan status penutur berada dibawah mitra tutur, jadi penutur harus menghormati dan meminimalisir tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur agar mitra tutur masih mau bekerja sama (menjalin hubungan) dengan penutur. Untuk mewujudkan hal tersebut, penutur menyampaikan tuturan secara tidak langsung dengan menyamarkan identitas mitra tutur sehingga menjadi tidak jelas siapa yang dituju dalam tuturan tersebut. Dalam konteks di atas, Arata tidak menyebutkan secara spesifik pekerjaan siapa yang merepotkan. Arata hanya menuturkan secara general bahwa menurut pandangannya setiap orang yang mempunyai pekerjaan sebagai *kaishain* ‘karyawan’ itu repot. Selain itu untuk lebih mengurangi tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur, penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan menyatakan tuturan sebagai suatu persoalan yang umum terjadi di masyarakat. Persoalan yang dimaksud adalah tentang pekerjaan. Penutur menyatakan hal tersebut dengan alasan menjaga perasaan Ayahnya. Arata

tidak mungkin menyebutkan secara langsung dan spesifik bahwa pekerjaan Ayahnya sangat merepotkan, sampai-sampai tidak bisa bersantai dan menikmati waktu bersama keluarga di rumah. Arata menyadari bahwa kerja keras Ayahnya adalah untuk menghidupi dia dan ibunya, sehingga Arata wajib menaruh rasa hormat dan menjaga perasaan Ayahnya.

c. Meminimalkan Pembebanan Terhadap Mitra Tuter

Meminimalkan pembebanan terhadap mitra tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur agar tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur menjadi berkurang. Dalam penelitian ini, hanya ditemukan satu data yang mengandung jenis strategi ini. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (29)

Konteks : Kibe Tohru (pemilik ponsel Chronus lainnya) meminta Hagito untuk membawa Arata beserta ketiga temannya sebagai syarat untuk membebaskan Rinko. Hagito langsung mendatangi kantor Kibe dan meminta Rinko agar segera dibebaskan. Namun Kibe menolak, karena syarat yang diminta belum diserahkan. Hagito marah kepada Kibe. Tetapi Kibe dengan nada santai mengatakan kepada Hagito untuk menyadari posisinya sebagai pihak yang lemah yang seharusnya mengalah.

木部 : “どこに いるのかな？彼らは。”

萩戸 : “呼べば すぐ来る。先に 倫子を返せ。”

木部 : “彼らを ここへ連れてくること、それが 条件だったはずだ。”

萩戸 : “ごちゃごちゃ 言ってねえで早く 倫子を解放しろ！”

木部 : “少しは 自分の立場というものをわきまえたら どうだ。
電話1本で 君は彼女と 二度と会えなくなる。”

Kibe : “*Doko ni irukana? Karera wa.*”

Hagito : “*Yobube sugu kuru. Saki ni Rinko o kaese.*”

Kibe : “*Karera o koko e tsuretekuru koto, sore ga joo ken dattahazuda.*”

Hagito : “*Kocha-kocha itteneede hayaku Rinko o kaihooshiro!*”

Kibe : “*Sokoshi wa jibun no tachiba toiumono o wakimaetara dou da. Denwa ippon de kimi wa kanojo to ni do to aenakunaru.*”

Kibe : ‘Dimana mereka?’

Hagito : ‘Mereka akan datang saat kutelepon. Lepaskan Rinko dulu.’

Kibe : ‘Sudah kubilang syarat untuk melepaskannya adalah bawa mereka.’

Hagito : ‘Diam dan cepat berikan Rinko padaku!’

Kibe : ‘Menurutku kau perlu sadar dimana posisimu sekarang. Satu panggilan saja, kau tak akan pernah bisa melihatnya lagi.’

(MN, 2012: episode 4, 0:20:54.19- 0:21:36.00)

Sukoshi/ wa/ jibun/ no/ tachiba/ to iu/ mono/ o/ wakimae/ tara/
 Sedikit/ Par/ sendiri/ PPP/ posisi / Mo/ hal/ PPO/ mengetahui/ Mo/
dou/ da.
 bagaimana/ Kop.

‘Menurutku kau perlu sedikit sadar dimana posisimu sekarang.’

Pada data (29) di atas, penutur merupakan pihak yang menyandera Rinko, jadi penutur memiliki otoritas penuh terhadap mitra tutur. Meskipun penutur dan mitra tutur tidak memiliki kedekatan hubungan, tetapi dalam hal ini penutur boleh saja menyampaikan tuturan dengan bahasa biasa (bukan *keigo*), karena penutur memiliki kekuasaan penuh terhadap mitra tutur. Tetapi dalam konteks di atas, penutur masih menginginkan kerja sama dengan mitra tutur, yaitu ingin meminta agar tebusan diberikan, sehingga penutur perlu untuk mengurangi tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, penutur menggunakan strategi kesantunan negatif dengan sub-strategi meminimalkan pembebanan terhadap mitra tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur. Ditunjukkan dengan kata *sukoshi* ‘sedikit’ untuk mengurangi beban terhadap mitra tutur, karena penutur masih menginginkan adanya kerja sama dengan mitra tutur. Dalam konteks di atas, meskipun penutur merupakan orang yang memiliki kekuasaan lebih atas mitra tutur dan sandernya, tetapi

penutur tidak bisa semena-mena terhadap mitra tutur karena tebusan yang diinginkan penutur belum diserahkan. Oleh karena itu tuturan yang disampaikan penutur tidak boleh terlalu mengintimidasi mitra tutur agar yang diinginkan penutur nantinya dapat tercapai.

3.2.4 Strategi Tidak Langsung

Strategi tidak langsung merupakan strategi untuk menyatakan ancaman muka secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur menafsirkan sendiri maksud tuturan penutur.

Dalam penelitian ini strategi tidak langsung ditemukan sebanyak delapan data dengan lima jenis sub-strategi, yaitu Sub-strategi (1) sub-strategi menyatakan suatu hal secara berlebihan sebanyak satu data, (2) sub-strategi menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan sebanyak satu data, (3) sub-strategi menggunakan kiasan / metafora sebanyak dua data, (4) sub-strategi menggunakan pertanyaan retorik sebanyak tiga data, (5) sub-strategi memberi petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan sebanyak satu data. Analisis dan penjelasan data dapat dilihat dari sampel berikut ini.

a. Menyatakan Suatu Hal Secara Berlebihan

Menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesarkan keadaan dari yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, penggunaan sub-strategi ini hanya ditemukan sebanyak satu data. Analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut.

Data (33)

Konteks: Hagito dan Rui memiliki hubungan pertemanan yang dekat meskipun usia keduanya terpaut cukup jauh. Suatu ketika mereka sedang berbincang di taman, Hagito memberitahukan rencananya untuk menyusup ke Chronus. Tapi Rui yang merasa pernah dibohongi oleh Hagito mengatakan bahwa itu hanyalah omong kosong.

萩戸：“あした クロノスに乗り込む。木部に自白させる。”

類：“あつ。それ 嘘だ。ほら。昔よくやったでしょ。萩戸さんの嘘見破ったら100円くれるってゲーム。はい。”

Hagito：“*Ashita Kuronusu ni norikomu. Kibe ni jihakusareta.*”

Rui：“*A. Sore uso da. Hora. Mukashi yoku yatta desho. Hagito-san no uso miyabuttara 100 en kurerutte geemu. Hai.*”

Hagito：‘Besok aku akan menyusup ke dalam Chronus, akan kubuat Kibe mengakuinya.

Rui：‘Itu bohong. Kau biasa berbohong seperti itu. Masih ingat kau akan memberiku 100 yen karena ketahuan bohong olehku? Mana.’

(MN, 2012: episode 4, 0:14:48.47- 0:15:03.43)

A. /Sore/ uso/ da. /Hora./ Mukashi/ yoku/ ya-tta/ desho. /
 A./ Itu/ dusta/Kop./ KS./ Dulu/ sering/ melakukan-KL/ Mo./
Hagito-san/ no/ uso/ miyabu-ttara /hyaku/ en/ kureru-tte/
 Hagito-Suf/ PPP/ dusta/ mendeteksi-Mo/ seratus/yen/ memberi-Par/
geemu./ Hai./
 permainan./ Iya./

‘Itu bohong. Kau biasa berbohong seperti itu. Masih ingat kau akan memberiku 100 yen karena ketahuan bohong olehku?_Mana.’

Pada data (33) di atas, meskipun usia penutur jauh dibawah mitra tutur, tetapi keduanya memiliki hubungan dekat, sehingga dalam menyampaikan tuturan penutur tidak perlu menggunakan *keigo*. Selain itu situasi penutur yang sedang kesal juga menjadi alasan penutur tidak menggunakan *keigo*. Meskipun demikian, penutur masih mengingunkan kerja sama dari mitra tutur, jadi dalam menyampaikan tuturan perlu menggunakan strategi kesantunan untuk mengurangi tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur. Dalam konteks di atas, penutur

menggunakan strategi kesantunan dengan menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesarkan keadaan dari yang sebenarnya. Penutur menggunakan tuturan *yoku* ‘sering’ untuk menyebutkan tindakan berbohong yang telah dilakukan mitra tutur. Dalam kondisi sebenarnya mitra tutur hanya pernah melakukan tindakan tersebut sebanyak satu kali, yaitu berbohong ketika mitra tutur berjanji akan memberikan 100 yen, tetapi penutur menyebutkan dengan tuturan ‘sering’.

b. Menyindir dengan Cara Menyatakan Maksud Secara Tidak Langsung dan Berlawanan

Menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan dilakukan dengan menyembunyikan maksud yang sebenarnya ingin dikatakan penutur. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak satu data, analisis dan penjelasan dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (1)

Konteks : Arata dan Rui merupakan teman dekat. Mereka sedang duduk di kantin kampus dan berbincang mengenai lamaran kerja. Arata yang selalu saja gagal dalam melamar pekerjaan menanyakan tentang kelebihan yang dimilikinya. Tapi Rui yang terlanjur kesal dengan Arata, justru menjawab pertanyaan Arata tersebut dengan jawaban yang berlawanan.

新太 : “ねえ？俺の長所って どこだと思う？”

類 : “諦めの早さ。”

Arata : “*Nee? ore no chousho-tte doko da to omou?*”

Rui : “*Akirame no haya-sa.*”

Arata : ‘Hei? apa kelebihanku?’

Rui : ‘(Kau) gampang sekali menyerah.’

(MN, 2012:episode 1, 0:01:18.02- 0:01:21.92)

Akirame/ no/ haya-sa.
 kepasrahan/Par/kecepatan.
 ‘(Kau) gampang sekali menyerah.’

Pada data (1) di atas, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan dekat sebagai sahabat. Tetapi usia penutur sedikit lebih tua dibanding mitra tutur, dan dalam konteks tersebut penutur sedang dalam kondisi kesal terhadap mitra tutur yang tidak kunjung mencari pekerjaan. Penutur juga merasa kesal atas tindakan mitra tutur yang terlalu mudah menyerah dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, dalam menyampaikan tuturan penutur tidak perlu menggunakan bahasa sopan (*keigo*). Jadi, ketika mitra tutur mengutarakan suatu pertanyaan mengenai kelebihan/keunggulan yang dimiliki mitra tutur, penutur menjawab secara berlawanan yaitu dengan tuturan *akirame no haya-sa* ‘gampang menyerah’ untuk menyebutkan kelebihan penutur. Kelebihan/keunggulan biasanya disebutkan dengan kata-kata yang bermakna positif. Jika dilihat dari maknanya, tuturan ‘gampang menyerah’ bukan merupakan tuturan yang mengandung makna positif. Hal tersebut dimaksudkan penutur untuk menyindir mitra tutur tentang tindakan mitra tutur yang terlalu sering melakukan aktivitas menyerah hingga penutur menganggap kalau mitra tutur adalah seorang yang pandai menyerah. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menyindir atau menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan.

c. Menggunakan Kiasan / Metafora

Menggunakan kiasan/metafora dengan menyembunyikan konotasi nyata dari tuturan yang disampaikan. Dalam penelitian ini ditemukan dua data yang mengandung konotasi/metafora, yaitu konotasi dewi dan planet. Analisis dan penjelasan penggunaan sub-strategi ini dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (22)

Konteks : Kousaka mengobrol dengan Rui sambil berjalan menuju ke kelas. Kousaka menunjukkan foto Arata dan Yuno kepada Rui. Kousaka sangat menyukai Yuno. Melalui foto tersebut, Kousaka mengungkapkan kekagumannya terhadap Yuno.

高坂 : “ヤッバい！女神級の かわいさだ。マジぼれです。もう
彼女しか 見えません。”

Kousaka : “Yabbai! Megamikyuu no kawai sada. Maji bore desu. Mou kanojo shika miemasen.”

Kousaka : ‘Gila!!! Dia bagaikan bidadari. Aku jatuh cinta. Dialah satu-satunya untukku!’

(MN, 2012: episode 3, 0:02:10.20- 0:02:20.65)

Megami-kyuu/ no/ kawai sa/ da.

Dewi-setingkat/PPP/ cantiknya/ Kop.

‘Dia bagaikan bidadari.’

Pada data (22) di atas, penutur sangat mengagumi sosok yang terdapat dalam foto, yaitu Yuno. Penutur takjub dan kagum melihat foto tersebut, sehingga penutur mengungkapkan ketertarikannya. Penutur menggunakan kata *megami* yang berarti dewi. Dewi merupakan sosok perempuan yang memiliki kekuatan adikodrati yang bersifat ilahiah atau ketuhanan. Dalam kebudayaan Jepang yang mayoritas penduduknya memeluk agama shinto, istilah dewi digunakan untuk menyebutkan sesuatu yang agung, indah, cantik, dan lain-lain yang pantas untuk

dipuja. Dalam konteks di atas, penutur menggunakan makna konotasi dewi untuk menunjukkan bahwa orang yang dimaksud memiliki kecantikan yang luar biasa. Dengan demikian, dalam menyampaikan tuturannya, penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan kiasan / metafora.

Selain data yang sudah dijelaskan di atas, penggunaan sub-strategi ini juga dapat ditemukan dalam data (18).

d. Menggunakan Pertanyaan Retorik

Menggunakan pertanyaan retorik dengan mengemukakan pertanyaan dari jawaban yang mengambang untuk menyatakan tindak pengancaman muka. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak tiga data, analisis dan penjelasan sub-strategi dapat dilihat dari data berikut ini.

Data (10)

Konteks : Hari sudah malam, dan Arata baru saja pulang ke rumah. Ia menyapa ibunya sembari mengambil minum di dalam kulkas. Arata mengeluh, karena belum sempat minum, ia sudah disodori pertanyaan tentang masa depan oleh ibunya.

新太 : “ただいま。何してんの?”

母 : “見れば 分かるでしょ?。新太。”

新太 : “うん?”

母 : “将来 どうするの?”

新太 : “また それ?”

Arata : “*Tadaima. Nani shitenno?*”

Ibu : “*Mireba wakarudesho? Arata?*”

Arata : “*Un?*”

Ibu : “*Shoorai dou suru no?*”

Arata : “*Mata sore?*”

Arata : ‘Aku pulang! Apa yang kau lakukan?’

Ibu : ‘Apa kau tak bisa melihatnya? Arata?’

Arata : ‘Ya?’

Ibu : ‘Apa yang akan kau lakukan dengan masa depanmu?’

Arata : ‘Soal itu lagi?’

(MN, 2012: episode 1, 0:10:58.06- 0:11:10.00)

Mata/ sore?

lagi/ itu?

‘Soal itu lagi?’

Pada data (10) di atas, penutur dan mitra tutur memiliki hubungan yang dekat. Penutur berada dalam satu kelompok keluarga (*uchi*) dengan mitra tutur, sehingga dalam menyampaikan tuturan tidak perlu menggunakan ragam bahasa sopan. Selain itu situasi penutur yang sedang dalam kondisi lelah dan kesal juga menjadi alasan penutur tidak menggunakan bahasa sopan. Meskipun begitu, usia dan status penutur berada di bawah mitra tutur, jadi dalam penyampaian tuturan perlu menggunakan strategi kesantunan untuk mengurangi tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur. Dalam konteks di atas, penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan pertanyaan retorik. Tuturan *mata sore?* ‘Itu lagi?’ merupakan penggunaan strategi tidak langsung dengan sub-strategi menggunakan pertanyaan retorik yang sebenarnya bertujuan untuk melakukan tindak pengancaman muka terhadap mitra tutur, yaitu untuk menyatakan keluhan terhadap mitra tutur bahwa penutur bosan selalu ditanyai hal sama setiap waktu.

Selain data (10) di atas, penggunaan sub-strategi ini juga terdapat pada data (14) dan (17).

e. Memberi Petunjuk dengan Mengemukakan Alasan Melakukan Tindakan

Penutur memberikan petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan agar maksud yang diinginkan tercapai. Strategi ini ditemukan sebanyak satu data. Analisis dan penjelasan dapat dilihat pada data berikut.

Data (19)

Konteks : Yuno ingin masuk ke dalam Olympia (dunia buatan) agar dapat bertemu dengan Arata. Namun dokter melarangnya karena akan sangat berbahaya jika orang yang dalam keadaan sadar masuk ke Olympia. Tetapi pada akhirnya Yuno tetap bisa pergi ke Olympia.

由乃 : “あつくんが いないと私 空っぽになっちゃう。また一人になるくらいなら死んだ方がいい。”

医者 : “そんなの 間違ってる。”

Yuno : “Akkun ga inaito watashi karapponi nacchau. Mata hitori ni naru kurai nara shinda hou ga ii.”

Isha : “Sonna machigaette.”

Yuno : ‘Hidupku hampa tanpanya, Lebih baik aku mati daripada hidup sendirian lagi!’

Dokter : ‘Itu tidak benar’

(MN. 2012: episode 9, 0:27:31.99-0:27:58.07)

Akkun/ ga/ i-nai/ to/ watashi/ kara/ppo/ ni/ na/ cchau.

Akkun/ Par/ ada-Neg/ Mo/ aku/ kosong/ KKB/ Par/ menjadi/ KKB.

Mata/ hitori/ ni/ naru/ kurai/ nara/ shinda/ hou ga ii.

Lagi/ seorang diri/ Par/ menjadi/ suram/ Mo/ mati/ Mo.

‘Hidupku hampa tanpanya, Lebih baik aku mati daripada hidup sendirian lagi!’

Pada data di atas, penutur sebagai pasien rumah sakit yang telah mengeluarkan banyak biaya memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan dokternya. Oleh karena itu, dalam menyampaikan tuturan, penutur boleh saja menggunakan bahasa nonformal kepada mitra tutur. Dalam konteks di atas,

penutur sangat ingin melakukan suatu hal, namun agar tindak pengancaman muka yang dihasilkan lebih sedikit maka penutur tidak mengungkapkan keinginannya secara langsung. Penutur menggunakan isyarat yaitu dengan menyebutkan alasan yang dapat mempengaruhi mitra tutur agar bersedia mengabdikan keinginannya.

Penutur menggunakan tuturan *Akkun ga inaito watashi karapponi nacchau* 'Hidupku hampa tanpanya'. Adanya modalitas *to* digunakan penutur untuk menyatakan hubungan sebab akibat yang akan terjadi ketika keinginan penutur tidak terpenuhi. Kemudian penggunaan *hou ga ii* dimaksudkan penutur untuk mengungkapkan suatu tuturan yang lebih baik tidak dilakukan atau jika dilakukan akan menghasilkan dampak buruk. Dalam konteks di atas, hal buruk yang akan terjadi adalah penutur akan mengakhiri hidupnya jika keinginannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu, posisi mitra tutur sebagai dokter sudah seharusnya mencegah hal tersebut terjadi. Jadi, dengan mengungkapkan tuturan *Akkun ga inaito watashi karapponi nacchau. Mata hitori ni naru kurai nara shinda hou ga ii* 'Hidupku hampa tanpanya, Lebih baik aku mati daripada hidup sendirian lagi!' penutur secara tidak langsung telah memaksa mitra tutur untuk memenuhi keinginan penutur.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari penelitian mengenai Analisis Strategi Kesantunan pada Tindak Tutur Ekspresif dalam Drama *Mirai Nikki* yang telah dianalisis pada bab 3, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam drama *Mirai Nikki* meliputi:
 - a. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh merupakan tindak tutur yang paling banyak ditemukan, yaitu sebanyak 12 data. Dalam tindak tutur mengeluh tersebut, strategi yang paling sering digunakan adalah strategi kesantunan positif, yaitu sebanyak enam data, kemudian tindak tutur mengeluh dengan strategi kesantunan tidak langsung sebanyak lima data, dan mengeluh dengan strategi negatif sebanyak satu data.
 - b. Tindak tutur ekspresif dengan makna memuji ditemukan sebanyak sembilan data, terdiri dari tujuh data tindak tutur memuji dengan strategi kesantunan positif, satu data tindak tutur memuji dengan strategi tidak langsung, dan satu data tuturan memuji dengan strategi kesantunan negatif.
 - c. Tindak tutur ekspresif dengan makna mengeritik ditemukan sebanyak tujuh data, terdiri dari mengeritik dengan strategi kesantunan positif

sebanyak empat data dan mengeritik dengan strategi langsung sebanyak tiga data.

- d. Tindak tutur ekspresif menyindir ditemukan sebanyak empat data, terdiri dari tindak tutur menyindir dengan strategi langsung sebanyak satu data, menyindir dengan strategi tidak langsung sebanyak dua data, menyindir dengan strategi positif sebanyak satu data.

2. Strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987:68-270) secara keseluruhan dapat ditemukan pada setiap data dalam tindak tutur ekspresif mengeritik, mengeluh, memuji dan menyindir. Jenis strategi yang ditemukan yaitu:

- a. Sub-strategi kesantunan positif ditemukan sebanyak 18 data. Dari data tersebut ditemukan tujuh sub-strategi kesantunan positif, diantaranya adalah (1) sub-strategi memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, kebutuhan dan barang-barang lawan tutur sebanyak enam data, (2) sub-strategi melebihkan minat, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur dengan memberikan intonasi maupun penekanan melalui tuturannya sebanyak lima data, (3) sub-strategi meningkatkan ketertarikan terhadap lawan tutur dengan menyelipkan ungkapan yang menarik perhatian lawan tutur sebanyak satu data, (4) sub-strategi mengisyaratkan sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur dengan mengurangi FTA melalui sebuah percakapan yang dapat menarik minat lawan tutur terhadap tuturan penutur berupa gosip atau basa-basi sebanyak satu data, (5) sub-strategi mempresuposisikan bahwa penutur memahami keinginan lawan tuturnya sebanyak satu data, (6) sub-

strategi menunjukkan rasa optimisme sebanyak satu data, (7) sub-strategi memberikan dan meminta alasan sebanyak tiga data.

- b. Sub-strategi kesantunan tidak langsung sebanyak delapan data yang terdiri dari lima sub-strategi. Sub-strategi (1) sub-strategi menyatakan suatu hal secara berlebihan dengan membesarbesarkan keadaan dari yang sebenarnya sebanyak satu data, (2) sub-strategi menyindir dengan cara menyatakan maksud secara tidak langsung dan berlawanan sebanyak satu data, (3) sub-strategi menggunakan kiasan / metafora sebanyak dua data, (4) sub-strategi menggunakan pertanyaan retorik sebanyak tiga data, (5) sub-strategi memberikan petunjuk dengan mengemukakan alasan melakukan tindakan sebanyak satu data.
- c. Sub-strategi kesantunan negatif ditemukan sebanyak empat data, terdiri dari tiga sub-strategi, yaitu (1) sub-strategi bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati dan jangan terlalu optimis sebanyak dua data, (2) sub-strategi meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur dengan mengurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka lawan tutur sebanyak satu data, (3) sub-strategi menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku sebanyak satu data.
- d. Sub-strategi kesantunan langsung ditemukan sebanyak empat data.

4.2 Saran

Penelitian mengenai strategi kesantunan pada tindak tutur ekspresif dalam drama *Mirai Nikki* yang dibahas dalam skripsi ini masih perlu diteliti lebih lanjut, karena dalam penelitian ini selain mengeritik, mengeluh, memuji dan menyindir masih banyak tindak tutur ekspresif lain yang ditemukan. Selain itu, penulis juga menyarankan untuk memfokuskan penelitian mengenai kesantunan yang diukur dari skala kesantunannya, sehingga dapat diketahui tingkat santun atau tidaknya tuturan tersebut.

要旨

本論文で筆者はドラマ「未来日記 *Another World*」における表出的言語行為のポライトネスストラテジーについて書いた。このテーマを選んだ理由は、丁寧さがコミュニケーションでは、重要な役割を演じているからのである。丁寧に話しをするなら、会話がスムーズになり、きっと人との関係が良くなると思う。

この研究の目的は二つある。それはドラマ「未来日記 *Another World*」にある表出的言語行為の形式を表出する、話し手の発話によって用いられるポライトネスストラテジーを表出することである。

本論文の方法は「*teknik rekam*」、 「*teknik simak*」、 「*teknik catat*」 という方法を使って、データはドラマ「未来日記 *Another World*」から採取する。それに、データは「*metode kontekstual*」と「*metode kualitatif*」で分析された。その集めたデータは表出的言語行為の意味を分離された。それで、ポライトネスストラテジーの基準のとおり種別された。そして、データは文脈にもとづいて分析された。

ドラマ「未来日記 *Another World*」で見つけたデータは総数三十四であり、それは講評の表出的言語行為は七つ、文句の表出的言語行為は十二つ、称賛の表出的言語行為は九つ、皮肉の表出的言語行為は六つである。そのデータから話し手の使用したポライトネスストラテジーは種類が四つあることが分かった。それは直言ポライトネスストラテジーは四つ、ポジティ

プロライトネスストラテジーは十八つ、ネガティブプロライトネスストラテジーは四つ、ほのめかしプロライトネスストラテジーは八つである。

下記のデータは表出的言語行為の分析例である。

(1) 講評の表出的言語行為

類：“諦めの早さ。俺の人生こんなもんってすぐ妥協すんだろ。昨日だってあれ走ってたら終電間に合ってたぞ。”

(MN,2012:episode 1,0:01:18.02-0:01:29.03)

上記のデータは講評の表出的言語行為を含むデータである。「諦めの早さ」と言う言葉と終助詞の「ろ」と「ぞ」を示されている。類は新太が早く諦めるということを講評した。

(2) 文句の表出的言語行為

新太：“大変だね会社員は。”

(MN,2012:episode 1, 0:03:03.68-0:03:05.99)

上記のデータは文句の表出的言語行為を含むデータである。「大変」と言う言葉を示されている。新太がまた残業している父に文句を言った。

(3) 称賛の表出的言語行為

高坂：“ヤッバい！女神級のかわいさだ。”

(MN, 2012:episode 3, 0:02:10.20-0:02:20.65)

上記のデータは称賛の表出的言語行為を含むデータである。「かわいい」と言う言葉を示されている。高坂が由乃のかわいさを称賛した。

(4) 皮肉の表出的言語行為

類： “いらないと思うけど。”

(MN, 2012: episode 1, 0:01:05.00- 0:01:07.98)

上記のデータは皮肉の表出的言語行為を含むデータである。「いらな
いと思うけど」という言葉を指示されている。類が就職したくない新
太に皮肉を言った。

次はポライトネスストラテジーの分析例である。

(1) 直言ポライトネスストラテジー

類： “諦めの早さ。俺の人生こんなもんってすぐ妥協すんだろ。昨日
だってあれ走ってたら終電間に合ってたぞ。”

(MN, 2012: episode 1, 0:01:18.02- 0:01:29.03)

上記のデータは直言ポライトネスストラテジを含むデータである。話
し手は聞き手に会話の内容が早くてはっきり理解できるように直接に
伝わった。

(2) ポジティブポライトネスストラテジー

母： “似合うじゃないスーツ。”

(MN, 2012: episode 4, 0:17:34.66- 0:17:55.04)

上記のデータはポジティブポライトネスストラテジーを含むデータで
ある。話し手は聞き手と同じ考え方の印象を与える表現を表した。そ
のことは親しみの関係を表すのである。

(3) ネガティブポライトネスストラテジー

類： “いらないと思うけど。”

(MN, 2012: episode 4, 0:17:34.66- 0:17:55.04)

上記のデータはネガティブポライトネスストラテジーを含むデータである。話し手は聞き手に自己意志に行動を自由させる。

(4) ほのめかしポライトネスストラテジー

新太： “またそれ?”

(MN, 2012: episode 1, 0:10:58.06- 0:11:10.00)

上記のデータはほのめかしポライトネスストラテジーを含むデータである。話し手が言った言葉を聞き手に解釈するように任せる。

分析による研究の結果はドラマ「未来日記 Another world」の中に話し手は表出的言語行為を表すときポジティブポライトネスストラテジーをよく使うということが分かった。それはこのドラマのジャンルはロマンスで、話し手と聞き手の関係が親しいである。これは Brown と Levinson の理論に基づいてポジティブポライトネスストラテジーは話し手と聞き手の親みの関係を表すと言われた。

本論文を書いてから筆者は丁寧に話しをするなら、敬語を使うだけではなく、発話の内容に注意することも重要ということが分かった。

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania.
- Iori, et al. 2001. *Chuujoukyuu wo Oshieru Hito no Tame no "Nihongo Bunpo hando Bukku"*. Tokyo: 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- _____. 2001. *Nyumon Goyouron Kenkyuu "Riron to Ouyou"*. Japan: Kabushiki Kaisha kenkyuusha.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Edisi revisi 3*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsumoto, Yoshiko. 1988. Reexamination of the Universality of Face: Politeness Phenomena in Japanese. *Journal of Pragmatics*. 12. North Holland: Elsevier Science Publishers B.V.
- Matsuura, Kenji. 2005. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Meirina, Diah Eka. 2013. *Strategi Kesantunan Positif dan Negatif Pada Kalimat Deklaratif dalam Drama Rich Man Poor Woman*, Skripsi, S1. Malang: Universitas Brawijaya.
- Mizutani, Osamu dan Mizutani, Nobuko. 1991. *How to be Polite in Japanese*. Jepang: The Japan Times.

- Puspitasari, Hesty. 2009. *Strategi Kesantunan dalam Tindak Tutur Direktif pada Novel Memoirs of a Geisha Karya Arthur Golden*. Skripsi, S1. Semarang: FIB UNDIP.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, Dedi. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Sudjianto dan Dahidi, Ahmad. 2012. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Cetakan keempat. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Wardani, Septiana Kusuma. 2013. *Tindak Tutur Ekspresif Dan Strategi Kesantunan Berbahasa Dalam Dialog Berita Bedah Editorial Media Indonesia Di Metro Tv*. Skripsi, S1. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Yasu, Namatame. 1996. *Gendai Nihongo Hyougen Bunten*. Tokyo: Bojinsha.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar wahyuni. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lampiran

Lampiran Data Tindak Tutur Ekspresif

No	Tuturan	Arti	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jenis Strategi
1.	諦めの早さ。俺の人生 こんなもんってすぐ 妥協すんだろ。昨日だって あれ 走ってたら終電 間に合ってたぞ。	Kau gampang sekali menyerah. Kau selalu membiarkan suatu hal terjadi. Bahkan kemarin seharusnya kau bisa mengejar kereta kalau kau lari	Mengeritik	Langsung
2.	お前は 昔っから一度首 突っ込むと しつこいからな。	Kau selalu kesal saat terlibat dalam suatu masalah.	Mengeritik	Positif
3.	私とあんたを一緒にしないで！あんたは親の代わりが欲しいだけでしょ？すぎる相手が 欲しいだけでしょ？	Aku tidak sama sepertimu! Kau hanya ingin orangtua yang baru, ya kan?.Kau hanya ingin bergantung kepada orang lain kan?.	Mengeritik	Positif
4.	W: 類さん。人がフォロー取り消すのって何ですかね？ R: つまんないから。	W: Rui-san, kenapa orang lain gak mau follow? R : Karena kau membosankan!	Mengeritik	Langsung

5.	これだから 素人は。 いいか？俺は忠告しに来たんだ。勢いで 突っ込んでも勝算はない。がきは 家で おとなしくしてろ。分かったな？	Dasar kau amatiran. Akan kuperingatkan kau. Kalau kau buru-buru maka dia akan menghabisimu. Cukup diam saja di rumah. Oke?	Mengeritik	Langsung
6.	類は第一印象とつきにくいから実習のときは 気を付けろよ。笑顔だよ笑顔。	Karena kesan pertama melihatmu itu menyeramkan...maka dari itu kau harus memperbaiki penampilanmu. Senyumlah.	Mengeritik	Positif
7.	新太さんはいつも 他人を犠牲にしてきた。昨日だって 誰も殺したくないってゲームから逃げてお兄ちゃんを死なせた。お兄ちゃんの未来を 奪った！	Tapi semua yang kau lakukan hanyalah mengorbankan orang lain. Seperti kemarin, kau jadi pengecut dan membiarkan kakakku mati!	Mengeritik	Positif
8.	大変だね 会社員は。	Punya karier itu memang merepotkan.	Mengeluh	Negatif
9.	Y: ねえ？お母さん ケガしなかった？あつ。今度 一緒に新しいカップ 買いに行こうよ。 A: 何で そんなことまで？	Y: Hei, apa ibumu baik-baik saja? Ayo kita beli cangkir baru untuk ibumu! A: Kenapa kamu tahu itu?	Mengeluh	Positif
10.	I : 将来 どうするの？ A: また それ？	I : Apa yang akan kau lakukan dengan kariermu? A : Soal itu lagi?	Mengeluh	Tidak Langsung

11.	失踪から 5日目ね。まったく 連絡がないし心配で。	Jadi dia sudah 5 hari menghilang... Dan dia tidak mengabari kami sekalipun. Kami khawatir.	Mengeluh	Positif
12.	萩戸さん。 サウスポーの身元なんて よく分かりましたね。捜査本部も まだ何も つかめてなかったのに。	Hagito-san! Anda hebat sekali bisa menemukan identitas asli si pembantai. Tim Investigasi saja belum dapat petunjuk sedikitpun.	Mengeluh	Positif
13.	親に従う生き方しか 知らないのに外へ 放り出されたんだな。それで 俺たちが どうなるか分かるか？空っぽになるんだ。何をすればいいのか？ どう生きればいいのか？	Tiba-tiba kami hanya seorang diri, tanpa tahu cara bertahan hidup tanpa orangtua. Dan apa kau tahu apa yang terjadi pada kami? - Kami menjadi kosong. Apa yang kami lakukan? Bagaimana hidup kami?	Mengeluh	Positif
14.	Y: あっくん スーツ姿もカッコイイね。 A: 今日 それ 何回目だよ？ Y: 17回目。	Y: Akkun pakai jas terlihat keren. A: Hari ini sudah berapa kali kau mengatakan itu? Y: 17 kali.	Mengeluh	Tidak Langsung
15.	I: 新太。どこ 行ってたのよ？ A: ごめん。 I: 萩戸がそのUSBを残した。これです。	I: Arata, habis dari mana saja sih? A: Maaf... I: Hagito meninggalkan kami flashdisk ini. Silahkan lihat ini.	Mengeluh	Positif

16.	<p>A: 心理クイズする? H: こんなときに 何ですか? A: しゃべってた方が気が紛れるから。</p>	<p>A: Mau tanya-jawab kuis? H: Di saat seperti ini? A: Aku cuma berusaha sedikit mengalihkan perhatian.</p>	Mengeluh	Positif
17.	<p>H: 何でかばっちゃったんだろ? バカだ私。 A: ごめん。 H: 謝らないで。もっと早く 会いたかったな。新太さんと。</p>	<p>H: Kenapa aku menolongmu? Aku benar-benar bodoh. A: Maaf. H: Tak perlu minta maaf. Sayang sekali aku tak bertemu denganmu lebih dulu.</p>	Mengeluh	Tidak Langsung
18.	<p>小さいころはねテストで 悪い点 取ると物置に 閉じ込められてたの。こんな成績じゃ将来 いい お医者さんになれないでしょって。それが 嫌で 必死に勉強してた。 でも 怒ってくれる人も褒めてくれる人ももう いなくなっちゃった。パパと ママ 旅行先で 事故に遭って。あっくんに会う少し前に。</p>	<p>Saat aku kecil keluargaku mengunciku di kamar mandi ketika nilai testku buruk. Mereka bilang padaku aku tidak akan bisa jadi dokter jika hanya nilai seperti ini. Aku takut dan belajar sungguh-sungguh sebisanya. Tapi... Sekarang tidak ada lagi yang peduli akan aku baik ataupun buruk. Ayah dan ibu meninggal karena kecelakaan saat liburan. Sebelum aku bertemu denganmu.</p>	Mengeluh	Tidak Langsung

	<p>私の家ね すごく 静かなの。静か過ぎて誰もいない 別世界に来ちゃったんじゃないかって。私 このまま 独りぼっちになっちゃうんじゃないかって 不安でたまらなくなるときがある。</p>	<p>Rumahku sangat tenang. Sangat tenang dan sepi. Seperti planet diluar sana. Kadang-kadang aku berpikiran aku akan sendiri selamanya. Dan kadang-kadang itu membuatku sangat takut.</p>		
19.	<p>あつくんが いないと私 空っぽになっちゃう。また 一人になるくらいなら死んだ方がいい。</p>	<p>Hidupku hampa tanpanya, Lebih baik aku mati daripada hidup sendirian lagi!</p>	Mengeluh	Tidak Langsung
20.	<p>W: ホント ごめん。 A: いいよ。俺 諦め 早いし。 W: 大人っすね。</p>	<p>W: Maafkan aku! A: Lupakan. Aku gampang menyerah. W: Kau benar-benar dewasa.</p>	Memuji	Positif
21.	<p>萩戸さん。 サウスポーの身元なんてよく分かりましたね。</p>	<p>Hagito-san! Anda hebat sekali bisa menemukan identitas asli si pembantai.</p>	Memuji	Positif
22.	<p>ヤッバい！女神級の かわいさだ。マジぼれです。もう 彼女しか 見えません。</p>	<p>Gila!!! Dia bagaikan bidadari. Aku jatuh cinta. Dialah satu-satunya untukku!</p>	Memuji	Tidak Langsung

23.	<p>Y: 南半球で見られる 南十字星の β 星って いう星を 見るのが夢なんです</p> <p>A: ふーん。 いいね.</p>	<p>Y: Bintang itu disebut Raksasa Biru. Impianku pergi ke hemisphere selatan untuk melihat Crux Beta.</p> <p>A: Hmm...Bagus.</p>	Memuji	Positif
24.	<p>I: 似合うじゃない スーツ。 やっと 就活 始めたのね。</p>	<p>I: Setelan itu cocok untukmu. Akhirnya kau mencari kerja juga.</p>	Memuji	Positif
25.	<p>A: ごちそうさま。 うまかったよ。 I: フフッ。 珍しい。</p>	<p>A: Terima kasih. Makanannya enak. I: Tak biasanya kau berkata seperti itu.</p>	Memuji	Positif
26.	<p>食べて。 あっくん。 あっくんは 痩せて もカッコイイけどね。</p>	<p>Makan ini, Akkun. Walaupun kurus, kamu tetap terlihat keren.</p>	Memuji	Positif
27.	<p>I: こんな カワイイ子がお嫁に来てくれた らお母さん うれしいのに。 A: 何 言ってんだよ? 困ってるだろ。 Y: よろしく お願いします。</p>	<p>I: Aku akan sangat senang jika kamu menikah dengan gadis yang cantik ini. A: Ibu ngomong apa sih?! Ibu membuatnya malu. Y: Aku akan senang juga!</p>	Memuji	Negatif
28.	<p>Y: あっくんの おうちってこの辺なん だ。 A: あっくんって その呼び方。何か こ う 新太…。</p>	<p>Y: Akkun, kau tinggal disekitar sini? A: Akkun? Panggilan yang unik. kenapa bisa..</p>	Memuji	Positif

29.	少しは 自分の立場というものをわきまえたら どうだ？電話1本で 君は彼女と二度と会えなくなる。	Menurutku kau perlu sedikit mengerti posisi kau berada sekarang. Satu panggilan saja, kau tak akan pernah bisa melihatnya lagi.	Menyindir	Negatif
30.	R: いらないと思うけど。 A: ありがとう。	R: Sepertinya kau tak membutuhkan ini. A: Terima kasih.	Menyindir	Negatif
31.	A: ねえ？俺の長所って どこだと思う？ R: 諦めの早さ。	A: Hei, apa kelebihanku? R: Kau gampang sekali menyerah.	Menyindir	Tidak Langsung
32.	R: お前 友達 できたんじゃないかったの？ ほら あの。たった一人の フォロワーの人。 W: それ 言っちゃうんすか？	R: Bukankah kau dapat teman? Ingat? Satu-satunya follower-mu. W: Dingin sekali...	Menyindir	Positif
33.	K: あした クロノスに乗り込む。 木部に自白させる。 R: あっ。 それ 嘘だ。ほら。 昔 よくやったでしょ。 萩戸さんの嘘 見破ったら100円 くれるってゲーム。	K: Besok aku akan menyusup ke dalam Chronus.,Akan kubuat Kibe mengakuinya. R: Itu bohong. Kau biasa berbohong seperti itu. Masih ingat kau pernah memberiku 100 yen karena ketahuan bohong olehku? Mana	Menyindir	Tidak Langsung
34.	Y :あっくん。あした クロノス 行くんでしょ？私も行く。 W :じゃあ 俺も。 A&R :お前 1年だろう。	Y : Akkun. Kau akan pergi ke Chronus besok, kan? Aku juga ikut! W : Kalau begitu, aku juga! A&R: Kau itu mahasiswa baru!	Menyindir	Langsung

BIODATA PENULIS

Nama : Hesti Falentia Sari

Nomor Induk Mahasiswa : 13050112130141

Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 4 JUNI 1995

Alamat : Rt 01/ Rw 05 Gedong, Plosorejo
Kec. Randublatung Blora, Jawa Tengah

No. Hp/ Email : 085740335722/ hestifalentia@gmail.com

Nama Orang Tua/ Wali : Wiji



Riwayat Pendidikan

- | | | |
|----------------|-----------------------------|------------------|
| a. SD | : SD Negeri Plosorejo I | Lulus tahun 2006 |
| b. SMP | : SMP Negeri 1 Randublatung | Lulus tahun 2009 |
| c. SMA | : SMA Negeri 1 Randublatung | Lulus tahun 2012 |
| d. Universitas | : Universitas Diponegoro | Lulus tahun 2017 |

Pengalaman Organisasi

2013-2014 : Staff Muda Departemen Ekonomi dan Bisnis HMJ Sastra Jepang

2014-2015 : Anggota Basket FIB

2014-2015 : Anggota Riset Club FIB

2014-2015 : Staff Ahli Departemen PSDM HMJ Sastra Jepang

2014-2015 : Staff Ahli Kementrian Riset dan Teknologi BEM FIB

2015-2016 : Anggota Dewan Pengawas Organisasi HMJ Sastra Jepang

Prestasi

Pemenang Program Hibah Penelitian Mahasiswa FIB tahun 2014

Medali Perak Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional ke-28 tahun 2015